BINGKISAN PENUNTUT ILMU

BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ATH-THALIBI

حوار الثاني مع أبي عبد الرحمن الطالبي

Dialog Kedua Bersama Abu 'Abdirrahman ath-Thalibi

Oleh :

Abu Salma bin Burhan al-Atsari

إتحاف الطلاب برد على شبه الطالبي

حوار الثاني مع أبي عبد الرحمن الطالبي

BINGKISAN PENUNTUT ILMU

BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ATH-THALIBI

Dialog Kedua Bersama Abu 'Abdirrahman ath-Thalibi

(Bagian 1) - REVISI

Oleh :

Abu Salma bin Burhan al-Atsari

Muroja'ah :

Abu Ikrimah Bahalwan

Publication : 1428, Jumadi Tsani 12/ 2007, Juni 28
BINGKISAN PENUNTUT ILMU
BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ATH-THALIBI
إتحاف الطلاب برد على شبه الطالبي
Disusun oleh Abu Salma al-Atsari
Di*muroja'ah* oleh : Abu Ikrima Bahalwan
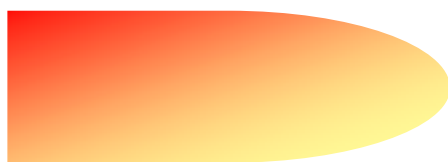
إتحاف الطلاب برد على شبه الطالبي

حوار الثاني مع أبي عبد الرحمن الطالبي

BINGKISAN PENUNTUT ILMU
BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ATH-THALIBI
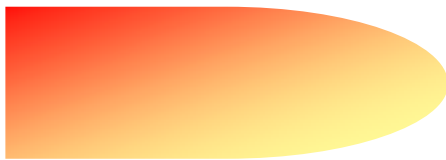
Telah hadir di hadapan saya, sebuah buku buah karya dari Saudara Abu 'Abdirrahman ath-Thalibi, "Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak 2 : Menjawab Tuduhan" [berikutnya disingkat DSDB2]. Sebelum buku ini sampai di tangan saya, beberapa ikhwan telah mengirim saya email dan sms dan meminta saya untuk membaca buku ini dan mengomentarinya. Jujur saja, semula saya tidak begitu berkeinginan untuk membaca buku ini, apalagi mencari buku ini di kota Malang sangatlah sulit. Namun banyaknya email dan sms yang masuk menyebabkan saya menjadi penasaran dengan isi buku ini. Akhirnya saya memutuskan untuk mencari buku ini dan alhamdulillah, sayapun mendapatkan buku ini melalui perantaraan seorang guru dan sahabat saya, al-Ustadz Imam Wahyudi, Lc., salah seorang staf pengajar di Ma'had al-Irsyad as-Salafi Surabaya, yang kebetulan rumah mertua beliau bersebelahan dengan kontrakan saya, dan beliau setiap pekan selalu pulang ke rumah mertuanya ini.

Setelah mendapatkan buku ini, saya mulai membolak-balik halaman satu persatu, membaca buku ini lembar per lembar hingga sampai ke lembar halaman terakhir. Sebenarnya, tidak ada yang istimewa di dalam buku ini, apalagi pada mulanya saya tidak berselera menanggapi buku ini, lebih-lebih saudara ath-Thalibi hanya membawa pengulangan diskusi kita dari dunia 'maya' ke dalam dunia 'nyata' dalam bentuk buku berikut beberapa penambahan.

Biar bagaimanapun, saya sedikit terperanjat juga, karena hampir semua bahan yang ditulis oleh ath-Thalibi adalah diskusi dan materi yang beliau dapatkan dari internet, bahkan lebih dari 50% isi buku ini adalah tanggapan dan bantahan terhadap saya. Sisanya adalah tanggapan terhadap muslim.or.id, Ustadz Abu 'Umar Basyir, Saudara Abu Shilah (yang memakai nama tholib, karena beliau memiliki website bermanfaat yaitu www.tholib.wordpress.com) dan saudara Abu 'Amr murid Ustadz Luqman Ba'abduh.

Pada awalnya, saya tidak begitu berkeinginan untuk memberikan tanggapan dan komentar terhadap buku ini, karena apa yang dipaparkan ath-Thalibi –menurut saya- tidak begitu ilmiah, kurang mantap dan

kokoh di dalam berhujjah dan syubhatnya tidak begitu berbahaya. Namun, saya bisa mengatakan bahwa syubhat yang berbahaya di dalam buku ini adalah catatan kaki dan tambahan (lampiran) dari seorang yang bernama Abu 'Abdillah al-Mishri. *Wallohu a'lam*, siapakah gerangan Abu 'Abdillah al-Mishri ini, namun melihat dari gaya penulisan dan metode penukilan, saya menduga kuat bahwa Abu 'Abdillah al-Mishri ini adalah Ustadz Abduh Zulfidar Akaha, *wallohu a'lamu bish showab*. Dan akan saya turunkan secara tersendiri tanggapan atas tulisan Abu 'Abdillah al-Mishri ini, semoga Alloh memudahkan dan memberikan kelapangan waktu.
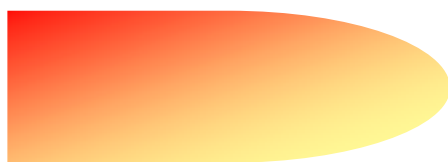
Sebenarnya, apa yang dipaparkan oleh ath-Thalibi ini, jika dikritisi dan dikomentari semuanya, niscaya risalah ini bisa setebal berkali-kali lipat dari buku DSDB2 karya ath-Thalibi ini. Oleh karena itu, saya hanya akan mengkritisi dan mengomentari hal-hal yang paling penting saja dan beberapa syubhat yang dihembuskan ath-Thalibi –juga termasuk Abu 'Abdillah al-Mishri- berkenaan dengan dakwah salafiyah serta segala *talbis* dan *tadlis* yang dilakukan mereka berdua. Apabila ada keluangan waktu, masalah-masalah lain yang juga penting akan saya bahas juga.

Meluruskan Pemahaman Terhadap Istilah Salafiy, Salafiyah, Salafiyyin dan as-Salafi.

Sekali lagi saya minta maaf apabila pembahasan yang satu ini akan saya bahas dengan sedikit panjang lebar dibandingkan lainnya. Karena mau tidak mau syubhat terbesar dalam paparan ath-Thalibi adalah pembatalan terhadap nisbat kepada *Salafiyyah*.

Sebetulnya, pembahasan masalah ini sudah banyak dan panjang sekali dipaparkan oleh para ulama, namun sayangnya saudara ath-Thalibi –entah karena apa- telah menjadi salah seorang yang kontra dan menolak dengan penggunaan istilah salafi, salafiyah dan as-Salafi –padahal saya menduga ia cukup banyak menelaah buku-buku yang membahas mengenai hal ini, namun dugaan saya ini menjadi patah oleh paparan dan uraian ath-Thalibi sendiri.

Hal ini tampak sekali dalam pendahuluan bukunya dan bahkan ia mengkhususkan satu bab yang berjudul " Pro Kontra Istilah Salafi" dalam bentuk diskusi. Namun sayang beribu sayang, diskusi imajinatif dalam bab itu yang ia tulis sangat lemah dari hujjah dan ia berhenti pada hujjah fihak yang kontra tanpa menjawab lebih jauh argumentasi fihak yang pro, bahkan ia lebih banyak menggunakan akal daripada *naql* di dalam berargumentasi –dan ini akan lebih banyak ditemui di dalam bukunya ini pada halaman-halaman setelahnya-.

Suatu hal yang mengambil perhatian saya pertama kali adalah ucapannya pada bab "Pergeseran Istilah Salafi" (hal. 1), dimana saudara ath-Thalibi berkata :

> "Secara bahasa, kalimat "Ana Salafi! adalah kalimat yang rancu. Jika diterjemahkan ia memiliki arti, "Aku ini Salafi! Salaf artinya dahulu, telah lalu, atau orang zaman dahulu. Salafi berarti orang zaman dahulu. Tidak mungkin orang seseorang yang hidup di zaman sekarang mengatakan, "Aku ini orang zaman dahulu!".

Tanggapan :

Inilah ucapan saudara ath-Thalibi yang pertama kali membuat saya terheran-heran. Bahkan saya menjadi bertanya-tanya kembali sebagaimana di dalam tulisan saya terdahulu yang berjudul "Perisai Penuntut Ilmu", apakah ath-Thalibi ini benar-benar memahami kata *salaf-salafi* dan faham akan bahasa Arab ataukah tidak. Untuk itu saya katakan, pemahamannya di ataslah yang rancu. Berikut ini penjelasannya.

Kata "Ana Salafi" (mungkin yang lebih benar adalah "Ana Salafiy"), ini merupakan transliterasi dari kata أنا سلفي bukan أنا سلف. Karena apabila yang dimaksudkan oleh ath-Thalibi dengan أنا سلف maka seharusnya dibaca "Ana Salaf" (atau "Ana Salafun" dan ini pun juga kurang benar, yang benar seharusnya "Ana Salifun") bukan "Ana Salafi", karena apabila saudara ath-Thalibi faham bahasa Arab, tidak mungkin kata salaf di situ menjadi *jar* (dikasrahkan pada huruf terakhir) karena kata أنا سلف apabila di*i'rab*kan maka ia adalah *i'rab rafa'* (yang huruf akhirnya *dhommah*) yang sama dengan kata أنا طالب (Baca : "Ana Tholibun", bukan "Ana Tholibi").

Apabila saudara ath-Thalibi faham tentang hal ini, namun kenapa anehnya saudara ath-Thalibi dengan enaknya melarikan makna "Salafi" kepada makna bahasa dengan begitu saja, dan langsung berkesimpulan bahwa orang yang mengatakan "Ana Salafi" maksudnya adalah "Aku ini orang zaman dulu". Lantas dimana fungsi huruf *ya' nisbah* sebagaimana dalam nisbat ath-Thalibi? Samakah artinya orang yang mengatakan "Ana Yaman" dengan perkataan "Ana Yamani"?!! Samakah orang yang mengatakan "Ana Malik" dengan orang yang mengatakan "Ana Maliki". *Allohumma*. Dari mana anda datangkan pemahaman anda ini wahai saudaraku ath-Thalibi?!!

Ath-Thalibi berkata dalam lanjutan perkataan sebelumnya :

> "Kalimat "Ana Salafi! jika dikaitkan dengan Salafus Shalih, mengandung makna kesombongan. Di sana seseorang atau
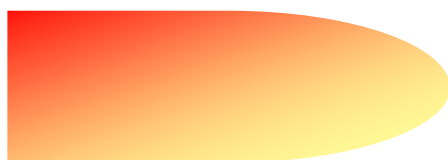
sebagian orang merasa diri telah menjadi pengikut terbaik Salafus Shalih."

Tanggapan :

Subhanalloh, darimanakah gerangan pemahaman ath-Thalibi ini datang?! Sebelum saya komentari lebih jauh, saya ingin bertanya, apakah ketika seseorang berkata "Saya ahlus sunnah" apakah ini merupakan bagian dari kesombongan atau mengandung makna kesombongan?!! Ketika seseorang mengatakan "Saya Muhammadi" (pengikut Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*) apakah merupakan kesombongan?!! Atau ketika seseorang berkata "Saya mukmin" tanpa disertai *istitsna`* (pengecualian, yaitu disertai kata *Insya Alloh*) mengandung makna kesombongan dikarenakan ia merasa bahwa dirinya telah menjadi orang-orang mukmin?!! Jawablah wahai orang-orang yang adil...

Kembali ke kata "ana salafiy", di dalam memahami perkataan ini sepatutnya bagi kita bersikap sebagaimana kita memahami perkataan "Ana Muhammadiy", "Ana Sunniy", "Ana Ahlus Sunnah", atau semisalnya. Untuk itu kita harus *tahrirul ishtilah* (menegaskan makna istilah) itu terlebih dahulu. Telah banyak dan berlalu pembahasan tentang definisi salaf secara *lughoh* (etimologi), *ishtilaah/syar'i* (terminologi) maupun *tahdidu az-Zamani* (pembatasan waktunya) diantaranya dalam risalah saya "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahfahaman", rujuklah karena pembahasan ini cukup panjang.

Banyak buku yang telah ditulis mengenai pembahasan ini, akan saya sebutkan terlebih dahulu yang telah diterjemahkan lalu beberapa buku yang belum diterjemahkan sejauh pengetahuan saya, maka silakan dirujuk dan difahami, diantaranya adalah :
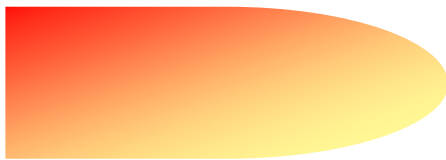
1. *Basha`ir Dzawi Syarf bi Marwiyaati Manhaj as-Salaf* karya asy-Syaikh Salim bin Ied al-Hilaali, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka As-Sunnah dengan judul "Mulia Dengan Manhaj Salaf".

2. *Limaadza Ikhtartu al-Manhajas Salafi* karya asy-Syaikh Salim bin Ied al-Hilaali, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Imam Bukhari dengan judul "Mengapa Memilih Manhaj Salaf."

3. *Minhaaj al-Firqoh an-Naajiyah* karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Darul Haq dengan judul "Jalan Golongan Yang Selamat".

4. *Al-Manhajus Salafi 'inda asy-Syaikh al-Albani* karya asy-Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim al-Mishri, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Najla Press dengan judul "Albani dan Manhaj Salaf."
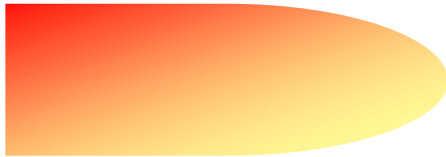
5. *Malaamih Ro`isiyiah li Manhaj as-Salafi : Muhadhoroot fis Salafiyyah* karya DR. Ala' Bakar(?!), buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Barokah dengan judul "Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf".
6. *Kun Salafiyyan 'alal Jaadah* karya Syaikh DR. 'Abdus Salam bin Salim as-Suhaimi, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka at-Tazkia dengan judul "Jadilah Salafi Sejati".
7. *Usus Manhaj as-Salaf fid Da'wah ilallohi* karya Syaikh Fawwaz bin Hulail Rabah as-Suhaimi, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Griya Ilmu dengan judul "Pokok-Pokok Dakwah Manhaj Salaf".
8. *Al-Wajiz fi Manhajis Salaf* karya Syaikh 'Abdul Qodir al-Arna`uth *rahimahullahu*, bisa didownload di blog ini.
9. *Al-Wajiz fi Aqidatis Salafish Sholih* karya asy-Syaikh 'Abdullah bin 'Abdul Hamid al-Atsari, buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh beberapa penerbit diantaranya oleh Pustaka Imam Syafi'i, Pustaka Ibnu Katsir dan selainnya.
10. *Ushul wa Qowa'id fil Manhajis Salafi* karya Syaikh 'Ubaid bin 'Abdillah al-Jabiri, bisa didownload di www.sahab.org
11. *Durus Manhajiyah* oleh Fadhilatusy Syaikh 'Abdullah bin Shalih al-'Ubailaan, bisa didownload di www.sahab.org.
12. *As-Salafiyyah wal Qodhoya al-Ashri* karya DR. 'Abdurrahman bin Zaid az-Zunaidi.
13. *Ushul Manhaj as-SalafI* karya Syaikh Khalid bin 'Abdirrahman al-'Ikk.
14. *Qowa'idul Manhaj as-Salafi* karya DR. Mustofa Hilmi.
15. *Irsyadul Bariyyah ila Syar'iyyatil Intisaab lis Salafiyyah wa Dahdhu asy-Syubahi al-Bid'iyyah* karya Syaikh Abu 'Abdis Salam Hasan bin Qosim al-Husaini ar-Raimi as-Salafi. Dan buku terakhir inilah pembahasannya yang lebih lengkap dan komprehensif.

Selain yang disebut di atas, masih sangat banyak sekali para ulama di penjuru dunia yang membahas kemasyru'annya istilah salafiy ini, diantaranya adalah :

Di Mesir ada Syaikh Musthofa al-'Adawi yang memiliki ceramah bermanfaat yang berjudul "Hal Salafiyyun Salbiyyun?" dapat didownload di www.islamway.com, Syaikh Muhammad Isma'il al-Muqoddam yang juga memiliki kaset seputar salafi dan salafiyah juga bisa didownload di islamway. Selain itu ada Syaikh 'Abdul 'Azhim Badawi, 'Abdus Salam Bali, Abu Ishaq al-Huwaini, Usamah bin 'Abdil Lathif al-Qushi, 'Amru 'Abdul Mun'im Salim, Abul 'Ainain al-Mishri, Muhammad Sa'id Ruslan, Ahmad

Farid, Sa'id 'Abdul Azhim, Yasir Burhami, 'Asyrof bin 'Abdil Maqshud, 'Ali Hasysisy, Mahmud al-Mishri, Abul Asybal Husain az-Zuhairi, Jamal al-Marokibi, Ahmad Hathibah, Usamah 'Abdul Aziz, Abdul 'Aal 'Ali ath-Thohthowi, dan sebelum mereka ini ada al-'Allamah Hamid al-Faqi, Shufut Nuruddin, Khalil Harras, Ahmad al-Banna, dan selain mereka *hafizhahumullahu hayyahum wa rahimallohu mayyitahum*. Ceramah-ceramah mereka bertebaran, dan mayoritas diantara mereka yang disebut memiliki pembahasan tentang disyariatkannya istilah salafiyah.
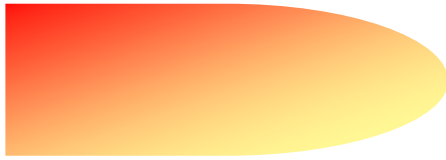
Di anak benua India dan Pakistan ada Syaikh 'Abdul Hamid ar-Rehmani, 'Abdus Salam al-Mubarokfuri (sebenarnya al-Mabarkapuri, nisbat kepada kota Mabarkapur dan ditranlasikan menjadi Mubarokfuri, atau bisa jadi asalnya Mubarokfuri namun berubah menjadi Mabarkapur karena lisan orang India, wallohu a'lam), Shafiyyurrahman al-Mubarokfuri, Nadzi Ahmad ar-Rehmani, Muhammad Ra'is an-Nadwi, Badi'udin Syah ar-Rasyidi, 'Ubaidillah ar-Rehmani, Muhammad Sulaiman al-Manshurfuri, Abul Wafa' Tsana'ullah al-Amru Tasri, 'Ubaidillah al-Benaresi, DR. Fadhl Ilahi, al-'Allamah Ihsan Ilahi Zhahir, Shalahudin Maqbul Ahmad, Washiyullah 'Abbasi, dll *rahimahumullahu mayyitahum wa hafizhallohu hayyahum*. Dan masih banyak lagi.

Kembali ke istilah salaf-salafiy, mari kita sekali lagi menelaahnya. Di dalam di dalam buku al-'Allamah Bakr Abu Zaid *hafizhahullahu* yang sangat anggun, buku yang kecil namun sarat faidah, yaitu *Hukmul Intima` ilal Firoqi wal Ahzaab wal Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 46-47); -sengaja saya membawakan ucapan al-'Allamah Bakr Abu Zaid karena saudara ath-Thalibi cukup sering menukil ucapan Syaikh Bakr dan ber*ihtijaj* dengannya untuk menyerang Syaikh Robi' –padahal realitanya tidaklah demikian-. Syaikh Bakr *hafizhahullahu* berkata :

وإذا قيل : السلف, أو السلفيون أو السلفية: فهي هنا نسبة إلى السلف الصالح : جميع الصحابة رضي الله عنهم فمن تبعهم بإحسان دون من مالت بهم الأهواء بعد الصحابة رضي الله عنهم من الخلوف الذين انشقوا عن السلف الصالح باسم أو رسم... وعليه فإن لفظة السلف هنا يعني: السلف الصالح, بدليل أن هذا اللفظ عند الإطلاق يعني كل سالك في الاقتداء بالصحابة رضي الله عنهم حتى ولو كان في أصرنا... وهكذا وعلى هذا كلمة أهل العلم فهي نسبة ليس لها رسوم خارجة عن مقتضى الكتاب والسنة وهي نسبة لم تنفصل لحظة واحدة عن الصدر الأول, بل هي منهم وإليهم, أما من خالفهم باسم أو رسم, فلا, فإن عاش بينهم وعاصرهم ولهذا تبرأ الصحابة رضي الله عنهم من القدرية والمرجعة ونحوهم.

"Apabila dikatakan *as-salaf* atau *as-Salafiyyun* atau *as-Salafiyyah*, maksudnya di sini ia nisbat kepada *as-Salaf ash-Sholih*, yaitu seluruh

sahabat *radhiyallahu 'anhum* dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik, tidak termasuk mereka yang condong kepada hawa nafsu pasca sahabat *radhiyallahu 'anhum* berupa orang-orang belakangan yang tercerai berai dari *as-Salaf ash-Shalih* dengan nama atau tanda tertentu... dengan demikian maka sesungguhnya lafazh salaf di sini bermakna *as-Salaf ash-Sholih*, dengan argumentasi (dalil) bahwa lafazh ini secara umum bermaksud siapa saja yang meniti di dalam keteladanan terhadap para sahabat *radhiyallahu 'anhum* walaupun orang tersebut ada di zaman ini... demikianlah, oleh karena itu perkataan ahli ilmu, (menyatakan bahwa *salafiyah*) merupakan nisbat yang tidak ada padanya tendensi yang keluar dari ketentuan al-Kitab dan as-Sunnah, ia adalah nisbat yang tidak terpisah barang satupun dari generasi awal, bahkan ia adalah dari mereka dan untuk mereka. Adapun mereka yang menyelisihi kaum salaf baik dengan nama ataupun ciri-ciri, maka bukanlah (*salafiyah*) walaupun mereka hidup di tengah-tengah kaum salaf dan sezaman dengan mereka. Oleh karena itulah para sahabat *radhiyallahu 'anhum* berlepas diri dari *Qodariyah, Murji'ah* dan semisal mereka."

Al-'Allamah Bakr Abu Zaed dalam buku *Hilyatu Tholibil 'Ilmi* (hal. 8) juga berkata :

كن سلفيا على الجادة الطريق السلف الصالح من الصحابة رضي الله عنهم فمن بعدهم ممن وقفى أثرهم في جميع أبواب الدين من التوحيد والعبادات ونحوها...
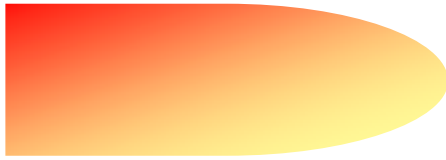
"Jadilah kamu salafi sejati yang mengikuti jalan *as-Salaf ash-Sholih* dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka yang meniti *atsar* mereka di dalam segala perkara agama, baik tauhid, ibadah dan selainnya..."

Demikianlah yang dikatakan oleh al-'Allamah Bakr Abu Zaid. Maukah ath-Thalibi menerimanya ataukah ia perlu memilah-milih ucapan Syaikh Bakr menurut seleranya. Apabila sesuai dengan seleranya diambil dan apabila tidak ditolak...

Mungkin ath-Thalibi akan berargumentasi bahwa ucapan Syaikh Bakr di atas bukanlah suatu anjuran untuk mengatakan "Ana Salafi!".

Maka saya jawab, mengatakan "ana salafi" adalah sebagaimana kita mengatakan "ana sunni", maka semuanya kembali kepada *hajat* (kebutuhan) dan maksud. Apabila ia hanya ingin menyombongkan diri dengannya tentu saja haram, haram dikarenakan niatnya bukan dikarenakan penisbatan itu sendiri, karena penisbatan ini adalah penisbatan yang mulia.

Pada asalnya mengatakan 'ana sunni', 'ana salafi', 'ana atsari' dan semisalnya adalah suatu hal yang mubah, dan tidak ada seorang ulamapun yang pernah saya tahu mewajibkan untuk mengatakan 'ana salafi!'. Dan perlu diingat, semua orang berhak menisbatkan dirinya
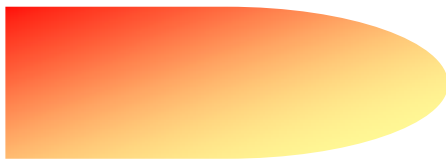
kepada ahlus sunnah atau salafiyah, namun pengakuan belaka tanpa bukti hanyalah 'isapan jempol' saja. Jadi apabila ada kaum yang mengatakan 'ana salafi ' namun ia menyelisihi manhaj salaf, maka kritiklah orangnya bukan penisbatan itu sendiri.

Intinya, kritik ath-Thalibi kepada kata 'ana salafi' adalah terlalu berlebih-lebihan dan *takalluf*, sampai-sampai ia mengatakan bahwa perkataan ini mengandung kesombongan. Padahal, sangat mungkin orang yang mengatakan 'ana salafi' maka maksudnya adalah : 'saya adalah orang yang berupaya untuk meniti manhaj salaf dalam segala hal, baik aqidah, ibadah, dakwah, akhlak, dls.' Oleh karena itulah al-'Allamah Bakr Abu Zaid menasehatkan kepada kaum muslimin untuk menjadi salafi sejati (*Kun Salafiyyan 'alal Jaadah*).

Al-Imam al-Albani *rahimahullahu* pernah berkata :

قولنا نحن سلفية إنما هي تعريف وليست عبادة كقولنا مهاجري وأنصاري وسوري وو ..الخ فقد ينتسب (المسلم) الى جماعة تكون منكرة اذا كانت توحي بمعنى يخالف الشرع كالذين ينتسبون إلى إمام معين فكل خير في اتباع من سلف وكل شر في اتباع من خلف فلما وجد إسم يربط النلس بهؤلاء القوم المشهود لهم بالخيرة في الحديث الصحيح ، قالوا هذا بدعه والإنتساب إلى السلف الصالح بدعة ، ويزعمون أننا يجب ان نقول مسلمون فمسلمو اليوم منهم العلوي والدرزي وصوفي وو... الخ فأنت إذن لم تعرف نفسك وعقيدتك مكتفيا بقولك مسلما. والمسلمون بنص الرسول إنقسموا إلى ثلاثة وسبعين فرقة ، فإذا لا يكفي أن نقول نحن مسلمون . والانتساب للسلف الصالح ليس كالانتساب لأي جماعة أخرى مثال جماعة حزب التحرير وجماعة الاخوان فهذه انتساب لشخص, أما قول أنا سلفي فهذا يعني الانتساب إلى السلف الصالح وفهم الدين كما جاء في القرآن والسنة وعلى فهم السلف الصالح

"Ucapan kita yang mengatakan *'nahnu salafiyyah'* (kita salafi) sesungguhnya ia merupakan identifikasi bukanlah ibadah, sebagaimana ucapan kita seperti *Muhajiriyu, Anshoriyu, Suriyu* dan seterusnya... Terkadang seorang muslim ia berafiliasi kepada sebuah jama'ah yang bisa jadi mungkar apabila dengan artian menyelisihi syariat sebagaimana mereka yang berafiliasi kepada seorang imam tertentu... Setiap kebaikan itu adalah dengan menauladani para salaf dan setiap keburukan itu adalah mengikuti para kholaf, namun tatkala memperoleh suatu nama yang terikat dengan mereka, yaitu kaum yang dipersaksikan dengan kebaikan (sebagaimana) di dalam hadits shahih, mereka dengan serta merta berkata "ini bid'ah" dan berafiliasi kepada as-Salaf ash-Shalih itu bid'ah. Mereka beranggapan bahwa wajib bagi kami untuk mengatakan "muslimun" (saja), padahal kaum muslim pada hari ini ada

(kelompok) Alawiyun, Druziyu+n, Shufiyu, dll... Anda kalau begitu tidak mengenal diri anda dan akidah anda hanya cukup dengan mengatakan muslim. Kaum muslimin dengan penegasan dari Rasulullah, terpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, oleh karena itu tidaklah cukup apabila hanya mengatakan "kami muslimin". Maka afiliasi kepada *as-Salaf ash-Sholih* tidaklah sama sebagaimana dengan afiliasi jama'ah lainnya, seperti jama'ah Hizbut Tahrir, jama'ah al-Ikhwan, ini semua adalah afiliasi kepada individu. Adapun perkataan "Ana Salafi" maka ini bermaksud afiliasi kepada *as-Salaf ash-Shalih* dan pemahaman agama sebagaimana yang datang di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman as-Salaf ash-Shalih." [Dinukil dari *Syabakah al-Furqon as-Salafiyyah*].

Dengan demikian, menyatakan diri sebagai "Ana Salafiy" harusnya difahami sebagai "Saya seorang yang meniti dan menyusuri atsar kaum as-Salaf ash-Shalih di dalam beragama, baik dalam masalah aqidah, manhaj, ibadah, akhlaq dan lain sebagainya." Bukanlah bermakna "Aku merasa diri telah menjadi pengikut terbaik salafus shalih" sebagaimana dikatakan oleh ath-Thalibi di atas. Ini adalah *tahrif* dan penyelewengan maksud dari ath-Thalibi, sebagaimana kebiasaan ath-Thalibi yang suka menebak-nebak fikiran dan perasaan orang lain, jadi jangan heran apabila ia mengatakan bahwa kata "Ana Salafiy" adalah bermaksud MERASA DIRI sebagai pengikut terbaik. *Tahrif* ath-Thalibi semisal ini cukup banyak dan akan datang dalam pembahasannya dimana ia men*tahrif* maksud ucapan dan perkataan yang difahaminya dengan 'semau gue'.
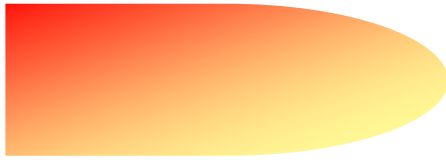
من يَكُ ذَا فَمٍ مُرٍّ مَرِيْضٍ يَجِدْ مُرًّا بِهِ المَاءَ الزُّلالا

Barangsiapa yang sakit mulutnya

Niscaya air yang tawar akan terasa pahit baginya

Pada halaman 5, DSDB2, ada sebuah dialog unik yang imajinatif antara fihak yang Pro dan Kontra dengan istilah Salafi. Di sini tampak bahwa saudara ath-Thalibi menempatkan dirinya sebagai yang kontra, maka dengan demikian saya akan menempatkan diri sebagai fihak yang pro. Ia berkata di dalam menjawab fihak yang pro yang berdalil tentang masyru'nya istilah salafi dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada Fathimah *radhiyallahu 'anha* :

> "Dua hadits di atas sebenarnya tidak menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyuruh Fathimah dan Ummatnya menggunakan nama atau istilah Salafi. Terbukti Fathimah tidak pernah menyebut atau disebut namanya dengan sebutan Fathimah binti Rasulillah as-Salafi."

Published : 25 Rabi'uts Tsani 1428 / 13 Mei 2007

Tanggapan :

Ini adalah diantara kejanggalan metodologi berfikir ath-Thalibi, ia suka membawa makna suatu ucapan kepada makna yang ia fahami sendiri lalu ia berargumentasi dengannya. Padahal yang menjadi pembahasan sebagaimana di dalam sub judul (bab) bukunya adalah "Pro Kontra Istilah Salafi", jadi yang menjadi titik utamanya adalah masyru' tidaknya istilah salafi. Adapun dalam masalah perkataan "Ana Salafi" atau "Nahnu Salafiyun", maka telah lewat pembahasannya di atas. Penggunaan nisbat al-Atsari atau as-Salafi-pun telah lewat pula pembahasannya dalam "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahfahaman" dan "Perisai Penuntut Ilmu".

Dengan metode berfikir seperti ath-Thalibi, bukankah saudara ath-Thalibi menerima istilah ahlus sunnah?! Jika iya, pernahkah ath-Thalibi mendengar atau membaca bahwa sahabat Abu Bakar atau 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, sebagai manusia terbaik setelah Rasulillah *Shallallahu 'alaihi wa salam* mengatakan diri mereka adalah ahlus sunnah? Atau menyebut diri mereka sebagai *sunniy*-ahlus sunnah? Jika ada *Haat burhanak in kunta shodiq!!* (berikan dalil anda jika anda orang yang benar). Jika tidak pernah didapatkan hal ini, lantas bisakah Sahabat Abu Bakr dan 'Umar ini dikatakan bukan ahlus sunnah dikarenakan mereka tidak pernah menyatakan diri sebagai ahlus sunnah? *Wal'iyadzubillah*. Tidak ada satupun yang pernah berpendapat demikian melainkan ahlul bid'ah yang luar biasa kebid'ahannya atau orang bodoh yang amat sangat kebodohannya.

Para sahabat Nabi *ridhwanullahi 'alaihim ajma'in* adalah ahlus sunnah, dan siapa saja yang meniti jalan mereka semuanya adalah ahlus sunnah. Dan ahlus sunnah ini adalah salah satu nama dan sifat untuk mengidentifikasi kelompok yang selamat atau mendapat pertolongan, atau dengan kata lain adalah *al-Firqoh an-Najiyah* dan *ath-Thoifah al-Manshuroh*. Mereka ini adalah sebaik-baik generasi (*khoirul qurun* atau *khoirun Naas*) yang terdahulu dan telah berlalu masanya atau dengan kata lain mereka adalah *as-Salaf as-Shalih*.

Mereka meninggalkan ilmu dari Nabi yang berantai dan bersanad yang disebut sebagai sunnah atau hadits, dan siapa saja yang menapaki dan memelihara sunnah ini maka dia disebut sebagai *ahlus sunnah* atau *ahlul hadits*. Mereka ini adalah kaum yang asing di tengah-tengah umatnya, yang disebut dengan *al-Ghuroba'*. Kaum *ghuroba'* ini senantiasa berpijak dengan sunnah-sunnah Nabi sehingga mereka disebut *Sunniy*, mereka juga berpegang dengan atsar-atsar para salaf sehingga mereka disebut *Atsariy*, dan mereka juga senantiasa berusaha meniti jalan dan manhaj kaum salaf yang shalih dalam segala hal sehingga mereka disebut *Salafiy*. Siapa saja yang berpegang dengan semua hal ini, maka silakan saja menyebut mereka sebagai *Ahlus Sunnah, Sunniy, Ahlul Atsar, Ahlul Hadits, Atsariy, Salafiy, Ghuroba'* atau nama-nama lainnya yang kesemua

nama ini bukanlah nama-nama baru yang diada-adakan tanpa ada dalilnya. Semua ada dalilnya dan akan saya turunkan nanti pada pembahasannya –insya Alloh-.

Yang perlu digarisbawahi, tidak pernah ada seorangpun yang mewajibkan kita harus menyebut diri sebagai "Ana Salafi" atau menggandengkan nama kita dengan "As-Salafi". Semua ini pada asalnya adalah salah satu bentuk penerimaan dan penerapan manhaj as-Salaf serta berbangga dengannya, karena manhaj salaf itu adalah *ma'shum* dan tidaklah keluar daripadanya melainkan kebenaran, walaupun ath-Thalibi memahami ini sebagai bentuk fanatisme, dan akan datang jawaban hal ini pada pembahasannya.

Penyebutan nama al-Atsari atau as-Salafi atau as-Sunni atau semisalnya, atau mengatakan 'Ana Salafiy', 'Ana Sunniy' atau semisalnya adalah suatu hal yang tidak tercela sama sekali dan bukanlah perkara bid'ah. Karena itu semua merupakan bentuk penisbatan, yang mana penisbatan ini bisa beragam bentuk penerapannya. Orang yang tidak menyebut dirinya sebagai as-Salafiy namun ia menerapkan manhaj salaf dalam semua bab cara beragamanya, maka ia adalah salafiy walaupun tidak mengatakan dirinya salafiy. Demikian pula orang yang mengklaim dan menggembar-gemborkan dirinya sebagai salafiy namun aqidah, akhlak, manhaj dan cara beragamanya rusak, jauh dari cara beragama kaum salaf yang shalih, maka ia bukanlah salafiy walaupun ia bernisbat dengannya atau mengklaim berada di atasnya.

Namun ini semua tidak bisa menafikan nisbat dengan salafiy, dimana orang yang bernisbat dengannya berupaya meniti jalannya dengan semaksimal mungkin, mengajak ummat untuk meniti manhaj as-Salaf ash-Shalih dan meninggalkan segala bentuk syirik, bid'ah dan kemaksiatan, maka mereka ini adalah salafiy.

Kata *Salafiy* itu adalah kata yang *masyru'* karena Al-Qur'an dan as-Sunnah menggunakannya walaupun dengan makna berbeda. Namun hujjah yang paling kuat dalam hal ini adalah hadits-hadits Rasulullah yang difahami secara *Tatabbu' wa Istiqro'* (penelitian dan pendalaman). Apabila ath-Thalibi tidak menolak istilah ahlus sunnah wal jama'ah dengan argumentasi hadits *iftiroq*, maka tentunya ath-Thalibi juga tidak berkeberatan dengan hadits-hadits yang menyebutkan tentang kata salaf juga atsar-atsar yang bertebaran.

Ath-Thalibi berkata di dalam DSDB2 hal. 2-3 :

> "Ketika Menulis buku *Menjawab Tuduhan* (MT) ini, saya sudah tidak lagi memakai istilah salafi, tetapi memakai istilah *ahlus sunnah wal jama'ah* (atau *ahlus sunnah*). Sepengetahuan saya, istilah terakhir lebih memiliki dasar syar'i daripada istilah pertama [dalam catatan
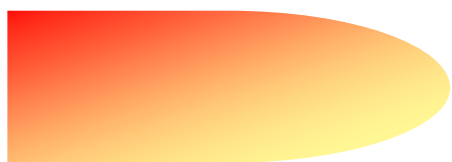
kaki ath-Thalibi berkata : Dalilnya ialah hadits-hadits *iftiroqul Ummah* yang juga dikenal sebagai "hadits 73 golongan". Dari sana lahir ungkapan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.].

Tanggapan :

Apabila ath-Thalibi memahami bahwa kata *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* lahir dari hadits *iftiroqul ummah*, maka apabila ia konsekuen maka istilah *Salafiyyah* juga lahir dari hadits-hadits semisal, bahkan kedua istilah ini adalah sama dan *murodif* (sinonim). Adapun istilah ahlus sunnah yang dikatakan ath-Thalibi lebih memiliki dasar syar'i, maka sesungguhnya istilah *Salafiy, Atsariy, Firqoh Najiyah, Tho`ifah Manshuroh, Ghuroba'* dan semisalnya, juga memiliki dasar syar'i yang kuat.

Untuk itu ada baiknya lagi kita menyimak apa yang dipaparkan oleh al-'Allamah Bakr Abu Zaed *hafizhahullahu Ta'ala* dalam *Hukmul Intima'* (hal. 21) sebagai berikut :

لما حصلت تلك الفرق منتسبة إلى الإسلام منشقة عن العمود الفكري للمسلمين ظهرت ألقابهم الشرعية المميزة لجماعة المسلمين لنفي الفرق و الأهواء عنهم ، سواءً ما كان لهم من الأسماء ثابتاً لهم بأصل الشرع : الجماعة ، الفرقة الناجية ، الطائفة المنصورة ، أو بواسطة التزامهم بالسنن أمام أهل البدع و لهذا حصل لهم الربط بالصدر الأول فقيل لهم (السلف) (أهل الحديث) (اهل الأثر) (أهل السنةو الجماعة) و هذه الألقاب الشريفة تخالف أي لقب كان لأي فرقة كانت من وجوه :

"Tatkala kelompok-kelompok yang mengafiliasikan diri kepada Islam mulai bermunculan yang menyelisihi landasan pemikiran kaum muslimin, maka lahirlah *laqob* (julukan/gelar) syar'i yang memiliki ciri khas tersendiri bagi jama'ah muslimin dalam rangka menolak kelompok-kelompok tersebut dan hawa nafsu mereka, sama saja tidak ada bedanya nama-nama bagi mereka yang telah tetap (*tsabat*) dari pokok syariat, seperti *al-Jama'ah, al-Firqoh an-Najiyah, ath-Tho`ifah al-Manshuroh* atau melalui cara berpegangnya mereka dengan sunnah-sunnah di hadapan ahli bid'ah, dengan demikian muncullah bagi mereka suatu ikatan dengan generasi awal, maka mereka disebut sebagai *as-Salaf*, *Ahlul Hadits, Ahlul Atsar, Ahlus Sunnah wa Jama'ah*. Dan sebutan-sebutan yang mulia bagi mereka ini, menyelisihi setiap julukan bagi kelompok mana saja, dari beberapa segi :

الأول : أنها نسب لم تنفصل و لو للحظة عن الأمة الإسلامية منذ تكوينها على منهاج النبوة فهي تحوي جميع المسلمين على طريقة الرعيل الأول و من يقتدي بهم في تلقي العلم و طريقة فهمه و بطبيعة الدعوة إليه و ضرورة انحصار الفرقة الناجية في (أهل السنة و الجماعة) و هم أصحاب هذا
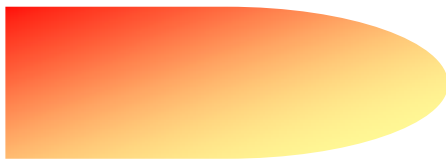
المنهج و هي لا تزال باقية إلى يوم القيامة أخذاً من قوله صلى الله عيه و سلم " لا تزال طائفة مـــن أمتي منصورة على الحق "

Pertama : Bahwasanya sebutan-sebutan ini merupakan penisbatan yang tidak terpisahkan walau barang sedikit dari umat Islam, semenjak terbentuknya di atas manhaj *Nubuwwah* yang ia mencakup keseluruhan kaum muslimin yang berada di atas manhaj generasi awal dan siapa saja yang meneladani mereka di dalam mengambil ilmu, cara memahaminya dan sifat dasar berdakwah kepadanya serta perlunya membatasi *al-Firqoh an-Najiyah* itu hanya pada *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang mana mereka adalah penganut manhaj ini yang akan senantiasa ada sampai hari kiamat, terambil dari sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mendapatkan pertolongan di atas kebenaran*."

الثاني : أنها تحوي كل الإسلام ، الكتاب و السنة ، فهي لا تختص برسم يخالف الكتاب و السنة زيادةً أو نقصاً .

Kedua : Bahwasanya sebutan-sebutan yang mulia ini mencakup Islam seluruhnya, mencakup al-Kitab dan as-Sunnah, dan sebutan ini tidak terkhususkan dengan suatu tanda yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, baik dengan penambahan atau pengurangan.

الثالث : أنها ألقاب منها ما هو ثابت بالسنة الصحيحة و منها ما لم يبرز إلاّ في مواجهة أهل الأهواء و الفرق الضالة لرد بدعتهم و التميز عنهم و إبعاد الخلط بهم و لمنابذتهم فلما ظهرت البدعة تميّزوا (بالسنة) و لما حُكّم الـــــرأي تميّـــزوا (بالحديث و الأثر) و لما فشت البدع و الأهواء في الخلوف تميّزوا (بهدي السلف) و هكذا ..

Ketiga : Bahwasanya sebutan-sebutan tersebut, sebagiannya telah tetap dengan sunnah yang shahih, dan sebagian lagi tidaklah muncul melainkan untuk menghadapi ahli hawa dan kelompok-kelompok sesat dalam rangka membantah kebid'ahan mereka dan membedakan diri dari mereka serta menjauhkan diri dari bercampur dengan mereka dan menentang mereka. Maka tatkala bid'ah mulai bermunculan, mereka terbedakan dengan sunnah; tatkala pemikiran dijadikan hukum, mereka membedakan diri dengan berhukum dengan al-Hadits dan al-Atsar; dan tatkala bid'ah dan hawa nafsu telah tersebar di zaman belakangan ini, mereka membedakan diri dengan petunjuk as-Salaf, dan demikianlah seterusnya...

الرابع : أن عقد الولاء و البراء و الموالاة و المعاداة لديهم هو على الإسلام لا على رسم باسم معيّن ، و لا على رسم مجرد إنما هو الكتاب و السنة فحسب

Keempat : Bahwasanya ikatan *al-Wala'* (loyalitas) dan *al-Baro`* (disloyalitas) atau *al-Muwalah* (kecintaan/pembelaan) dan *al-Mu'adah* (permusuhan) pada mereka adalah berdasarkan di atas Islam, tidak berdasarkan atas sifat atau nama tertentu, ataupun atas sifat belaka yang kosong, namun sesungguhnya berdasarkan di atas al-Kitab dan as-Sunnah, maka perhatikanlah

الخامس : أن هذه الألقاب لم تكن داعية لهم للتعصب لشخص دون رسول الله صلى الله عليه و سلم ...

Kelima : Bahwasanya sebutan-sebutan ini tidaklah menjadikan mereka menyeru kepada fanatisme kepada selain Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa salam*...

السادس : **أن هذه الألقاب لا تفضي إلى بدعة و لا معصية و لا عصبية لشخص معيّن و لا لطائفة معيّنة** ... "

Keenam : Bahwasanya sebutan-sebutan ini, tidaklah menghantarkan kepada bid'ah, maksiat ataupun fanatisme terhadap figur tertentu atau kelompok tertentu... " [selesai penukilan]

Pada halaman 6 bukunya, ath-Thalibi berkata :

> "Mengikuti Salafus Shalih adalah jalan yang hak, sebagaimana disebutkan dalam Surat At Taubah ayat 100. Tetapi di sana tidak ada perintah agar kita menyebut diri sebagai Salafi atau memakai nama Salafi. Carilah dalam Al-Qur'an atau Sunnah, adakah perintah seperti itu?"

Tanggapan :

Saya juga bisa memakai logika yang sama dengan ath-Thalibi. Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ada perintah menyebut kita sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau sebutan-sebutan syar'i lainnya yang tersebut di dalam hadits *shahih*. Carilah di dalam Al-Qur'an atau Sunnah yang shahih bahwa kita diperintahkan memakai nama ahlus sunnah wal jama'ah.

Bahkan, logika seperti ini sangat mendukung sekali pemahaman seorang pembesar Jahmiyah abad ini, yaitu Hasan Ali as-Saqqof *ghofarollohu lahu*, yang menyatakan bahwa pembagian tauhid menjadi tiga (yaitu Rububiyah, Uluhiyah dan Asma` wa Shifat) adalah pembagian yang bathil dan mirip dengan aqidah *tatslits* (trinitas)-nya kaum Nashrani. Dia berhujjah di dalam buku gelapnya yang berjudul *at-Tandid biman 'adadit-*

Tauhid wa Ibthalu Muhawalatut-Tatslits fit Tauhid wal 'Aqidah Islamiyyah bahwa pembagian Tauhid menjadi tiga adalah hal bid'ah yang dimunculkan pada abad ke-8, dan ia mengisyaratkannya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai pencetus istilah bid'ah ini, karena tidak ada satupun ayat atau hadits yang menyebutkan pembagian tauhid ini dan istilah tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan Asma` wa Shifat.

As-Saqqof menggunakan qiyas yang serupa dengan metode logika ath-Thalibi, yaitu menafikan adanya metode *tatabu'* dan *istiqro'* di dalam menetapkan suatu istilah. Memang, tidak ada satupun ayat al-Qur'an dan hadits yang menyebutkan kata Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wa Shifat. Namun ketiga macam pembagian ini adalah pembagian yang syar'i yang berangkat dari dalil-dalil yang tegas dan bisa difahami secara *nazhori* (analisis). Walau tidak ada kata Rububiyah, namun banyak sekali bertebaran kata Robb. Walau tidak ada kata Uluhiyah, namun banyak sekali bertebaran kata Ilaah. Demikian dan seterusnya. Namun pembahasan kita sekarang bukan masalah ini.

Demikian pula dengan kata *as-Salaf ash-Shalih*, adakah ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata ini seperti ini?! Tentu tidak ada!! Namun, kata ini tidak ada yang menolaknya bahkan ia merupakan sebuah istilah yang syar'i. Di dalam Al-Qur'an, Alloh menyebut beberapa kali kata *Salaf* dengan makna dan maksud yang berbeda-beda, diantaranya adalah firman-Nya *Ta'ala* :

{ فجعلناهم سلفاً ومثلاً للآخرين }

"*Dan kami jadikan mereka sebagai salaf (pendahulu) dan contoh bagi orang-orang kemudian*." [QS az-Zukhruf : 5].

Imam al-Baghowi di dalam *Tafsir*-nya berkata :

والسلف من تقدم من الآباء فجعلناهم متقدمين ليتعظ بهم الآخرون
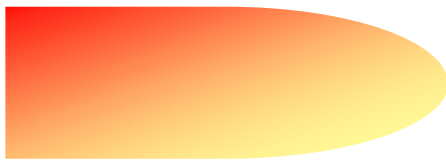
"Dan *Salaf* adalah orang-orang terdahulu dari kalangan nenek moyang, maka kami jadikan mereka sebagai pendahulu agar orang-orang kemudian mengambil pelajaran dari mereka."

Imam Ibnul Atsir berkata :

سلف الإنسان من تقدمه بالموت من آبائه ، وذوي قرابته ولهذا سمي الصدر الأول من التابعين السلف الصالح

"Salaf seseorang adalah orang yang lebih dahulu meninggal dari kalangan nenek moyang dan kerabatnya. Oleh karena itulah dinamakan generasi awal dari kalangan tabi'in sebagai *as-Salaf ash-Shalih*."

Secara logika sederhana dan konsekuensi dari pemahaman bahasa –ini apabila ath-Thalibi faham bahasa Arab- maka sebutan *salafiy* dengan *Ya' Nisbah* di belakangnya adalah suatu yang tidak salah, karena maksud kata *Salafiy* adalah penisbatan kepada *as-Salaf ash-Shalih*. Apabila para sahabat, *tabi'in* dan *atba'ut tabi'in* yang merupakan generasi terbaik disebut dengan *as-Salaf ash-Shalih*, maka mengikuti mereka para salaf yang sholih ini secara logika sederhana -bahkan merupakan aksioma-, bisa dikatakan sebagai *Salafiy*, yaitu pengikut *as-Salaf ash-Shalih*.

Al-Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *rahimahullahu* dalam *I'laamul Muwaqqi'in* (IV/120) ketika menafsirkan firman Alloh *Ta'ala* :

{ واتبع سبيل من أناب إلي }

"*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*." (QS Luqman : 15)

Beliau berkata :

وكل من الصحابة منيب إلى الله فيجب اتباع سبيله وأقواله واعتقاداته من أكبر سبيله
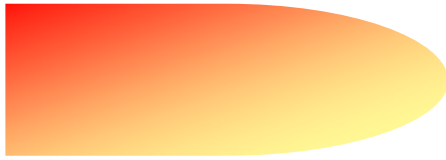
"Semua sahabat kembali kepada Alloh, maka wajib mengikuti jalannya, ucapannya dan aqidahnya yang merupakan jalan terbesar."

Apabila para sahabat adalah *Salaf* kita yang sholih, maka kita haruslah mengikuti jalan mereka dan meneladani mereka, oleh karena itu kita haruslah menjadi pengikut *Salaf*, yang secara bahasa dikatakan *salafiy*!!!

Al-Imam as-Safarini *rahimahullahu* berkata di dalam *Lawami'ul Anwar* (I/20) :

المراد بمذهب السلف ما كان عليه الصحابة الكرام رضوان الله عليهم وأعيان التابعين لهم بإحسان وأتباعهم وأئمة الدين ممن شهد له بالإمامة وعرف عظم شأنه في الدين وتلقى الناس كلامهم خلفاً عن سلف دون من رمي ببدعة أو شهر بلقب غير مرض مثل الخوارج والروافض والقدرية والمرجئة والجبرية والجهمية والمعتزلة والكرامية ونحو هؤلاء

"Yang dimaksud dengan *madzhab as-Salaf* adalah apa yang para sahabat yang mulia –semoga Ridha Alloh tercurahkan atas mereka - berada di atasnya, dan para tokoh tabi'in yang mengikuti mereka dengan lebih baik, para tabi'ut tabi'in dan para imam agama yang dipersaksikan keimamannya, dikenal akan keagungan kedudukannya di dalam agama dan umat mengambil ucapan mereka, demikian seterusnya secara turun menurun, tidak termasuk mereka yang dituduh dengan kebid'ahan, atau terkenal dengan julukan yang tidak disukai, seperti *khowarij, rofidhoh, qodariyah, murji'ah, jabariyah, jahmiyah, mu'tazilah, karomiyah* atau yang semisalnya."

Saya berkata, apabila orang yang bermadzhab dengan madzhab Imam Syafi'i disebut *Syafi'iyah*, dengan madzhab Imam Malik disebut *Malikiyah*, dengan madzhab Imam Abu Hanifah disebut *Hanafiyah* (atau *Ahnaaf*), dengan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal dengan *Hanbaliyah* (atau *Hanabilah*), padahal mereka semua ini adalah *Salaf* kita yang *Shalih*, mereka ini adalah individu-individu yang tidak *ma'shum* –bisa salah dan bisa benar-, lantas apabila kita bermadzhab dengan madzhab mereka ini semua, yaitu para imam *Salafuna ash-Shalih*, yaitu bermadzhab salaf, apakah salah dikatakan *Salafiy*?!! Apabila dikatakan salah, maka saya tidak ragu lagi mengatakan bahwa orang yang mengatakan demikian ini adalah *jahil murokkab* tidak faham Bahasa Arab!!!

Sungguh benarlah apa yang dikatakan oleh *Fadhilatusy Syaikh* Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili, dalam buku beliau yang bermanfaat *Mauqifu Ahlis Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa` wal Bida'* (I/163) :
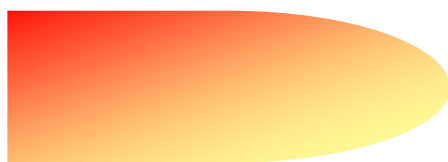
إذا فليس من الابتداع في شيء أن يتسمى أهل السنة بالسلفيين بل إن مصطلح السلف يساوي تماماً مصطلح أهل السنة والجماعة ويدرك ذلك بتأمل اجتماع كل من المصطلحين في حق الصحابة فهم السلف وهم أهل السنة والجماعة

"Dengan demikian, bukanlah termasuk perbuatan mengada-ada (bid'ah) menamakan ahlus sunnah dengan *Salafiyyin*, bahkan sesungguhnya istilah *salaf* itu sama persis dengan istilah ahlus sunnah wal jama'ah. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan terhimpunnya setiap istilah ini kepada diri para sahabat, yang mana mereka adalah *as-Salaf* dan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*."

Tepat pula kiranya apa yang dipaparkan oleh *Fadhilatusy Syaikh* 'Abdus Salam bin Salim as-Suhaimi dalam buku beliau yang bermanfaat *Kun Salafiyyan 'alal Jaadah* (hal. 38) :

فكما يصح لنا القول " سني " نسبة إلى أهل السنة يصح لنا القول (سلفي) نسبة إلى السلف لا فرق إذا فإنه بعد وجود الفرق وحصول الافتراق أصبح مدلول السلف منطبقاً على من حافظ على سلامة العقيدة والمنهج طبقا لفهم الصحابة والقرون المفضلة ويكون هذا المصطلح (السلف) مرادفاً للأسماء الشرعية الأخرى لأهل السنة كما تقدم

"Sebagaimana sah-sah saja atas kita mengatakan *Sunniy* sebagai nisbat kepada *Ahlus Sunnah*, maka tentu saja juga sah-sah saja atas kita mengatakan *Salafiy* sebagai nisbat kepada *as-Salaf*, tidak ada bedanya, karena ketika mulai bermunculannya kelompok-kelompok dan berlangsungnya perpecahan, maka apa yang ditunjukkan oleh istilah salaf telah menjadi suatu yang tepat bagi orang yang menjaga keselamatan aqidah dan manhajnya yang selaras dengan pemahaman

sahabat dan generasi yang utama, maka jadilah istilah *as-Salaf* ini sebagai *murodif* (padanan kata/sinonim) dengan nama-nama syar'i ahlus sunnah lainnya sebagaimana telah lewat pembahasannya."

Ath-Thalibi berkata padahal hal. 7 bukunya setelah menjelaskan bolehnya menisbatkan diri kepada negara, kota, suku dan selainnya :

> "Jadi, penisbatan kepada perkara-perkara ini adalah hal yang boleh. Tetapi menisbatkan diri (baca: memakai penamaan) kepada suatu kaum yang terbaik (*Khoiru Ummah* atau *Salaful Ummah*), akan menimbulkan setidaknya dua akibat buruk. **Pertama :** penisbatan itu akan menimbulkan kesombongan di hati orang yang menisbatkan diri kepadanya. **Kedua,** penisbatan itu bisa meremehkan kebaikan umat Islam lain yang tidak bernisbat kepadanya. Bahkan umat lain bisa dituduh tidak sesuai dengan Salafus Shalih hanya karena tidak memakai nama Salafi."

Tanggapan :

Ini adalah suatu hal yang sangat aneh datang dari seorang yang menisbatkan dirinya sebagai *tholibul 'Ilmi*. Bagaimana mungkin dia memperbolehkan menisbatkan diri kepada negara, kota, suku, keluarga besar namun ia enggan memperbolehkan menggunakan nisbat kepada Salafi, dengan mengasumsikan setidaknya ada dua akibat buruk, yaitu menimbulkan kesombongan dan meremehkan kebaikan umat Islam lainnya yang tidak bernisbat kepadanya.

Saya katakan, ini adalah asumsi kosong dan omong kosong ath-Thalibi belaka. Apabila ia menerima nisbat kepada hal-hal di atas secara konsekuen dia juga harus menerima nisbat kepada as-Salaf. Apabila ia mengkhawatirkan adanya dua akibat buruk, maka sesungguhnya bernisbat kepada kota, negara, suku, dan semisalnya juga dapat berimplikasi buruk. Apakah bernisbat kepada negara –misalnya- jika dilakukan oleh seseorang namun dengan maksud berbangga-bangga dan sombong tidak masuk ke dalam kekhawatiran ath-Thalibi?!! Apakah jika ada orang bernisbat kepada suku atau kabilah dengan maksud menyombongkan kabilahnya tidak termasuk kekhawatiran ath-Thalibi?!! Apakah ada kaum yang menisbatkan dirinya kepada keluarga besarnya lalu ia menyombongkan diri dengannya dan menganggap keluarganya lebih superioritas dibanding selainnya tidak termasuk apa yang dikhawatirkan ath-Thalibi?!! Semuanya tentu bisa masuk kepada kekhawatiran ath-Thalibi berupa setidaknya dua akibat buruk di atas.

Dengan demikian, yang menjadi sorotan kita bukanlah nisbatnya. Apabila mereka ini bernisbat kepada negara, kabilah, keluarga atau semisalnya, namun dengan maksud untuk saling mengenal, maka tentu saja ini suatu hal yang mubah, diperbolehkan. Oleh karena itulah banyak para sahabat

hingga ulama zaman ini yang menisbatkan diri kepada keluarga, kabilah ataupun negerinya.

Sama halnya dengan nisbat kepada *as-Salafiy* atau *Salafiy*. Jika ia dilakukan dengan maksud menyombongkan diri dan meremehkan selainnya maka ini adalah kesalahan. Namun apabila ada yang menisbatkan diri kepada nama mulia ini, dalam rangka untuk memuliakan manhaj salaf, berupaya meniti manhaj dan jalannya, apakah suatu hal yang buruk?!!

Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahmatullahi 'alayhi* pernah ditanya dengan pertanyaan berikut :

ما تقول فيمن تسمّى بالسلفي و الأثري هل هي تزكية ؟

"Apa pendapat anda terhadap orang yang menamakan dirinya dengan salafiy atau atsariy, apakah ini termasuk *tazkiyah* (memuji diri sendiri/sombong)?

Beliau *rahimahullahu* menjawab :

إذا كان صادقاً أنه أثري أو سلفي لا بأس ، مثل ما كان السلف يقولون : فلان سلفي ، فلان أثري ، تزكية لا بد منها تزكـــيـــة واجـــبـــة .

"Apabila benar bahwa dirinya memang seorang *Atsariy* atau *salafiy* maka tidaklah mengapa. Seperti apa yang dikatakan oleh para salaf yang mengucapkan "Fulan Salafiy", "Fulan Atsariy", merupakan *tazkiyah* (pujian) yang harus karena merupakan *tazkiyah* yang wajib." [Pengajian *Haqqul Muslim* yang disampaikan di *Thaif;* lihat penukilan ini dalam risalah saya "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahfahaman" dari *hasyiyah Al-Ajwibah Al-Mufidah*]

Lantas bagaimana dengan penyebutan nama *Salafiy* atau *Atsariy* dengan maksud kesombongan, atau hanya sekedar pengakuan tanpa meniti jalannya? Dalam hal ini, apa yang diucapkan oleh al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan adalah tepat. Beliau *hafizhahullahu* berkata :

فالتسمي (سلفي ، أثري) أو ما أشبه ذلك ، هذا لا أصل له ، نحن ننظر إلى الحقيقة ولا ننظر إلى القول والتسمي والدعاوى ، قد يقول إنه سلفي وما هو بسلفي ، أو أثري وما هو بأثري ، وقد يكون سلفياً أو أثرياً وهو ما قال إنه أثري أو سلفي . فالنظر إلى الحقائق لا إلى المسميات ولا إلى الدعاوى...

"Penamaan salafiy, atsariy atau yang semisal dengannya, hal ini sesungguhnya suatu hal yang tidak ada asalnya. Kita menilai dari hakikatnya bukan dari ucapan, penamaan ataupun dakwaan belaka. Terkadang ada orang mengatakan dia salafiy padahal dia bukan salafiy,

dia atsariy padahal dia bukan atsariy. Terkadang pula ada orang yang (benar-benar) salafi atau atsari namun ia tidak pernah mengatakan dirinya atsari atau salafi. Karena itu penilaian itu dari hakikatnya bukan dari penamaan atau dakwaan belaka…" [Pengajian Syarh Aqidah ath-Thohawiyah, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola`iq* karya al-Ushaimi; ucapan ini juga dinukil oleh Abu 'Abdillah al-Mishri dalam DSDB2, hal. 290-291 dan berhujjah dengannya untuk menolak penamaan Salafi]

Fadhilatus Syaikh juga berkata :

فلا حاجة إنك تقول : " أنا سلفي ، أنا أثري " أنا كذا ، أنا كذا ، عليك أن تطلب الحق وتعمل به تصلح النية ، والله الذي يعلم – سبحانه – الحقائق

"Maka tidak ada perlunya kamu mengatakan "aku *salafiy*", "aku atsariy", "aku ini" atau "aku itu". Namun yang wajib atas kalian adalah mencari kebenaran dan mengamalkannya untuk meluruskan niat. Hanya Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*-lah yang mengetahui hakikat keadaan sebenarnya." [sumber yang sama].

Jika ada yang berkata, bukankah ucapan Imam Ibnu Baz dan al-'Allamah Fauzan di atas saling bertentangan dan kontradiktif? Di satu sisi Imam Ibnu Baz memperbolehkan penamaan *Salafiy*, namun di sisi lain al-'Allamah al-Fauzan mengatakan tidak ada perlunya, bahkan dikatakan tidak ada asalnya. Sebagaimana yang dituduhkan oleh Abu 'Abdillah al-Mishri, dimana ia berkata (DSDB2, hal. 291) :

> "Demikian fatwa Fadhilatus Syaikh Shalih Fauzan tentang pemakaian kata *"As-Salafi"* dan *"Al-Atsari"* yang banyak sekali digunakan oleh sebagian kaum muslimin akhir-akhir ini di belakang namanya, baik di timur tengah maupun di Indonesia. Padahal, menurut yang mulia Syaikh Shalih Fauzan, perbuatan ini tidak ada dasarnya sama sekali dalam syariat Islam dan tidak ada gunanya. Karena yang paling penting adalah mencari kebenaran, mengamalkannya dan meluruskan niat."

Tanggapan :

Melihat sekilas pendapat al-'Allamah al-Fauzan orang mungkin akan berpikiran yang sama dengan apa yang dilontarkan oleh Abu 'Abdillah al-Mishri ini. Apalagi bila tidak pernah membaca tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Syaikh Fauzan lainnya yang membahas masalah yang serupa. Sebuah fatwa, biasanya keluar melihat keadaan situasi dan kondisi.

Hal serupa juga pernah difatwakan oleh al-'Allamah Robi' bin Hadi ketika banyak para pengaku-ngaku salafiyyah melakukan kesalahan, jatuh kepada fanatisme hizbiyah dan salah kaprah di dalam menerapkan manhaj salaf. Para pengaku-ngaku ini mewajibkan gelar as-Salafiy dan

menghizbikan mereka yang menolaknya, padahal hakikatnya tidak demikian karena penamaan atau penyebutan *Salafiy* ini adalah suatu hal yang mubah, dapat menjadi *afdhol* apabila ditempatkan untuk pembedaan terhadap kelompok-kelompok sesat dan bisa menjadi haram apabila dilakukan untuk kesombongan dan pengaku-ngakuan belaka.

Al-'Allamah Robi' bin Hadi menasehatkan supaya tidak perlu menyebut diri dengan "Ana Salafiy" atau menggandengkan nama dengan as-Salafi. Karena menurut beliau yang wajib dan utama bagi para pemuda itu adalah *tholabul 'ilmi* dan mempelajari *ushul* dan manhaj salafi. Ucapan beliau ini termuat di dalam sahab.net, lalu menyebar ke website-website luar negeri termasuk salafitalk.net, siraat.net, calltoislam.net dan sebagainya.

Namun apakah benar bahwa penyebutan nama *as-Salafiy* itu adalah tidak ada asalnya -sebagaimana *zhahir* yang diucapkan al-'Allamah al-Fauzan-, apakah mutlak demikian? Jika mutlak demikian maka ucapan al-'Allamah al-Fauzan ini bertolak belakang dengan ucapan Imam Ibnu Baz, al-Albani *rahimahumallahu* dan selainnya. Bahkan ucapan Imam Ibnu Baz di atas yang mengatakan :

إذا كان صادقاً أنه أثري أو سلفي لا بأس ، مثل ما كان السلف يقولون : فلان سلفي ، فلان أثري ، تزكية لا بد منها تزكـــيـــة واجـــبـــة .

"Apabila benar bahwa dirinya memang seorang *Atsariy* atau *salafiy* maka tidaklah mengapa. Seperti apa yang dikatakan oleh para salaf yang mengucapkan "Fulan Salafiy", "Fulan Atsariy", merupakan *tazkiyah* (pujian) yang harus karena merupakan *tazkiyah* yang wajib."

Perlu diketahui, ucapan Imam Ibnu Baz di atas berada di dalam *hasyiyah* (catatan kaki) buku *Al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As`ilatil Manaahij al-Jadiidah* himpunan fatwa al-'Allamah al-Fauzan yang dikumpulkan oleh Syaikh Abu 'Abdillah Jamal Furaihaan al-Haritsi, dan dikoreksi serta dita*'liq* oleh Syaikh Fauzan sendiri. Apabila istilah *Salafiy* tidak ada asalnya niscaya Syaikh Fauzan akan mengoreksi ucapan Imam Ibnu Baz ini dan tidak membiarkannya.

Selain itu, al-'Allamah al-Fauzan sendiri pernah berkata :

كيف يكون التمذهب بالسلفية بدعة والبدعة ضلالة و كيف يكون بدعة وهو اتباء السلف واتباع مذهبهم واجب بالكتاب والسنة وحق وهدى

"Bagaimana mungkin bermadzhab dengan *Salafiyah* itu dikatakan bid'ah padahal setiap bid'ah itu sesat, bagaimana bisa dikatakan bid'ah padahal ia madzhab yang *ittiba'* (mencontoh) as-Salaf sedangkan mengikuti madzhab mereka ini hukumnya wajib dengan al-Kitab, as-Sunnah,

kebenaran dan petunjuk.” [*Al-Bayan* hal. 116; lihat *Irsyadul Bariyyah* hal. 22].

Syaikh Fauzan *hafizhahullahu* juga pernah berkata :

السلفية هي السير على منهج السلف من الصحابة والتابعين والقرون المفضلة في العقيدة والفهم والسلوك ويجب على المسلم سلوك هذا المنهج .

”Salafiyyah adalah menempuh manhaj salaf dari kalangan sahabat, tabi’in dan generasi utama di dalam masalah aqidah, faham, akhlak dan wajib atas setiap muslim untuk menempuh jalan ini.” [*Al-Ajwibah Al-Mufidah* hal. 103; lihat pula *Kun Salafiyyan ’alal Jaadah* hal. 44].

Syaikh ’Abdus Salam as-Suhaimi berkata setelah menukil ucapan para ulama salaf dan kholaf –termasuk diantaranya adalah ucapan al-’Allamah al-Fauzan di atas- dalam bukunya yang bermanfaat *Kun Salafiyyan ’alal Jaadah* (hal. 44) –Perlu diketahui pula, bahwa buku ini juga diberi pengantar oleh Syaikh Fauzan- :

فهؤلاء الأفاضل من أهل العلم وغيرهم لم يروا بأساً في إطلاق لقب "سلفي " أو " السلفية" أو " السلفيين " وأن المقصود بذلك هو من سار على منهاج السلف وطريقتهم

”Mereka semua ini adalah orang-orang yang mulia dari kalangan ahli ilmu dan selainnya yang berpendapat akan tidak mengapanya (bolehnya) memutlakkan (menggunakan secara umum) sebutan *Salafiy* atau *as-Salafiyyah* atau *as-Salafiiyun* dan yang dimaksud dengan sebutan ini adalah orang yang menempuh manhaj dan jalan para salaf.”

Dengan demikian, perlu kiranya kita men*jama’* (mengkompromikan) pendapat-pendapat para ulama, karena seringkali mereka mengucapkan ucapan yang *ijmal* dan di*tafshil* pada kesempatan dan waktu yang lain. Mereka mengucapkan suatu perkataan atau memberi jawaban melihat kondisi *mad’u* atau penanya di saat itu.

Saya teringat ucapan guru saya, al-Ustadz al-Fadhil Mubarak Bamu’allim saat memberikan ceramah di hadapan mahasiswa saat Dauroh Syar’iyyah beberapa tahun silam ketika saya masih mahasiswa, di gedung BPKB Surabaya. Al-Ustadz pernah ditanya ”bolehkah kita tidak menggunakan nama *Salafiy* karena nama ini telah buruk di lingkungan kampus dan banyak mahasiswa yang fobia dengannya?”, maka al-Ustadz menjawab yang intinya adalah *Salafiyun* haruslah menunjukkan akhlak dan adab yang baik terhadap kaum muslimin, jangan sampai mereka menjadi fobia atau takut dengan dakwah salafiyah, ini semua adalah buah dakwah yang tidak hikmah. Lalu beliau melanjutkan bahwa apabila kondisinya telah demikian, maka tidak mengapa tidak menyebut sebagai salafiyah, agar mereka tidak fobia dan mau menerima dakwah salafiyah yang mubarokah ini.

Ada beberapa poin yang ingin saya garis bawahi di sini, yaitu :

Pertama, hendaknya kita memahami bahwa *likulli maqoomi maqool wa likulli maqooli maqoom* (tiap tempat itu ada pembahasannya dan tiap ucapan itu ada tempatnya sendiri). Kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya dan jangan menempatkan ucapan tidak pada tempatnya.

Kedua, perlunya mengembalikan ucapan ulama yang *ijmal* dan terkesan kontradiktif kepada yang *tafshil* atau terperinci dari ucapan-ucapannya yang lain pada pembahasan dan waktu yang lain serta memadukannya sehingga tidak kontradiktif

Ketiga, perlunya *tahrirul mushtholah* (penegasan definisi istilah), karena apabila tidak ada *tahrirul mushtholah*, maka gambaran terhadap suatu istilah itu akan berbeda-beda pada tiap orang.

Maksud saya adalah, apabila ada orang yang menisbatkan diri kepada *salafiyah* atau *as-Salafi*, maka kita lihat. Apabila dia memaksudkannya untuk kesombongan, atau hanya pengaku-ngakuan belaka yang tidak disokong bukti, bahkan amal dan manhajnya menyelisihi manhaj salaf, maka nisbatnya kepada *salafiy* adalah tidak ada gunanya dan tidak berfaidah. Namun, apabila ia bernisbat kepada *as-Salafiy* dalam rangka meniti manhaj as-Salaf, maka ini adalah suatu hal yang boleh bahkan *afdhol*, apalagi untuk membedakan diri dari ahli bid'ah...

Al-'Allamah al-Fauzan berkata :

والسلف ومن سار على نهجهم ما زالوا يميزون اتباع السنة عن غيرهم من المبتدعة والفرق الضالة ويسمونهم أهل السنة والجماعة و اتباع السلف ...

"Para salaf dan siapa saja yang meniti jalan mereka, senantiasa para pengikut sunnah ini membedakan diri dari selain mereka dari kalangan ahli bid'ah dan kelompok-kelompok sesat, dan mereka dinamakan dengan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan *Atba'us Salaf*..."

'Ala kulli haal... *intisab* (afiliasi) dengan salafiyah itu adalah wajib namun menyebut diri sebagai *as-Salafi* atau *Salafiyyah* adalah tidak wajib.

Ath-Thalibi berkata kembali (hal. 7-8) ketika menjawab fihak yang pro yang menyatakan bahwa penisbatan kepada golongan yang *ma'shum* yaitu Salafus Shalih lebih tepat daripada penisbatan kepada kelompok-kelompok yang tidak selamat dari kesalahan :

> "Jika pemikiran seperti itu benar, tentu lebih layak kita menisbatkan diri kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Mengapa tidak memakai nama Muhammadi atau Ahmadi saja? Bukankah beliau terjaga dari kesalahan? Atau jika yang dijadikan tolok-ukur adalah

'ishmah (keterjagaan dari kesalahan), mengapa tidak sekalian saja memakai nama-nama Alloh yang Maha Suci dari kesalahan dan penyimpangan? Mengapa tidak memakai istilah *Haqqi, Hakimi, Quddusi, 'Alimi, Khabiri* dan lainnya? Atau mungkin menisbatkan diri dengan para Malaikat, misalnya Jibrili, Mikhali, Maliki, Izraili dsb.?"

Tanggapan :

Saya memiliki beberapa catatan terhadap ucapan ath-Thalibi ini :

Pertama, Saya ingin memperbaiki redaksi dan maksud ucapan fihak yang pro yang redaksinya dipilih sendiri oleh ath-Thalibi berdasarkan pemahamannya sendiri. Sebenarnya penisbatan yang dimaksud kepada golongan yang terjaga (*ma'shum*) kurang tepat, karena ucapan ini adalah ucapan *ijmaal* (global) yang perlu di*tafshil*. *As-Salaf Ash-Shalih* sebagai individu-individu tidaklah *ma'shum*, mereka sebagaimana manusia lainnya bisa salah dan benar, pendapat-pendapat mereka juga bisa salah dan bisa benar. Namun, *as-Salaf ash-Shalih* dalam artian *ijma'* (konsensus) mereka maka ijma' as-Salaf adalah hujjah tak terbantahkan yang sifatnya qoth'i dan *dhoruri* (aksioma), karena Alloh tidak pernah menghimpun ummat Muhammad di atas kesesatan. Jadi menisbatkan diri kepada as-Salaf ash-Shalih adalah menisbatkan diri kepada manhaj mereka yang *ma'shum* dan kepada kesepakatan mereka yang juga *ma'shum*.

Kedua, Menisbatkan diri kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak pernah terlarang, bahkan merupakan penisbatan yang mulia. Yaitu Muhammadi atau Ahmadi, tidak ada seorangpun ulama Ahlus Sunnah yang saya ketahui pernah ada yang melarangnya. Bahkan Ahlus Sunnah yang sejati mereka adalah Muhammadi atau Ahmadi (pengikut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*).

Ketiga, tolok ukur penisbatan bukanlah terletak pada *ishmah* itu sendiri, namun terletak pada manhaj dan cara beragama yang benar dan terjaga (*ishmah*) dari kebathilan, bid'ah maupun penyelewengan. Menisbatkan diri kepada Nama-Nama Alloh Yang Maha Suci atau para malaikat yang mulia adalah suatu hal yang tidak ditetapkan dan tidak ditolak. Tidak ada anjurannya dan tidak diketahui adanya larangannya. Melihat masalah ini, saya teringat istilah Wahhabi yang dihembuskan oleh kaum kuffar dan ahli bid'ah untuk merusak citra dakwah *tajdid* dan salafiyyah yang diemban oleh Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullahu*, diantara para ulama yang menjawab tuduhan dan pembatalan istilah Wahhabi berargumen bahwa nama Wahhabi itu sendiri bukanlah nama yang buruk, namun nama yang baik. Karena ia merupakan penyandaran pada Nama Alloh *Al-Wahhab*.

Keempat, Ath-Thalibi menyebutkan diantara nama Malaikat adalah Izrail. Saya minta kepadanya untuk menunjukkan hadits ataupun atsar

Published : 25 Rabi'uts Tsani 1428 / 13 Mei 2007

yang shahih yang menjelaskan bahwa nama Izrail ini adalah *tsabat* di dalam Islam, dan bukan sisipan dari *Israiliyat*.
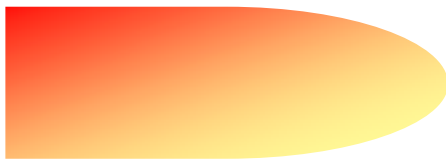
Kelima, Dalam hal ini ath-Thalibi sangat menunjukkan akan sikap *takalluf*-nya hanya untuk menolak penisbatan kepada *Salafiyah*, Wallohul Musta'an.

وإذا لم تر الهلال فسلم لأناس رأوه بالأبصار

Apabila engkau tidak melihat bulan sabit maka serahkanlah
Kepada manusia yang melihatnya dengan mata kepala

Pada dialog imajinatif selanjutnya (hal. 8-9), ath-Thalibi lebih memperkuat nama bagi ummat Islam hanya dengan "Muslim" saja sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 78. Dan inilah penamaan yang syar'i sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah menurutnya. Lalu ath-Thalibi mengemukakan argumentasi fihak yang pro yang menunjukkan bahwa penamaan Muslim saja tidak cukup, karena penamaan Muslim itu benar apabila kita berada di zaman awal sebelum berkembangnya kelompok-kelompok sesat. Namun ketika berkembangnya kelompok-kelompok sesat, seperti Rafidhah, Khowarij, Nushairiyah, Druze, Al-Alawiy dan selainnya, yang nota bene mereka ini mengatakan bahwa "Kami Muslim!", namanya sama-sama muslim tapi aqidahnya berbeda-beda, maka untuk itu diperlukan pembeda, yaitu salafi. Menjawab argumentasi ini, ath-Thalibi berkata :

> "Pandangan Anda itu salah dari beberapa sisi. **Pertama**, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Islam telah sempurna, lengkap dan diridhai. *"Di hari Aku (Alloh) sempurnakan bagi kalian agama kalian (Islam), telah Aku cukupkan nikmatku atas kalian, dan Aku ridhai Islam sebagai agama kalian*." (Surat Al Maa'idah : 3). **Kedua**, jika dibenarkan pandangan Anda itu, maka setiap masalah yang timbul dalam sejarah Ummat Islam mengharuskannya dimunculkannya **Syariat-syariat*** baru. Inilah bid'ah yang sesat itu. **Ketiga**, jika karena kesesatan suatu kaum kita memunculkan istilah baru sebagai pembeda, berarti kita telah menuduh agama ini sejak lama tidak siap menghadapi munculnya kelompok-kelompok sesat. Lalu dimana akan kita letakkan hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan perpecahan atau perselisihan ummat? **Keempat**, seandainya salafi dianggap sebagai istilah pembeda paling akhir (final), apakah tidak mungkin muncul kesesatan dari orang-orang yang mengaku diri sebagai Salafi atau Salafiyin? Di Indonesia sendiri, sejak lama kita telah mengenal pesantren-persantren Salafiyah, padahal di dalamnya diajarkan aqidah Asy'ariyah, thariqoh shufi, ilmu kalam, madzhab fikih, logika mantiq, dll. Juga ada suatu kaum tertentu yang menyebut dirinya Salafi, kemudian

mereka membentuk kelompok jihad. Di kemudian hari mereka disebut sebagai Haddadi."

Catatan : * Penebalan dari saya.

Tanggapan :

Saya juga memiliki beberapa catatan terhadap uraian ath-Thalibi ini.

Pertama, menisbatkan diri kepada *Salafiy* atau istilah syar'i lainnya, semisal Ahlus Sunnah atau lainnya, tidaklah kontradiksi atau bertentangan dengan kesempurnaan Islam. Karena Islam itu sendiri adalah sunnah dan sunnah itu adalah Islam. Ahlus Sunnah atau dengan sebutan lainnya semisal al-Ghuroba', al-Firqoh an-Najiyah, ath-Thoifah al-Manshuroh, Ahlul Hadits, Ahlul Atsar, Salafiy, Muhammadi atau selainnya, adalah bagian dari umat Islam dan mereka adalah kaum yang senantiasa menegakkan dakwah Islamiyyah untuk tetap memelihara agama ini dari penyelewengan baik berupa *nuqshon* (pengurangan) maupun *ziyadah* (penambahan). Bahkan mereka inilah yang berupaya memelihara kesempurnaan Islam dan memerangi bid'ah yang merusak citra kesempurnaan Islam. Maka hujjah pertama ath-Thalibi adalah *hujjah lana* (hujjah bagi kita) bukan *hujjah 'alaina* (hujjah yang membantah kami).
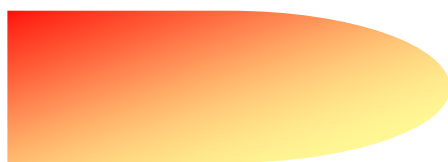
Kedua, pernyataan ath-Thalibi "jika dibenarkan pandangan Anda itu, maka setiap masalah yang timbul dalam sejarah Ummat Islam mengharuskannya dimunculkannya **Syariat-syariat** baru. Inilah bid'ah yang sesat itu" adalah suatu ucapan yang *faudho* (kacau). Apakah ath-Thalibi memaksudkan bahwa penisbatan kepada as-Salaf ash-Shalih itu melazimkan munculnya syariat-syariat baru?!! *Wallohul Musta'an*!! *Isy Hadza?!!* Syariat apakah yang dimaksudkan ath-Thalibi?!! Apakah nisbat kepada as-Salaf merupakan syariat baru yang notabene adalah bid'ah yang sesat?!! Siapakah *salaf* anda dalam masalah ini wahai ath-Thalibi? Apakah al-Buthi? Ataukah al-Kautsari? Atau kaum fanatikus madzhabi yang menolak madzhab salaf?!!!!

احذر لسانك أن يقول فتبتلى   إن البلاء موكل بالمنطق

Jaga lidahmu untuk berujar dari petaka
Sebab petaka itu bergantung pada ucapan

Ketiga, ucapan ath-Thalibi "jika karena kesesatan suatu kaum kita memunculkan istilah baru sebagai pembeda, berarti kita telah menuduh agama ini sejak lama tidak siap menghadapi munculnya kelompok-kelompok sesat. Lalu dimana akan kita letakkan hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan perpecahan atau perselisihan ummat?" adalah ucapan yang tidak tepat, dari beberapa sisi :
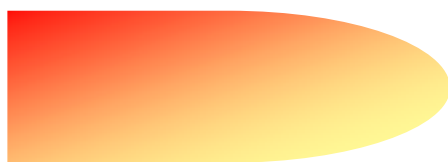
1. Ucapan ath-Thalibi di atas berkonsekuensi menolak atau membatalkan istilah ahlus sunnah, atau al-Firqoh an-Najiyah, atau

sebutan-sebutan syar'i lainnya. Karena tidaklah sebutan ini muncul melainkan setelah merebaknya kelompok-kelompok sesat. Rujuk kembali ucapan al-Allamah Bakr Abu Zaid yang telah berlalu penyebutannya di atas.

2. Menggunakan istilah syar'i dan bernisbat kepadanya dalam rangka membedakan diri dari kelompok-kelompok sesat yang notabene semuanya masih dalam lingkaran Islam, bukan artinya menuduh agama ini sejak lama tidak siap menghadapi munculnya kelompok-kelompok sesat. Bahkan hal ini menunjukkan sebaliknya, bahwa agama ini telah siap menghadapi kelompok-kelompok sesat dan mereka akan senantiasa *zhahir* (tampak/menang) sampai datangnya hari kiamat sebagaimana dalam hadits *ath-Thaifah al-Manshuroh*.

3. Dimana kita letakkan hadits-hadits Rasulullah yang berkaitan dengan *iftiroqul ummah*? Tentu saja kita letakkan di hadapan kita, di pemikiran dan pemahaman kita, untuk kita baca, fahami, renungi, amalkan, dan berhati-hati dari kelompok-kelompok yang diancam dengan neraka. Kita fahami hadits tersebut untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri dan tanda-tanda kelompok yang selamat (*Al-Firqoh An-Najiyah*) dan kita implementasikan ciri-ciri tersebut.

4. Apabila ath-Thalibi hanya mencukupkan dengan istilah "Muslim" sedangkan tidak ada seorangpun yang mengingkari bahwa kita semua ini disebut sebagai muslim, lantas dimanakah ath-Thalibi akan berada? Apakah di kelompok syi'ah? Kelompok Khowarij? Murji'ah? Jabariyah? Qodariyah? Atau selainnya, bukankah kelompok-kelompok ini mengklaim bahwa mereka adalah muslim? Ataukah ath-Thalibi telah berpemahaman bahwa kelompok mana saja yang menyimpang maka telah kafir, yang tentu saja konsekuensi ucapan ath-Thalibi di atas menjadi logis.

5. Seorang muslim yang *'Arif* lagi *'Aqil,* tentulah apabila ia disuruh untuk memilih perkataan "bahwa saya muslim yang mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah, mengikuti pemahaman Rasulullah dan para sahabatnya, dan pemahaman para tabi'in dan atba'ut tabi'in yang mengambil agama ini secara estafet dan berantai, sehingga terjaga kemurniannya lalu diikuti oleh orang-orang kemudian yang menerapkan cara beragama mereka"; dengan perkataan "saya salafiy" yang telah mencakup semua makna di atas, maka ia akan memilih ucapan yang paling ringkas namun mencakup makna yang luas. Kecuali apabila ia bukan orang yang *aqil* (berakal)...

6. Golongan yang selamat dari ancaman neraka dalam hadits *iftiroqul ummah*, Siapakah mereka ini? Adakah sebutan bagi mereka? Ataukah cukupkah mereka ini disebut sebagai muslim saja –mengingat kelompok-kelompok sesat lainnya juga memakai nama muslim-? Bagi orang yang mempelajari dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah

Rasulullah, baik secara *tatabbu'* maupun *istiqro'*, tentu akan mendapatkan bahwa mereka ini memiliki sebutan yang syar'i, diantaranya : Ahlus Sunnah, Al-Jama'ah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Ahlul Hadits, As-Salaf, Ahlul Atsar, Atsari, Salafi, Al-Firqoh an-Najiyah, ath-Thoifah al-Manshuroh, Al-Ghuroba', As-Sawadul A'zham (sebutan terakhir ini *khilaf* antara ulama, karena ada yang mendha'ifkan haditsnya dan ada pula yang menghasankan.), dan sebutan-sebutan syar'i lainnya. Mana saja sebutan itu mereka gunakan selama mereka masih berada di atas manhaj para salaf yang shalih ini, maka semuanya benar, baik itu *Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah* di Mesir, atau *Jum'iyah Ahlil Hadits* di India dan Pakistan, atau *Ahlul Qur'an was Sunnah* di Mesir dan Kanada, ataupun sebutan lainnya. Karena yang menjadi ibrah bukanlah sebutan itu, namun kesesuaian mereka di atas sunnah dan atsar.

Keempat, ucapan ath-Thalibi "seandainya salafi dianggap sebagai istilah pembeda paling akhir (final), apakah tidak mungkin muncul kesesatan dari orang-orang yang mengaku diri sebagai Salafi atau Salafiyin?", saya katakan sangat mungkin dan amat sangat mungkin. Karena pengakuan belaka itu tidak selamat begitu saja, karena sekali lagi yang menjadi *ibrah* bukanlah pengakuan, namun yang menjadi *ibrah* adalah hakikat penerapan manhaj as-Salaf dalam semua hal.

Lagi pula, siapa gerangan yang menganggap istilah salafi sebagai istilah final?! *Haat bayanak*, siapa ulama *Salafiyyun* yang menjelaskan bahwa istilah salafi itu adalah istilah final?!

Setelah kita mengulas mengenai istilah salafiyyah yang disalahfahami dan disalahartikan oleh ath-Thalibi, mari kita sekarang masuk ke pembahasan mengenai "tafsiran kalimat Ibnu Taimiyah". Demikianlah sub judul dalam buku DSDB2 ini (hal. 139). Membaca ulasan ath-Thalibi di dalam bab ini, saya semakin mantap dengan kesimpulan ke-7 risalah saya sebelumnya, "Perisai Penuntut Ilmu", yaitu ath-Thalibi tidak faham Bahasa Arab, dan hal ini semakin diperkuat dengan ucapannya sendiri yang menyatakan : "Terus terang, saya masih kurang ilmu di bidang bahasa Arab. Masih butuh banyak belajar lagi." (lih. Hal. 147 paragraf terakhir). Bahkan, saya sangat jarang sekali mendapatkan nukilan-nukilan di dalam bukunya dari ucapan para ulama, menukil fatwa lajnah daimah pun dalam edisi Bahasa Inggeris. Padahal apabila ath-Thalibi mau sedikit bersusah payah, apalagi sampai menurunkan buku "Menjawab Tuduhan" ini, ia dapat dengan mudah mendapatkan nukilan Fatwa Lajnah Daimah secara mudah... oleh karena itulah, al-Mishri memasukkan fatwa ini ke dalam lampiran...

Baiklah, sekarang mari kita kupas analisa ath-Thalibi terhadap ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* yang menunjukkan bahwa

pemahamannya terhadap ucapan Syaikhul Islam ini adalah timpang dan cacat... cacat dari segi makna dan bahasa...

Ada beberapa poin yang ingin saya luruskan, yaitu :

1. Latar belakang ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan *Balaghoh* ucapan beliau yang merupakan *ushlub* pengingkaran.
2. Kesalahan penterjemahan ath-Thalibi dan *Qiyas* ath-Thalibi adalah *qiyas ma'al Faariq* dan menunjukkan kejahilannya akan Bahasa Arab.
3. Tuduhan ath-Thalibi bahwa saya adalah *mufassir* ucapan Syaikhul Islam sedangkan dia hanya memahami saja, dan sah-sah saja memahami perkataan seorang ulama...

Baik, mari sekarang kita kupas satu persatu ulasan ath-Thalibi ini.

Latar Belakang Ucapan Syaikhul Islam

Ini adalah perjalanan awal kita, untuk mengetahui konteks dan maksud ucapan Syaikhul Islam, oleh karena itu kita perlu menilik ucapan dan pembahasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam pembahasan dan kalimat sebelumnya. Syaikhul Islam di dalam ucapannya yang sedang kita diskusikan ini, sebenarnya sedang menyanggah ucapan Syaikh al-'Izz bin 'Abdis Salam *rahimahullahu* dalam pasal yang berjudul *Fashlu Fi Qouli man Qoola innal Hasyawiyah 'alal Dhorbain* (Pasal tentang ucapan orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya *Hasawiyah* itu ada dua bentuk). Syaikh al-'Izz bin 'Abdis Salam menyatakan :

إن الحشوية على ضربين، أحدهما: لا يتحاشى من الحشو والتشبيه والتجسيم، والآخر: تستر بمذهب السلف. ومذهب السلف إنما هو التوحيد والتتريه، دون التشبيه والتجسيم

"Sesungguhnya *Hasyawiyah* (sebutan bagi orang yang linglung atau bodoh terhadap apa yang diucapkannya; sebutan ini biasanya julukan ahlu bid'ah kepada ahli sunnah, pent.) ada dua bentuk, yaitu orang yang tidak menjauhkan diri dari sisipan, penyerupaan dan penyifatan jism (raga) bagi Alloh dan yang lainnya adalah orang yang menyamarkan madzhab salaf. Madzhab salaf itu sesungguhnya adalah *tauhid* dan *tanzih* (pensucian) saja tanpa *tasybih* (penyerupaan) dan *tajsim*..."

Syaikhul Islam memberikan komentar :

، وكذا جميع المبتدعة يزعمون هذا فيهم كما قال القائل: وكل يدعي وصلاً لليلى ** وليلى لا تقر لهم بذاكا . فهذا الكلام فيه حق وباطل .

"Demikianlah, semua ahli bid'ah mengira bahwa ini semua ada pada mereka, sebagaimana ucapan seorang penyair :

Semua mengaku-ngaku punya hubungan dengan Laila
Namun Laila memungkiri pengaku-ngakuan itu

Ucapannya ini di dalamnya ada yang benar dan ada yang salah…"

Syaikhul Islam dengan anggunnya membantah ucapan di atas secara panjang lebar, sampai bantahan beliau tentang menyamarkan madzhab salaf. Beliau *rahimahullahu* berkata :

الوجه الثالث: قوله: [والآخر يتستر بمذهب السلف]، إن أردت بالتستر الاستخفاء بمذهب السلف، فيقال: ليس مذهب السلف مما يتستر به إلا في بلاد أهل البدع، مثل بلاد الرافضة والخوارج ،فإن المؤمن المستضعف هناك قد يكتم إيمانه واستنانه، كما كتم مؤمن آل فرعون إيمانه، وكما كان كثير من المؤمنين يكتم إيمانه حين كانوا في دار الحرب.

فإن كان هؤلاء في بلد أنت لك فيه سلطان ــ وقد تستروا بمذهب السلف ــ فقد ذممت نفسك، حيث كنت من طائفة يستر مذهب السلف عندهم، وإن كنت من المستضعفين المستترين بمذهب السلف فلا معنى لذم نفسك، وإن لم تكن منهم ولا من الملأ، فلا وجه لذم قوم بلفظ التستر. وإن أردت بالتستر: أنهم يجتنون به، ويتقون به غيرهم، ويتظاهرون به، حتى إذا خوطب أحدهم قال: أنا على مذهب السلف ــ وهذا الذي أراده، والله أعلم ــ فيقال له: لا عيب على من أظهر مذهب السلف وانتسب إليه واعتزى إليه، بل يجب قبول ذلك منه بالاتفاق؛ فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقًا، فإن كان موافقًا له باطنًا وظاهرًا، فهو بمنزلة المؤمن الذي هو على الحق باطنًا وظاهرًا، وإن كان موافقًا له في الظاهر فقط دون الباطن، فهو بمنزلة المنافق فتقبل منه علانيته وتُوكَل سريرته إلى الله، فإنا لم نؤمر أن نُنَقِّب عن قلوب الناس ولا نشق بطونهم.

"Sisi ketiga : Ucapan beliau "dan yang lainnya orang yang menyamarkan madzhab salaf". Apabila yang anda maksudkan dengan *tasattur* (menyamarkan) di sini adalah *al-Istikhfa`* (menyembunyikan) madzhab salaf, maka dijawab : tidaklah madzhab salaf itu disembunyikan melainkan hanya di negeri ahli bid'ah, seperti negerinya kaum Rafidhah dan khowarij. Karena sesungguhnya seorang mukmin yang dalam keadaan lemah di sana, terkadang menyembunyikan keimanannya dan pelaksanaan sunnahnya, sebagaimana keluarga Fir'aun memyembunyikan keimanannya, dan sebagaimana pula mayoritas kaum mukminin yang sedang menyembunyikan keimanannya tatkala mereka berada di *daarul harb* (negeri kuffar).

Namun apabila mereka berada di negeri yang anda memiliki kekuasaan di dalamnya, dan mereka menyembunyikan madzhab salaf, maka sungguh anda telah mencela diri anda sendiri, ketika anda termasuk golongan yang menyembunyikan madzhab salaf di tengah-tengah mereka. Namun apabila anda adalah orang yang lemah dan menyembunyikan madzab salaf maka tidak ada gunanya celaan bagi anda. Apabila anda bukan termasuk mereka dan tidak pula termasuk orang yang terkemuka, maka tidak ada aspek celaan bagi suatu kaum terhadap lafazh *tasattur* (penyembunyian/penyamaran).

Apabila yang anda maksudkan dengan *tasattur* adalah mereka menutupi madzhab salaf dan takut kepada selain mereka kemudian mereka menampakkan madzhab salaf, sampai-sampai ketika dipanggil salah seorang dari mereka, ia mengatakan : **Aku berada di atas madzhab salaf** – dan inilah yang ia maksudkan, *wallohu 'alam*- maka dikatakan padanya : **Tidaklah aib (tercela) bagi orang yang menampakkan madzhab salaf, bernisbat kepadanya dan berbangga dengannya. Bahkan wajib menerima pernyataan tersebut darinya dengan kesepakatan, karena sesungguhnya tidaklah madzhab salaf itu melainkan kebenaran.** Apabila ia selaras dengan madzhab salaf secara bathin dan zhahir maka ia berada di atas kedudukan seorang mukmin yang berada di atas kebenaran secara bathin dan zhahir. Namun apabila ia hanya selaras dengan madzhab salaf hanya zhahirnya saja tanpa bathinnya, maka ia berada pada posisi munafik. Maka diterima yang tampak darinya dan diserahkan apa yang ia rahasiakan kepada Alloh, karena sesungguhnya kita tidaklah diperintahkan untuk menilai hati-hati manusia dan menvonis apa yang ada pada bathin mereka."

Bagi mereka yang memperhatikan ucapan Syaikhul Islam *rahimahullahu* akan tampaklah padanya suatu kejelasan, bahwa *balaghoh* ucapan beliau ini adalah suatu pengingkaran, karena beliau menyanggah ucapan Syaikh al-'Izz bin 'Abdis Salam *rahimahullahu* mengenai *tasattur* madzhab salaf. Beliau menyokong orang yang menyatakan : *Ana 'ala Madzhab Salaf* (Aku berada di atas madzhab salaf), bahkan beliau nyatakan bahwa menampakkan, bernisbat dan berbangga dengan madzhab salaf bukanlah aib, bahkan wajib menerima pernyataan tersebut darinya dengan kesepakatan. Menurut Syaikhul Islam, tidaklah madzhab salaf itu melainkan hanyalah kebenaran.

Dengan demikian, ini jawaban pertama tuduhan ath-Thalibi yang mempertanyakan darimana kesimpulan yang saya ambil tentang *balaghoh* pengingkaran ini. Bahkan, sekiranya kita hanya mencuplik ucapan Syaikhul Islam *laa aiba* dst saja, maka ini sudah cukup bagi mereka yang faham Bahasa Arab. Namun supaya ath-Thalibi tidak bertanya-tanya, maka tidak ada salahnya saya kemukakan ulasannya yang panjang.

Anehnya, ath-Thalibi menuduh saya menukil ucapan Syaikhul Islam hanyalah dari nukilan orang lain, sedangkan dia sendiri juga melakukan hal yang sama. Bahkan, anehnya lagi ath-Thalibi ini, ia menurunkan buku DSDB2 ini yang telah tersebar di pasaran dan menjadi konsumsi khayalak, namun ia tidak ber*tatsabut* dengan ucapan Syaikhul Islam di dalam *Majmu' Fatawa* lalu ia fahami menurut pikirannya sendiri.

Kesalahan Penterjemahan ath-Thalibi dan *Qiyas Fasid*
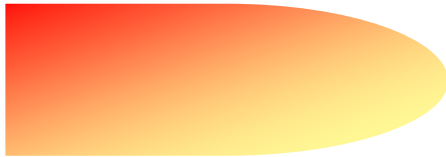
Ath-Thalibi di dalam pembelaan terhadap pemahaman dan penterjemahannya terhadap ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* melepaskan argumen-argumen dan *qiyas-qiyas* fasid, yang semakin membuka kedok akan jati dirinya. Sebagai informasi saja, saya telah menyodorkan ucapan ath-Thalibi dalam pembahasan ini (DSDB2 hal. 148-151) kepada beberapa asatidzah dan thullabul ilmi yang menekuni Bahasa Arab –sebagai bahan masukan- beserta dengan nukilan kopian ucapan Syaikhul Islam dalam Majmu' Fatawa jilid IV. Ketika mereka membaca ucapan Syaikhul Islam dan membandingkan dengan apa yang dilontarkan ath-Thalibi, mereka semua mengatakan bahwa uraian ath-Thalibi ini lucu dan aneh, menunjukkan hakikat orang yang tidak faham Bahasa Arab.

Bahkan, al-Ustadz al-Fadhil Abu Hamzah Agus Hasan Bashori *hafizhahullahu* –beberapa bukunya diterbitkan Pustaka Al-Kautsar-, waktu saya sodorkan ucapan ath-Thalibi dan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* pada hari Jum'at (18 Mei 2007) sebelum khutbah Jum'at di kantor saya, beliau mengatakan : "orang ini –maksudnya ath-Thalibi- jahil...", lalu beliau menjelaskan bahwa dua jalan utama metode berdalilnya ahlul bid'ah adalah, dari jalan *lughoh* (bahasa) dan *qiyas*. Dan dua hal ini terhimpun pada uraian ath-Thalibi. Dan jangan difahami bahwa kita menvonis ath-Thalibi sebagai ahli bid'ah, karena tidaklah setiap orang yang jatuh pada kebid'ahan maka otomatis menjadi ahli bid'ah. Apalagi terhadap seorang yang jahil...

Saya harap ath-Thalibi tidak tersinggung ketika dikatakan jahil, karena kita semua ini adalah jahil. Saya pribadi jika dicela dan disebut jahil, tidak merasa marah ataupun tersinggung. Bahkan saya anggap itu suatu kebenaran, bahwa saya memang orang yang masih jahil. Namun, saya hanya sering menelaah argumentasi orang yang menuduh tersebut, apabila benar maka alhamdulillah kita mendapatkan ilmu. Jika salah maka alhamdulillah, ternyata masih ada orang yang lebih jahil daripada kita...

Baiklah, sekarang mari kita menelaah uraian penterjemahan dan pemahaman yang dilakukan ath-Thalibi... ada beberapa poin yang ingin saya tanggapi :

1. Ucapan Syaikhul Islam بل يجب قبول ذلك منه dianggap ath-Thalibi bermakna satu saja lalu ia mengkiaskan dengan penggunaan kata bertumpuk dan berulang.
2. Kata بالاتفاق difahami ath-Thalibi dengan menyepakati madzhab salaf
3. Kejanggalan metode berfikir ath-Thalibi di dalam berargumentasi dengan فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقًا
4. Kejahilan ath-Thalibi di dalam memahami أظهر مذهب السلف وانتسب إليه واعتزى إليه dianggap bukan bukti penerimaan terhadap madzhab salaf.
5. Kejahilan ath-Thalibi dalam masalah انتساب dan تسمي

I'rab Ucapan Syaikhul Islam

Untuk mengetahui dan mengupas masalah perbedaan penterjemahan di sini, maka sangat perlu kiranya apabila kita mengupas I'rab dari ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah secara terperinci. Hal ini –insya Alloh- akan lebih menyempurnakan faidah.

Syaikhul Islam *rahimahullahu* berkata :

لا عيب على من أظهر مذهب السلف وانتسب إليه واعتزى إليه، بل يجب قبول ذلك منه بالاتفاق؛ فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقًا

I'rab *tafhsil* (terperinci) :

- **لا** : نافية للجنس تعمل عمل ((إن)) Peniadaan segala bentuk jenis yang beramal seperti amalnya *inna.*
- **عيب** : إسمها مبني على الفتح في محل نصت (Aib/Cela) adalah *isim*-nya yang *mabni fathah* pada kondisi *nashab* (huruf akhir fathah).
- **على** : حرف جار Huruf *Jar* (huruf akhir kasrah). *Al-Jar wal Majrur* di sini berkorelasi dengan *khobar laa* yang *mahdzuf* (dihilangkan/ disembunyikan) yang taqdirnya adalah لا عيب كائن (Tidaklah tercela bagi siapa saja).
- **أظهر** : فعل ماض مبني على الفتحة الظاهرة في آخره وفاعله ضمير مستتر جواز تقديره ((هو)) يعود إلى ((من)) *Fi'il Madhi* (Kata kerja lampau) yang *mabni fathah* yang tampak di akhirnya dan *fa'il* (subyek/pelaku)-nya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti yang tersembunyi) dan *taqdir* (perkiraannya) adalah *huwa* yang kembali kepada *man*.

- **مذهب** : مفعول به منصوب بالفتحة الظاهرة في آخره وهو مضاف *Maf'ul bihi* (Obyek penderita) yang *manshub fathah* yang tampak di akhirnya dan ia dalam keadaan *mudhof*.
- **السلف** : مضاف إليه مجرور بالمضاف بالكسرة الظاهرة في آخره *Mudhof ilayhi* yang *majrur* oleh *mudhof* dengan *kasrah* yang tampak di akhirnya.
- **الواو** : حرف عطف *Huruf 'athof*
- **انتسب** : فعل ماض مبني على الفتحة الظاهرة في آخره وفاعله ضمير مستتر جواز تقديره ((هو)) يعود إلى ((من)) *Fi'il Madhi* (Kata kerja lampau) yang *mabni fathah* yang tampak di akhirnya dan *fa'il* (subyek/pelaku)-nya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti yang tersembunyi) dan *taqdir* (perkiraannya) adalah *huwa* yang kembali kepada *man* atau فعل ماض معطوف على ((اظهر)) مبني مثله *Fi'il Madhi* (Kata kerja lampau) yang *ma'thuf* kepada *azhhar* dan *mabni* dalam bentuk yang serupa.
- **إلى** : حرف جار Huruf *Jar* (huruf akhir kasrah).
- **الهاء** : ضمير متصل مبني على الكسرة الظاهرة في محل جرّ و هو مجرور بـــ((إلى)) والجار والمجرور متعلقان بفعل انبسب *Dhamir muttashil* (Kata ganti bersambung) yang *mabni* atas *kasrah* yang yang tampak dalam kondisi *jar* dan ia di*majrur*kan oleh *ilaa* serta *al-Jar* dan *al-Majrur* di sini berkorelasi dengan *fi'il* (predikat) *intasaba*.
- **الواو** : حرف عطف *Huruf 'athof*
- **اعتزى** : فعل ماض مبني على الفتحة المقدّرة على ((الآلف)) لتعذر لأنه فعل معتل الآخر وفاعله ضمير مستتر جواز تقديره ((هو)) يعود إلى ((من)) *Fi'il Madhi* (Kata kerja lampau) yang *mabni fathah* yang diperkirakan dengan huruf *alif* sebagai *ta'adzdzur* karena termasuk *fi'il mu'tal akhir* (kata kerja yang memiliki huruf *ilal* di akhirnya) dan *fa'il* (subyek/pelaku)-nya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti yang tersembunyi) yang *taqdir* (perkiraan)-nya adalah *huwa* yang kembali kepada *man* atau فعل ماض معطوف على ((اظهر)) مبني مثله *Fi'il Madhi* (Kata kerja lampau) yang *ma'thuf* kepada *azhhar* dan *mabni* dalam bentuk yang serupa.

- **إلى** : حرف جار Huruf *Jar* (huruf akhir kasrah).
- **الهاء** : ضمير متصل مبني على الكسرة الظاهرة في محل جرّ و هو مجرور بـــ((إلى)) والجار والمجرور متعلقان بفعل اعتزى *Dhamir muttashil* (Kata ganti bersambung) yang *mabni* atas *kasrah* yang yang tampak dalam kondisi *jar* dan ia di*majrur*kan oleh *ilaa* serta *al-Jar* dan *al-Majrur* di sini berkorelasi dengan *fi'il* (predikat) *I'tazaa*.
- **بل** : حرف اضراب للاستئناف *Huruf idhrab* yang berfungsi untuk *isti'naf*.
- **يجب** : فعل مضارع مرفوع بالضمة الظاهرة في آخره *Fi'il Mudhori'* (Kata Kerja bentuk *present*) yang *marfu'* dengan *dhommah* yang tampak pada akhirnya.
- **قبول** : فاعل مرفوع بالضمة الظاهرة في آخره وهو مضاف *Fa'il* (Subyek) yang *marfu'* dengan *dhommah* yang tampak pada akhirnya dan ia adalah *mudhof*.
- **ذا** : اسم اشارة مبني على السكون في محلّ جر مضاف إلية *Isim Isyarah* (Kata penunjuk) yang *mabni* atas *sukun* dalam posisi *jar* yang *mudhof ilayhi*. *Dza* di sini menunjuk kepada *fi'il azhharo, intasaba* dan *I'tazaa ila madzhabis salaf*.
- **اللام** : للبعد penunjuk jarak yang jauh.
- **الكاف** : للخطاب sebagai *khitab*.
- **من** : حرف جار *Huruf jar*.
- **الهاء** : ضمير متصل مبني على الكسرة الظاهرة في محل جرّ و هو مجرور بـــ((من)) والجار والمجرور متعلقان بفعل يجب تقديره ((بل يجب منه قبول ذلك)) *Dhamir muttashil* (Kata ganti bersambung) yang *mabni* atas *kasrah* yang yang tampak dalam kondisi *jar* dan ia di*majrur*kan oleh *min* serta *al-Jar* dan *al-Majrur* di sini berhubungan dengan *fi'il yajibu* yang taqdirnya adalah *bal yajibu minhu qobulu dzalika*.
- **ب** : حرف جار *Huruf jar*

- **الاتفاق** : مجرور بـــ((ب)) بالكسرة الظاهرة في آخره والجار والمجرور متعلقان بفعل يجب وهو مضاف والمضاف إليه محذوف و تقديره ((باتفاق العلماء)) وسبب حذفه لكثرة الإتعمال *Majrur* dengan *ba'* dengan *kasrah* yang tampak pada akhirnya. *Al-Jar* dan *al-Majrur* di sini berhubungan dengan *fi'il yajibu* yang *mudhof* sedangkan *mudhof ilayhi*-nya *mahdzuf* (disembunyikan) dan *taqdir* (perkiraan)-nya adalah *bittifaqil ulama'* (dengan kesepakatan ulama). Sebab *mahdzuf*nya adalah karena banyaknya penggunaan (kata *bittifaq* dengan maksud *bittifaqil ulama'*).
- **الفاء** : استئنافية يفيد التعليل Huruf *faa'* di sini adalah *isti'nafiyah* yang berfaidah untuk *ta'lil*.
- **إن** : حرف مشبهة بالفعل للتوكيد تنصب الإسم وترفع الخبر Huruf *musyabbah bil fi'li* (yang serupa dengan fungsi *fi'il*) berfungsi sebagai *taukid* (pengukuh) yang me*nashb*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khobar*.
- **مذهب** : اسم منصوب بالفتحة الظاهرة في آخره وهو مضاف *Isim* yang *manshub* dengan *fathah* yang tampak di akhirnya dan ia dalam keadaan *mudhof*.
- **السلف** : مضاف إليه مجرور بالمضاف بالكسرة الظاهرة في آخره *Mudhof ilayhi* yang *majrur* oleh *mudhof* dengan *kasrah* yang tampak di akhirnya.
- **لا** : حرف نفي *Huruf Nafi*.
- **يكون** : فعل مضارع ناقص ترفع الاسم وتنصب الخبر واسمها ضمير مستتر جوازا تقديره هو يعود إلى ((مذهب السلف)) *Fi'il Mudhori' Naqish* yang me*rafa'*kan *isim* dan me*nashab*kan *khobar* dan *isim*-nya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang *taqdir*-nya boleh dengan *huwa* yang kembali kepada *madzhab as-Salaf*.
- **إلا** : أداة حصر Berfungsi untuk membatasi
- **حقا** : خبرها وتقديره ((لا يكون مذهب السلف إلا حقا *Haq* di sini sebagai *khobar*-nya dan *taqdir*-nya adalah *La yakunu madzhab as-Salaf illa haqqo*.

***Taqdir* (Perkiraan) Ucapan :**

لا عيب كائن على من أظهر مذهب السلف وانتسب إليه واعتزى إليه، بل يجب قبول فعل إظهار مذهب السلف وانتساب إليه واعتزاء إليه منه أي من الفاعل باتفاق العلماء فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقاً

"Tidaklah tercela bagi siapapun yang menampakkan madzhab salaf, berafiliasi padanya dan berbangga dengannya, bahkan wajib menerima perbuatan penampakan, afiliasi dan berbangganya kepada madzab salaf darinya, yaitu dari orang yang melakukan ini, dengan kesepakatan ulama. Karena sesungguhnya madzhab salaf itu pasti benar."

Dzalika minhu tidak bermakna satu

Ath-Thalibi berargumen bahwa ucapan Syaikhul Islam بل يجب قبول ذلك منه bermakna satu dan maknanya itu-itu juga. Saya menantang ath-Thalibi untuk menjelaskan I'rab klaimnya ini. Anehnya, ia mengkiaskan dengan kata ini dengan hal-hal berikut :

- Firman Alloh إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ menurut ath-Thalibi maknanya satu, sudah ada *innaka* yang mengandung *dhamir anta* ditambah lagi dengan *anta*.

  Tanggapan :

  Memang benar bahwa kata إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ maknanya satu yaitu tertuju pada Alloh *al-Wahhab*. Namun di sini tidak serta merta demikian. Karena Al-Qur'an itu adalah *Kalamullah* yang tidaklah Alloh berfirman melainkan ada suatu maksud dan tujuan serta hikmah di dalamnya. Dalam hal ini ada suatu penekanan, karena kata *innaka* itu sendiri telah tersimpan *dhamir anta* yang disebut dengan *dhamir bariz muttashil* (kata ganti yang tampak dan bersambung), lalu diikuti oleh *dhamir bariz munfashil* (kata ganti tampak yang terpisah). Sebenarnya menyebut *innakal Wahhab* atau *Antal Wahhab* saja sudah cukup. Namun, mengapa Alloh tetap menggandengkan dua *dhamir bariz muttashil* dengan *munfashil*? Tentulah ada maksud dan hikmah-Nya, karena tidaklah Alloh menyebutkan dua kata yang sama melainkan memiliki makna dan tujuan tertentu, yang berfungsi mengukuhkan. Apabila dalam kalimat yang mengandung *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang bersifat wajib saja berfungsi sebagai pengukuhan, misalnya dikatakan *if'al*, kata perintah (*fi'il amr*) yang wajib dimaksudkan kepada *mukhtahab* (orang kedua yang diseru) dan *taqdir* (perkiraan)-nya pasti *anta*. Maka apabila dikatakan *if'al anta*!!! Bermakna pengukuhan dan penekanan perintah, padahal ini *dhamir mustatir wajib*, lantas bagaimana dengan *dhamir bariz*

yang *dhamir*nya telah tampak secara *muttashil*, ditekankan dengan pengukuhan *dhamir* yang *munfashil*...

Qiyas ini dengan kalimat *dzalika minhu* tidaklah tepat, karena *dzalika* sebagai *ismul isyarah* tidaklah sama dengan *minhu* yang menyimpan *dhamir huwa* (*ghaib* atau orang ketiga).

- Firman Alloh أولائك هم الخاسرون menurut ath-Thalibi maknanya satu, sudah ada *ula`ika* masih ditambah dengan *hum*.

  Tanggapan :

  Qiyas ath-Thalibi ini juga tidak tepat, dan pembahasannya serupa dengan pembahasan di atas. Hanyasaja *ula`ika* itu adalah lafazh isyarah untuk bentuk jamak yang jauh, baik *mudzakar* (pria) maupun *mu'anats* (wanita) dan penggunaannya lazim digunakan sebagai isyarat kepada makhluk berakal (manusia, jin atau malaikat) dan jarang sekali digunakan sebagai isyarat makhluk tidak berakal. Dikarenakan *ula`ika* itu bisa untuk jamak *mudzakar* ataupun *mu'anats*, maka kata *hum* di sini merupakan penjelas dan pengukuh.

- Firman خالدين فيها أبدًا menurut ath-Thalibi maknanya satu, sudah ada *kholidina* yang artinya mereka kekal masih ditambah dengan *abada* yang artinya abadi

  Tanggapan :

  Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* juz III, bab 87, hal. 169 dikatakan : خَالِدِينَ فِيهَا maknanya yaitu ساكنين (mereka tinggal) atau ماكثين (menetap); فيها أبدًا yaitu لا يحولون ولا يزولون (senantiasa dan terus menerus). Imam Al-Alusi di dalam Tafsirnya (juz VII/189) dengan lebih tegas dan secara anggun menjelaskan maksud خالدين فيها أبدًا adalah : تأكيد لما يدل عليه الخلود ودفع احتمال أن يراد منه المكث الطويل (Memperkuat apa yang ditunjukkan oleh *al-Khulud* (kekal) dan menghilangkan kemungkinan dimaksudkannya ayat tersebut dengan maksud berdiam/tinggal dalam waktu lama).

  Sesungguhnya kalimat وهم فيها خالدون (tanpa أبدًا) dengan خالدين فيها أبدًا memiliki penekanan yang berbeda. Di dalam tafsir *al-Bahrul Muhith* (I/142) dikatakan bahwa kata *al-Khulud* sendiri terjadi perselisihan di tengah kaum muslimin, sebagian mu'tazilah memahaminya kekal untuk selama-lamanya, dan sebagian lagi memahaminya dengan waktu yang lama bisa terputus dan bisa tidak terputus. Oleh karena itulah lafazh *Abada* di sini berfungsi sebagai penekan bahwa makna kekal di sini adalah abadi untuk selama-lamanya bukan untuk waktu yang lama.

  Maka klaim ath-Thalibi yang menyatakan bahwa *al-Khulud* dan *al-Abad* bermakna satu dalam al-Qur'an kurang tepat. Sekiranya

dikatakan bermakna *murodif* maka ada suatu titik penekanan berbeda di sana.

- Firman Alloh كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا menurut ath-Thalibi maknanya adalah satu, karena sudah ada *binafsika* masih ditambah lagi *'alaika*.

Tanggapan :

Apabila yang dimaksud *dhamir ka* di sini kembalinya satu, maka ucapan ath-Thalibi benar. Namun apabila ath-Thalibi memahami kata *binafsika* dan *'alaika* itu maknanya satu, maka ini tidak benar.

Di dalam Tafsir *ath-Thobari* (tahqiq Syaikh Ahmad Syakir, surat al-Israa` : 14) dikatakan :

حسبك اليوم نفسك عليك حاسبا يحسب عليك أعمالك، فيحصيها عليك، لا نبتغي عليك شاهدا غيرها، ولا نطلب عليك محصيا سواها.

"Cukuplah pada hari ini bagi dirimu sendiri sebagai penghisab atasmu sendiri menurut atas hitungan/hisab amalmu, yang terhitung atasmu dan tidaklah layak bagimu menjadi saksi atas selainnya dan kami tidaklah menuntut atasmu menghitung selainnya."

Di dalam *Fathul Qodir* dikatakan bahwa huruf *ba* dalam *binafsika* adalah huruf *zaidah* (tambahan) sebagai *ta'kid* (penekanan). Sedangkan حسيباً maknanya adalah حاسباً (*fa'il*) sebagai *tamyiz*, sebagaimana Sibawaih berpendapat bahwa ضريب القادح maknanya adalah ضاربها, atau bisa juga bermakna المحاسب sebagaimana dalam kata *al-Jaliis* dan *asy-Syariik*. Kata *an-Nafsu* dalam *nafsaka* di sini bermakna الشخص (individu/figur) sedangkan *'ala* dalam *'alaika* berfungsi sebagai *syahid* atas individu tersebut. Hal serupa juga disebutkan dalam *Tafsir Nazhmud Duror* karya al-Baqo'i dan *Tafsir al-Lubab* karya Ibnu 'Adil dalam tafsir surat al-Isra' ayat 14 di atas.

Al-*Khulashoh*... tidak tepat menyatakan bahwa kata *binafsika* yang didahului *kafa* (semakna dengan *hasbuka*) dan memiliki huruf *ba zaidah* sebagai *taukid* dan bermakna kepada *syakhsh* memiliki makna yang sama dengan *'alaika* sebagai *syahid* dari amalannya sendiri atau *haasib* (penghisab)...

- Sabda Nabi بسمك اللهم وبحمدك menurut ath-Thalibi maknanya satu, karena sudah ada *ka* masih ditambah *Allohumma*.

Tanggapan :

Apabila menurut ath-Thalibi bahwa kata *bismika dhamir –ka* di sini kembali kepada Alloh dan sama dengan kalimat seruan (*nida'*) *Allohumma* yang juga kembali kepada Alloh, adalah benar. Namun,
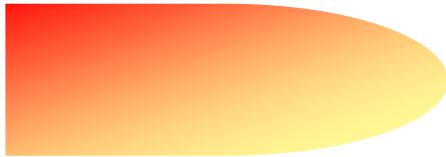
apabila dikatakan keduanya sama secara fungsi dan makna maka saya rasa kurang tepat.

Kata *Allohumma* di sini adalah penegas dan pengukuh maksud *dhamir –ka* sebelumnya, dan *Allohumma* di sini merupakan *nida'* (seruan) yang tegas. Sesungguhnya apabila keduanya disamakan, maka menurut ath-Thalibi kata *Bismika* dengan *Bismillah* [kata *bismi Allohumma* kurang tepat] adalah sama. Padahal apabila dikatakan *bismika* saja masih mengandung *ihtimal* (probabilitas) siapa yang dituju dalam *dhamir ka* tersebut, walaupun *dhamir ka* di sini termasuk *dhamir bariz mukhothob*. Sedangkan *bismillah* bukanlah seruan *mukhothob* dan lafazh Alloh di sini statusnya *ghaib* yang sudah disebutkan secara tegas. Sedangkan kalimat *Bismika Allohumma*, maka kalimat ini lebih tegas dan kuat, karena *dhamir ka* dalam kalimat ini *khithab*-nya dipertegas dengan *nida'* kepada Alloh. Jadi *qiyas* ath-Thalibi dalam hal ini kurang tepat.

- Sabda Nabi بارك الله لك وبارك عليك menurut ath-Thalibi maknanya satu, karena sudah ada *laka* masih ditambah *'alaika*.

Tanggapan :

Di dalam *Fathul Bari* (XVIII/180) bab *ad-Du'a` lil Mutazawwij*, al-Hafizh membedakan makna *barokallohu laka* dengan *baroka 'alaika*. Beliau menyatakan bahwa :أَنَّ الْمُرَاد بِالْأَوَّلِ اخْتِصَاصه بِالْبَرَكَةِ فِي زَوْجَته وَبِالثَّانِي شُمُول الْبَرَكَة لَهُ [Maksud lafazh pertama (yaitu *barokallohu laka*) adalah pengkhususan baginya berkah terhadap isterinya sedangkan lafazh kedua (yaitu *baroka 'alaika*) adalah kesempurnaan berkah atasnya.] hal yang serupa dijelaskan oleh penulis *Faidhul Qadir* (I/40). Kata *laka* dan *'alaika* bukanlah kata yang sama, bahkan memiliki makna yang berbeda pada tiap kata yang diiringinya. Misalnya kata *hujjah lanaa* dan *hujjah 'alaina* maknanya jauh berbeda. *Hujjah lana* adalah hujjah yang menyokong kita sedangkan *hujjah 'alaina* adalah *hujjah* yang melawan kita. Demikian pula apabila dikatakan *du'a` lana* dan *du'a` 'alaina*, yang pertama merupakan do'a kebaikan sedangkan yang kedua do'a keburukan.

Saya benar-benar terheran-heran, bagaimana bisa ath-Thalibi berargumentasi dan berdalih dengan *qiyas* ini?! Saya rasa ath-Thalibi ini terlalu ber*takalluf* (memberat-beratkan diri) di dalam menyokong *qiyas fasid* (analogi rusak)-nya...

- Sabda Nabi إن الحمد لله نحمده menurut ath-Thalibi maknanya satu, karena sudah ada *innal Hamda lillah* masih ditambah dengan *nahmaduhu*...

Tanggapan :

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* dalam *Majmu' Fatawa* (IV/115) bab *Fashlu Ma'na Hadits Khuthbah al-Haajah* menjelaskan

> *syarh khutbah al-Haajah* dengan begitu anggunnya. Diantaranya ucapan beliau di dalam menjelaskan tentang kalimat *Innal Hamda lillah nahmaduhu* di atas. Beliau *rahimahullahu* berkata :
>
> { الْحَمْدُ للَّه نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ } مُوَافِقٌ لِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ حَيْثُ قُسِّمَتْ نِصْفَيْنِ : نِصْفًا لِلرَّبِّ وَنِصْفًا لِلْعَبْدِ فَنِصْفُ الرَّبِّ مُفْتَتَحٌ بِالْحَمْدِ للَّهِ وَنِصْفُ الْعَبْدِ مُفْتَتَحٌ بِالِاسْتِعَانَةِ بِهِ فَقَالَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
>
> *"Alhamdulillah Nahmaduhu wa Nasta'inuhu* (Segala puji hanyalah milik Alloh yang kita menyanjung dan memohon pertolongan-Nya) selaras dengan *Fatihatul Kitab* (surat al-Fatihah) yang terbagi menjadi dua bagian : bagian pertama adalah milik *Rabb* dan bagian kedua adalah milik hamba. Yang milik Rabb dibuka dengan *alhamdulillah* sedangkan bagian hamba dibuka dengan *isti'anah* (meminta tolong) kepada Alloh dengan ucapan *Nahmaduhu wa Nasta'inuhu*..."
>
> Inilah diantara kejahilan ath-Thalibi –maaf- untuk kesekian kalinya. Ia menyamakan makna *al-Hamdu lillah* dengan *nahmaduhu*. Padahal orang yang pemula di dalam belajar Bahasa Arab saja sudah tahu, bahwa kedua makna ini berbeda...
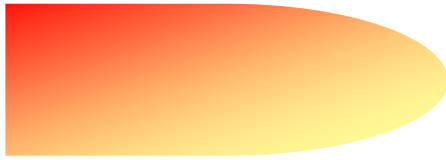
Demikian inilah *qiyas fasid* dan argumentasi 'ngawur' yang dikemukakan oleh ath-Thalibi untuk memperkuat argumennya, bahwa kata *bal yajibu qobulu dzalika minhu,* kata *dzalika* dan *minhu* di sini bermakna satu. Apakah benar bahwa *dzalika* dan *minhu* di sini bermakna satu? Mari kita telaah bersama kembali...

Sebelumnya kita kembali lagi kepada ucapan Syaikhul Islam *rahimahullahu* yang menyatakan :

حتى إذا خوطب أحدهم قال: أنا على مذهب السلف ــ وهذا الذي أراده، والله أعلم ــ فيقال له:

لا عيب على من أظهر مذهب السلف وانتسب إليه واعتزى إليه، **بل يجب قبول ذلك منه** بالاتفاق؛

فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقًا

"Sampai-sampai ketika diseru salah seorang dari mereka, ia mengatakan 'Aku berada di atas madzhab salaf' – dan inilah yang ia maksudkan, *wallohu 'alam*- maka kita katakan padanya : Tidaklah aib (tercela) bagi orang yang menampakkan madzhab salaf, bernisbat kepadanya dan berbangga dengannya. **Bahkan wajib menerima pernyataan tersebut darinya dengan kesepakatan**, karena sesungguhnya tidaklah madzhab salaf itu melainkan kebenaran..."

Saya telah mendiskusikan masalah ini dengan beberapa *du'at* dan *thullabatul 'ilmi* yang mendalami Bahasa Arab dan telah terbiasa dengan Bahasa Arab, maka hampir kesemua dari mereka yang saya ajukan pernyataan ucapan Syaikhul Islam ini tidak ada yang menyetujui pemahaman ath-Thalibi... bahkan mereka mengkritik pemahaman ath-

Published : 25 Rabi'uts Tsani 1428 / 13 Mei 2007

Thalibi yang ganjil ini... baiklah mari kita urut analisa dan pembahasan ucapan Syaikhul Islam ini...

1. Ucapan Syaikhul Islam di sini adalah dalam konteks sanggahan atau bantahan. Sebagaimana telah disebutkan di atas. Seakan-akan beliau menyanggah orang yang tidak mau menampakkan madzhab salaf apalagi yang menolak penisbatan madzhab salaf.
2. Syaikhul Islam mengomentari orang yang menyatakan "Ana 'ala madzhab salaf", yang mana kata ini semakna dengan ucapan "Ana Salafiy" [sebagaimana perkataan "Ana 'ala Madzhab Syafi'i" dengan "Ana Syafi'y"] dengan pernyataan *laa 'aiba...* jadi menyatakan "Ana 'ala Madzhab Salafi" itu bukanlah suatu bentuk kesombongan. Bahkan syaikhul Islam memperbolehkannya dan bahkan memujinya, serta mengingkari orang yang menolaknya...
3. Beliau (Syaikhul Islam) menyatakan tidaklah tercela orang yang menampakkan (*izhhar*), mengafiliasikan (*intisab*) dan berbangga (*i'tizaa`*) [Sebenarnya ketiga kata ini maknanya dekat] dengan madzhab salaf ketika beliau mengomentari ucapan orang yang menyatakan "Ana 'ala Madzhab Salaf"...
4. Syaikhul Islam melanjutkan *Bal Yajibu Qobulu Dzalika minhu* [Bahkan wajib menerima hal itu darinya]. Maksudnya *qobulu dzalika* adalah menerima pernyataan (*qobulu qoulihi*) orang itu, yaitu pernyataannya yang menyatakan "Ana 'ala madzhab salaf", atau menerima perbuatan orang itu (*qobulu fi'lihi)* yang berupa *izhhaar, intisaab* dan *i'tizaa`*. *Minhu* di sini, *dhamir*-nya kembali kepada orang yang mengucapkan "Ana 'ala madzhab salaf" atau *qo`il* atau *fa'il* atau *man*. Jadi maknanya, *bal yajibu qobulu qoulihi aw fi'lihi minhu ay minal qo`il aw fa'il*. Demikian ini lebih jelas dan benar secara bahasa.
5. Apabila dikatakan : *dzalika* 'kan *ismul isyarah* untuk *mufrod* (singular), sedangkan *izhhar, intisab* dan *i'tizaa`* kan bentuknya *jama'* (plural), seharusnya untuk menjelaskan ketiga hal ini tidak menggunakan *dzalika*, namun menggunakan *ula`ika*, atau *kullun ula`ika*. Maka saya jawab, argumen ini berangkat dari orang yang jahil dengan Bahasa Arab, karena *izhhar, intisab* dan *i'tizaa`* ini terangkum dalam satu *statement* atau satu *qoul* atau *fi'il* yang merupakan bentuk penerimaan dari madzhab salaf, dimana Syaikhul Islam mengucapkannya ketika mengomentari seorang yang berkata : *ana 'ala madzhab salaf*. Maka bisa dikatakan bahwa *dzalika* di sini kembali kepada *qoul* (perkataan) *al-qo`il* (orang yang berkata) atau *fi'lul fa'il* tersebut, dan hal ini dikomentari oleh Syaikhul Islam dengan *la 'aiba 'ala man azhharo madzhab as-Salaf, wantasaba ilayhi wa'taza ilayhi*. Perhatikanlah bagaimana syaikhul Islam menggambarkan bahwa perkataan *ana 'ala madzhab salaf* itu sebagai bentuk dari *izhhar, intisab* dan *i'tizaa` ila madzhab salaf* dan ini adalah suatu

bukti penerimaan dan bukanlah suatu cela, *bal yajibu qobulu dzalika minhu*, bahkan wajib menerima hal ini darinya, yaitu menerima ucapan atau perbuatan orang itu.

6. Ucapan Syaikhul Islam, *bil ittifaq* (dengan kesepakatan), maknanya yaitu secara *ijma'* atau konsensus, yaitu wajib menerima pernyataan orang itu *bil ittifaq*. Lantas bagaimana apabila difahami bahwa *bil ittifaq* di sini bermakna *bittifaqin fiihi* atau dengan kata lain *bil muwafaqoh* (menyepakatinya) sebagaimana klaim ath-Thalibi? Saya jawab, secara bahasa memang kata *bil ittifaq* bisa diartikan dengan *bil muwafaqoh*, namun untuk memahami suatu perkataan maka harus dikembalikan kepada konteks kalimat dan zhahir perkataan secara logis. Pembahasan ini akan saya turunkan pada sub bab tersendiri di bawah ini.

Bil ittifaq maknanya adalah dengan kesepakatan

Supaya kita bisa melihat konteks kalimat Syaikhul Islam, mari kita perhatikan lagi ucapan beliau *rahimahullahu* :

بل يجب قبول ذلك منه بالاتفاق؛ فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقًا، فإن كان موافقًا له باطنًا وظاهرًا، فهو بمترلة المؤمن الذي هو على الحق باطنًا وظاهرًا، وإن كان موافقًا له في الظاهر فقط دون الباطن، فهو بمترلة المنافق فتقبل منه علانيته وتُوكَل سريرته إلى الله، فإنا لم نؤمر أن نُنَقِّب عن قلوب الناس ولا نشق بطونهم

"Bahkan wajib menerima pernyataan tersebut darinya dengan kesepakatan, karena sesungguhnya tidaklah madzhab salaf itu melainkan kebenaran. Apabila ia selaras dengan madzhab salaf secara bathin dan zhahir maka ia berada di atas kedudukan seorang mukmin yang berada di atas kebenaran secara bathin dan zhahir. Namun apabila ia hanya selaras dengan madzhab salaf hanya zhahirnya saja tanpa bathinnya, maka ia berada pada posisi munafik. Maka diterima yang tampak darinya dan diserahkan apa yang ia rahasiakan kepada Alloh, karena sesungguhnya kita tidaklah diperintahkan untuk menilai hati-hati manusia dan menvonis apa yang ada pada bathin mereka."

Dalam konteks di atas, kata *bil ittifaq* lebih dekat kepada makna dengan kesepakatan, hal ini dengan beberapa alasan :

1. Secara umum, apabila dikatakan oleh para ulama *bil ittifaq* maka maknanya adalah *bil ijma'*, dan ini adalah suatu hal yang tidak tersamar bagi para penuntut ilmu yang menekuni kitab-kitab para ulama terutama kitab fikih. Lihatlah kembali i'rab ucapan Syaikhul Islam di atas.

2. Apabila yang dimaksud oleh Syaikhul Islam *rahimahullahu* dengan *bil ittifaq* adalah dengan menyepakatinya, tentunya Syaikhul Islam akan menggunakan makna yang tegas, yaitu *bil muwafaqoh*, karena ucapan beliau setelahnya adalah berkaitan dengan *muwafaqoh* madzhab salaf secara zhahir maupun bathin.
3. Apabila kita baca ucapan Syaikhul Islam berikutnya, kita dapati bahwa beliau menjelaskan tentang keselarasan seseorang dengan madzhab salaf, apabila selaras zhahir dan bathin maka ia bagaikan seorang mukmin sebenarnya, dan apabila hanya selaras secara zhahir saja maka ia bagaikan munafik. Hal ini merupakan poin penting makna *bil ittifaq* di sini adalah *bil ijma'*, karena apabila dimaknai dengan *bil muwafaqoh*, maka perlu ada penegasan di sini, jika dikatakan *bal yajibu qobulu dzalika bil muwafaqoh*, bahkan wajib menerimanya dengan menyepakatinya. Menyepakati bagaimana? Apabila menyepakati secara zhahir dan bathin maka ia bagaikan mukmin yang sebenarnya, dan apabila menyepakati secara zhahir saja maka ia bagaikan munafik dan tidak ada manusia yang mengetahui isi bathin seseorang. Apabila ada dua kondisi mukmin dan munafik, sedangkan *yajibu qobulu dzalika minhu bil ittifaq*, wajib menerima pernyataan itu darinya dengan "menyepakatinya", padahal menyepakati madzhab salaf *imma* bisa dalam posisi mukmin dan *imma* bisa pada posisi munafik, tentu saja makna ini tidak logis dan tidak benar. Karena *madzhab as-Salaf la yakunu illa haqqo*, madzhab salaf itu tidaklah padanya melainkan hanyalah kebenaran.
4. Sebagai penguat saja, di dalam *Ushul wa Qowa'id fi Manhajis Salaf* karya Syaikh 'Ubaid al-Jabiri, beliau juga menukilkan ucapan Syaikhul Islam di atas menyebutkan, *bal yajibu qobulu dzalika minhu ittifaqon*... *Ittifaqon* tentu saja bermakna *ijma'an*...
5. Para penterjemah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini ke dalam buku-buku Bahasa Indonesia, belum pernah saya dapatkan model terjemahannya seperti ath-Thalibi. Padahal jelas mereka lebih *'alim* dalam Bahasa Arab dibandingkan ath-Thalibi, sedangkan ath-Thalibi sendiri mengakui dengan jujur atas kekurangannya di dalam ilmu Bahasa Arab. Dalam hal ini, manakah yang kita terima, orang yang ahli dan berpengalaman dalam hal penterjemahan Bahasa Arab, ataukah seorang penuntut ilmu yang menyatakan kekurangan dirinya dalam hal Bahasa Arab?!!!!

Kejanggalan metode berfikir ath-Thalibi di dalam berargumentasi dengan فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقً

Ath-Thalibi, di dalam memperkuat argumennya berkata (DSDB2 hal. 149) : "Di bagian akhir kalimat, Syaikhul Islam membuat penegasan, "*Fa*

inna madzhab As Salaf la yakuunu illa haqqo." Ini merupakan bukti jelas. Jika perhatiannya pada *azhhar, intisab* dan *i'tazza*, maka lebih tepat jika ucapan tersebut diucapkan : "*Fa inna azhhara madzhabas salaf, wa intisaba bihi wa i'tazza ilaihi, la yakununa illa haqqo*." (Karena sesungguhnya, menampakkan madzhab salaf, berintisab kepadanya dan berbangga karenanya, tidaklah semua itu melainkan kebenaran.)" [selesai ucapan ath-Thalibi].

Tanggapan :

Ini adalah kelucuan argumentasi ath-Thalibi untuk kesekian kalinya. Saya memiliki beberapa catatan ringan terhadap argumentasi 'lucu'nya ini.

1. Pertama dari sisi Bahasa, ucapan ath-Thalibi : "*Fa inna azhhara madzhabas salaf, wa intisaba bihi wa i'tazza ilaihi, la yakununa illa haqqo*." tidaklah benar secara gramatikal. Saya tidak tahu apakah beliau sengaja atau tidak sengaja menulis kata ini. Atau mungkin beliau kurang teliti sehingga melakukan kesalahan di dalam buku yang seharusnya sebelum diterbitkan diteliti dan diedit terlebih dahulu secara mendalam. Apabila ath-Thalibi menggunakan dari awal berbentuk *fi'il madhi* maka seharusnya semuanya *fi'il madhi* karena adanya *wawu athof* di sini, sehingga jadinya *azhhara madzhab as-Salaf wantasaba ilaihi wa'tazaa ilaihi*. Apabila menggunakan bentuk *mashdar* maka jadinya *izhhaar madzhab as-Salaf wantisaab ilaihi wa'tizaa` ilaihi*. Kemudian kata *intisaab* yang bermakna afiliasi adalah *intasaba ila* bukan *intasaba bihi*.
2. Argumen ath-Thalibi di atas terlalu mengada-ada dan *takalluf*, karena *izhhaar, intisaab* dan *i'tizaa`* madzhab salaf merupakan bentuk penerimaan terhadap madzhab salaf, dikarenakan madzhab salaf itu pasti haq, sehingga wajib menerima *izhhaar, intisab* dan *i'tizaa`* kepada madzhab salaf. Karena suatu yang haq maka haruslah ditampakkan, berafiliasi dengannya dan berbangga dengannya. Di sini tampak sekali ath-Thalibi melakukan pemisahan antara madzhab salaf dengan *izhhaar, intisaab* dan *i'tizaa`* kepadanya, dan pemisahan yang ia lakukan ini tanpa dalil dan *bayyinah*.
3. Kata *fa inna madzhab as-Salaf la yakunu illa haqqo* tidak menafikan *izhhar, intisaab* dan *i'tizaa`* madzhab salaf. Bahkan keduanya saling menguatkan dan menjelaskan. Dikarenakan madzhab salaf itu pasti haq maka perlu ber*izhhar, intisab* dan *i'tizaa`* kepadanya, dan meng*izhhar, intisab* dan *i'tizaa`* kepada madzhab salaf itu bukanlah suatu hal yang aib, karena madzhab salaf itu pasti haq.

Dengan demikian, saya katakan bahwa ucapan *fa inna madzhab as-Salaf la yakunu illa haqqo* merupakan *hujjah lana* bukan *hujjah 'alaina*, dan metode berdalil ath-Thalibi di atas untuk memisahkan antara kebenaran madzhab salaf dengan perlunya *izhhar, intisab* dan *fa inna madzhab as-*

Salaf la yakunu illa haqqo adalah suatu hal yang aneh, *takalluf*, mengada-ada, lucu dan berangkat dari kejahilannya.

Kejahilan ath-Thalibi di dalam memahami أظهر مذهب السلف وانتسب إليه واعتزى إليه **dianggap bukan bukti penerimaan terhadap madzhab salaf.**

Sebenarnya pasal ini berkaitan dengan pasal di atas. Untuk lebih jelasnya mari kita telaah ucapan ath-Thalibi yang memisahkan antara *izhhar, intisab* dan *i'tiza`* bukan sebagai bentuk penerimaan madzhab salaf, dan ini adalah puncak kejahilan dan *takalluf*-nya. Ath-Thalibi berkata (DSDB2 hal. 149) :

"Secara syar'i, jika menampakkan, bernisbat dan berbangga kepada madzhab salaf dianggap sebagai kewajiban, maka hal itu harus didukung oleh dalil-dalil syar'i, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah. **Harus dicatat, menampakkan, bernisbat dan berbangga itu bagian dari perkara-perkara zhahir, bukan bukti penerimaan seseorang terhadap kebenaran madzhab Salafus Shalih.** Apakah ada dalil Syar'i yang berisi perintah (amr) untuk berbuat seperti itu? Untuk menentukan suatu perkara bersifat wajib jelas harus ada perintahnya. Seperti sebuah kaidah fiqih, "*Al aslu fil amri lil wujub*" (Hukum asal perkara perintah itu ialah menunjukkan kewajiban). Jika perkara-perkara zhahir di atas dianggap wajib, sungguh pasti akan terkenal di kalangan ahli ilmu. Dalam hadits shahih justru dijelaskan bahwa penampilan zhahir tidak menjadi ukuran, namun yang menjadi ukuran ialah keikhlasan hati. Nabi *Shallalallahu 'alaihi wa Salam* bersabda : "Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh dan wajah kalian, namun Dia melihat ke hati-hati kalian." (HR. Muslim)." [selesai ucapan ath-Thalibi]

Tanggapan :

Sebuah pepatah mengatakan : *Faaqidu Syai' la yu'thii* (seorang yang tidak memiliki tidak dapat memberi), dan pepatah ini tepat sekali bagi ath-Thalibi. Namun anehnya, walau tidak memiliki, ath-Thalibi tetap bersikeras memberi, sehingga pemberiannya adalah suatu hal yang sia-sia dan tidak berfaidah, bahkan pemberian menunjukkan hakikat dirinya dan membongkar kedok keadaannya...

Ucapannya di atas menunjukkan bahwa ia tidak menelaah ucapan Syaikhul Islam dan tidak bertabayun dengannya. Padahal, apabila ia hendak menulis sebuah buku, maka selayaknya baginya mempersiapkan diri dengan *muthola'ah* (penelaahan) dan *tatsabut*. Jangan hanya ia menuduh orang lain hanya bisa asal nukil sedangkan ia tidak mau bersusah-susah menukil... seharusnya ath-Thalibi ini malu dengan dirinya sendiri sebelum ia menuduh orang lain tidak punya malu...

Apabila kita telaah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, menunjukkan bahwa ucapan ath-Thalibi dan Syaikhul Islam saling bertolak belakang... bahkan ini bukti puncak kejahilan ath-Thalibi. *Miskin...*

Perhatikan kata yang ditebalkan pada ucapan ath-Thalibi, penebalan tersebut bukan dari saya, namun dari ath-Thalibi sendiri. Perhatikan bagaimana ia menyatakan : "**Harus dicatat, menampakkan, bernisbat dan berbangga itu bagian dari perkara-perkara zhahir, bukan bukti penerimaan seseorang terhadap kebenaran madzhab Salafus Shalih.**" Kalimat ini jelas-jelas menyelisihi maksud Syaikhul Islam dan puncak kejahilannya yang memisahkan antara perkara zhahir bukan sebagai bukti penerimaan. Saya katakan ini adalah madzhab *murji'ah* yang *khobits*, dimana ath-Thalibi memisahkan masalah *zhahir* dengan *bathin* padahal tidak ada yang mengetahui masalah bathin melainkan Alloh. Ahlus sunnah menilai seseorang adalah dari zhahirnya, sedangkan kita tidak dibebani untuk menilai seseorang dari bathinnya atau hatinya.

Saya ingin bertanya kepada ath-Thalibi, apabila *izhhar, intisab* dan *i'tiza`* bukan merupakan bukti penerimaan madzhab salaf, lantas seperti apakah bukti penerimaan itu? Apakah hanya cukup di dalam bathin? Padahal jelas-jelas Syaikhul Islam menyatakan *La 'aiba 'ala man azhharo madzhabas salaf, wantasaba ilaihi wa'taza ilaihi, bal yajibu qobulu dzalika minhu bil ittifaq fa inna madzhabas salaf la yakunu ilaa haqqo* ketika mengomentari orang yang menyatakan *ana 'ala madzhabis salaf*, sebagai bantahan terhadap kaum yang menyatakan *tasattur* (menyembunyikan) madzhab salaf.

Bagaimana mungkin orang yang menampakkan madzhab salaf, berafiliasi padanya dan berbangga dengannya, dan tidaklah madzhab salaf itu melainkan pasti benar, yang konsekuensinya adalah menampakkan kebenaran, berafiliasi pada kebenaran dan bangga dengan kebenaran bukan termasuk penerimaan kepada kebenaran madzhab salaf?!! Apakah perkara zhahir itu bukan bukti penerimaan madzhab salaf? Padahal syaikhul Islam mengatakan :

فإن كان موافقًا له باطنًا وظاهرًا، فهو بمنزلة المؤمن الذي هو على الحق باطنًا وظاهرًا، وإن كان موافقًا له في الظاهر فقط دون الباطن، فهو بمنزلة المنافق **فتقبل منه علانيته وتُوكَل سريرته إلى الله، فإنا لم نؤمر أن نُنَقِّب عن قلوب الناس ولا نشق بطونهم**

Apabila ia selaras dengan madzhab salaf secara bathin dan zhahir maka ia berada di atas kedudukan seorang mukmin yang berada di atas kebenaran secara bathin dan zhahir. Namun apabila ia hanya selaras dengan madzhab salaf hanya zhahirnya saja tanpa bathinnya, maka ia berada pada posisi munafik. **Maka diterima yang tampak darinya dan diserahkan apa yang ia rahasiakan kepada Alloh, karena**

sesungguhnya kita tidaklah diperintahkan untuk menilai hati-hati manusia dan menvonis apa yang ada pada bathin mereka."

Perhatikan ucapan Syaikhul Islam yang ditebalkan!!! Ini merupakan kaidah ahlus sunnah di dalam menilai, karena tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui tentang isi hati seseorang. Maka kewajiban kita adalah menilai dari zhahirnya, sedangkan bathinnya kita serahkan kepada Alloh. Maka zhahir di dalam menampakkan, berafiliasi dan berbangga dengan madzhab salaf adalah bukti kongkrit penerimaannya.

Seakan-akan ath-Thalibi memaksudkan bahwa orang yang menampakkan, berafiliasi dan berbangga dengan madzhab salaf adalah munafik seluruhnya, karena yang penting adalah hati sedangkan itu hanyalah masalah zhahir belaka, dan Alloh tidak melihat dari zhahir manusia namun dari hati-hati manusia...

Kepada ath-Thalibi saya hanya bisa berkata :

والنفس كالطفل إن تهمله شب على *** حب الرضاع وإن تفطمه ينفطم

Hawa nafsu itu bagaikan anak kecil, bila kau manjakan maka sampai besar

ia akan terus senang menyusu dan bila kau hentikan maka akan berhenti

Adapun hadits yang dikemukakan ath-Thalibi :

إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

"Sesungguhnya Alloh tidak melihat kepada badan kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, namun Ia melihat kepada hati-hati kalian dan amal-amal kalian." [HR. Muslim dan Ibnu Majah dari Abi Hurairoh]

Dalam riwayat lain dikatakan :

إنَّ الله لا ينظرُ إلى صُورِكُم وأموالِكم ، ولكن ينظرُ إلى قلوبكم وأعمالكم

"Sesungguhnya Alloh tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan harta-harta kalian, akan tetapi Ia melihat hati dan amal-amal kalian." [HR Ahmad (II/285,539), Muslim (VIII/11 : 2564, 34), Ibnu Majah (4143), Ibnu Hibban (394), Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* (IV/98) dan Baghowi (4150) dari Abi Hurairoh).

Hadits ini merupakan *mizan* amalan bahwa niat adalah *mizan* suatu amal apakah diterima ataukah tidak, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Rojab ketika mensyarah hadits ke-35 dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam*, beliau berkata :

وإذا كان أصلُ التَّقوى في القُلوب ، فلا يطَّلعُ أحدٌ على حقيقتها إلا الله – عز وجل – ، كما قال – صلى الله عليه وسلم – : ((إنَّ الله لا ينظرُ إلى صُورِكُم وأموالكم ، ولكن ينظرُ إلى قلوبكم وأعمالكم)) وحينئذ ، فقد يكونُ كثيرٌ ممَّن له صورةٌ حسنةٌ ، أو مالٌ ، أو جاهٌ ، أو رياسةٌ في الدنيا ، قلبه خراباً من التقوى ، ويكون من ليس له شيء من ذلك قلبُه مملوءاً مِنَ التَّقوى ، فيكون أكرمَ عند الله تعالى

"Oleh karena itu asal takwa itu adalah di dalam hati, maka tidak seorangpun mengetahui hakikatnya melainkan hanya Alloh *Azza wa Jalla*, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* : "Sesungguhnya Alloh tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan harta-harta kalian, akan tetapi Ia melihat hati dan amal-amal kalian." Dan saat itulah terkadang banyak orang yang memiliki rupa yang indah, atau harta (yang melimpah), atau kehormatan (yang tinggi) atau kedudukan di dunia namun hatinya kosong dari ketakwaan, dan kadang pula ada orang yang tidak memiliki sesuatu apapun dari hal-hal tersebut, namun hatinya dipenuhi dengan ketakwaan, maka ia menjadi orang yang paling mulia di sisi Alloh *Ta'ala ...*" (*Jami'ul Ulum wal Hikam,* 35/24).

Faidah :

Para pembaca silakan lihat kata ويكون من ليس له شيء من **ذلك**, anda akan lihat bahwa kata ذلك di sini yang merupakan *ismul isyarah* untuk *mufrod* namun menggantikan صورةٌ حسنةٌ ، مالٌ ، جاهٌ ، رياسةٌ في الدنيا padahal kesemuanya itu bentuknya jama' (plural), apakah ath-Thalibi akan memprotesnya untuk menggunakan *kullu u`laika* sehingga jadinya *wa yakunu man laysa lahu sya'i min kulli ula`ika* atau semisalnya... *Haihata haihata...*

Saya katakan, penggunaan dalil hadits ini untuk mementahkan *izhhar, intisab* dan *i'tizaa`* kepada madzhab salaf adalah suatu bentuk pendalilan yang tidak pada tempatnya. Karena menampakkan, berafiliasi dan *i'tizaa`* itu bukanlah bentuk fisik (*jism* atau *jasad*), bukan pula *shuwar* (rupa), namun ia merupakan salah satu bentuk amal zhahir, dimana dalam hadits di atas dijelaskan bahwa Alloh melihat kepada hati dan amal. Lagipula ini adalah dalil yang merupakan hak milik Alloh untuk menilai hakikat bathin atau hati seorang hamba, sedangkan makhluk lainnya hanya bisa menilai dari zhahir. Karena zhahir adalah cermin dari bathin, apabila ia selaras maka ia adalah mukmin sejati, namun apabila ia tidak selaras maka ia bagaikan seorang munafik. Kita nilai zhahirnya dan kita serahkan bathinnya kepada Alloh.

Dari sini tampaklah bagaimana cara berdalil ath-Thalibi yang rusak ini... *Allohul Musta'an*...

Kejahilan ath-Thalibi dalam masalah انتساب dan تسمي

Masalah ini sebenarnya telah saya jelaskan dalam risalah "Perisai Penuntut Ilmu", namun ath-Thalibi semakin memperkokoh dirinya di dalam kejahilan dalam masalah ini. Hal ini nampak sekali bahwa ia tidak bisa membedakan antara *intisab* dengan *tasammi*, dimana dalam uraiannya (DSDB hal. 149-150) ia membawa pemahaman Syaikhul Islam dalam ucapan beliau *rahimahullahu* : *azhharo madzhab as-salaf, intasaba ilaihi wa'taza ilaihi* kepada bentuk penampilan zhahir belaka. Padahal *izhhar, intisab* dan *i'tiza`* ini bukanlah berkaitan dengan penampilan zhahir belaka, namun pengamalan madzhab salaf : menampakkan madzhab salaf di dalam amalannya, berafiliasi atau bernisbat dengan madzhab salaf di dalam cara beragama, berakhlaq, beraqidah, bermanhaj, dst serta bangga dengan madzhab salaf karena madzhab salaf itu pasti benar.

Sebenarnya *intisab* itu lebih umum daripada *tasammi* walaupun sebagian orang memahami bahwa *intisab* itu sama dengan *tasammi* atau *ista'malan nisbah*. Karena makna *intisab* ada bermacam-macam, diantaranya adalah :

1. *Intima'* (Kecenderungan/kecondongan).
2. *Ista'mala an-Nisbah* (Menggunakan penisbatan)
3. *I'tazaa* (afiliasi/berbangga)

Adapun *tasammi* dalam hal nisbat, maka menyebutkan kata *as-Salafi* setelah nama, maka ini tidak ada kewajiban padanya. Saya belum pernah mendengar ada seorangpun ulama yang mewajibkan *tasammi* ini, namun mereka mewajibkan *nisbat* kepada as-Salaf di dalam beragama dan memahami agama. Walaupun ath-Thalibi memahami kata nisbat ketika diucapkan maka berkaitan dengan keterikatan suatu nama dengan perkara-perkara tertentu seperti negara, kota, suku dan lainnya, maka saya katakan, ini semua adalah tidak wajib. Sama pula dengan menyebut as-Sunni, as-Salafi ataupun al-Atsari. Ini semua merupakan bentuk penerimaan madzhab salaf : menampakkan madzhab salaf, bernisbat padanya dan berbangga dengannya.

Adapun masalah dakwaan, maka ini haruslah dipisahkan. Apabila ada orang menisbatkan diri kepada as-Salaf lalu ia menggunakan nama *as-Salafi* pada belakang namanya, sedangkan amalannya tidak menunjukkan hakikatnya, maka ini jatuhnya adalah pada dakwaannya belaka. Karena dakwaan tidak selamat begitu saja tanpa diiringi dengan bukti. Dengan demikian menyalahkan nisbat as-Salafi hanya karena kekurangan di dalam pengamalan kuranglah tepat. Masalah ini telah saya bahas panjang lebar dalam risalah sebelumnya.
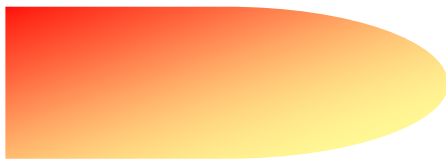
Menjawab Tuduhan ath-Thalibi (1) : Tuduhan Kepada Abduh ZA

Siapa sangka bahwa di dalam buku DSDB2 "Menjawab Tuduhan" ternyata penuh dengan beraneka ragam tuduhan. Kita bisa melihat bagaimana ath-Thalibi menuduh saya melakukan *takfir* kepada Ikhwanul Muslimin atau PKS, saya melakukan kedustaan, tidak jujur dalam berbeda pendapat, dan tuduhan-tuduhan lainnya.

Sebenarnya bukanlah maksud saya di sini melakukan pembelaan pribadi, namun saya sengaja menyusun bab ini tersendiri karena adanya tendensi dan opini yang tidak baik, yang berangkat dari kesalahfahaman dan kekurangfahaman ath-Thalibi. Bahkan sebagiannya berangkat dari *suu' azh-Zhon* dan pemahaman pribadinya di dalam memahami ucapan saudaranya tidak pada tempatnya.

Dalam DSDB2 hal. 151-153, ath-Thalibi menurunkan satu pasal seputar tuduhannya kepada saya bahwa saya telah menuduh al-Ustadz Abduh Zulfidar *wafaqohullahu wa iyana* telah mencela ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah *rahimahullahu*. Lebih lengkapnya baca tanggapan saya tentang hal ini di "Perisai Penuntut Ilmu". Ath-Thalibi mengangkat kembali masalah ini dengan maksud memperkukuh tuduhannya –*wallohu a'lam*- dengan mengangkat masalah "penamaan" (*tasammi*) dan "penerimaan" madzhab Salaf. Untuk itu tidak ada salahnya saya nukilkan kembali ucapan Ustadz Abduh, tanggapan saya kepada ucapan tersebut dan komentar ath-Thalibi terhadap tanggapan saya tersebut. Lalu klarifikasi saya terhadap tanggapan ath-Thalibi dan akhirnya ditanggapi kembali oleh ath-Thalibi.

Ustadz Abduh berkata :

> Pada Bedah buku "SIAPA TERORIS? SIAPA KHAWARIJ?", Ahad, 3 September 2006, di Widyaloka Convention Hall Universitas Brawijaya, Malang. Abduh Zulfikar Akaha, Lc mengatakan bahwa pemakaian kata '*ana salafiy*' adalah *muhdats* (sesuatu yang baru). Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada *salafiy*. Bahkan Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab pun tidak pernah menyebut dirinya sebagai '*as-salafiy*'. Dalam kitab-kitab mu'jam atau kamus-kamus Arab, seperti; *Mukhtar Ash-Shihah, Lisan al-'Arab, al-Qamus al-Muhith*, dan *al-Munjid*; pun tidak ada disebutkan kata '*as-salafiy*'.

Lalu dalam risalah "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman" saya mengomentari ucapan tersebut sebagai berikut –akan saya nukil seluruhnya agar gambaran keseluruhannya jelas dan juga dapat menambah faidah tentang masalah nisbat salafiy ini- :

Tanggapan : Ucapan al-Ustadz Abduh –*hadahullahu*- di atas adalah suatu perkataan yang *ijmal* perlu di*tafshil*. Sebelum masuk ke dalam

bantahan, saya ingin menyebutkan dulu istilah salaf dan definisinya menurut bahasa dan istilah, dan saya yakin –insya Alloh- al-Ustadz Abduh telah mengetahuinya :

Kata *salaf* secara bahasa artinya adalah :

1. Ibnu Faris berkata di dalam *Mu'jam Maqoyisil Lughah* :

سلف، السين واللام والفاء أصل يدل على تقدم وسبق، من ذلك السلف الذين مضوا، والقوم السلاف: المتقدمون

"Salaf, *sin lam* dan *fa`* asalnya menunjukkan kepada arti yang telah mendahului dan telah lalu. Dengan demikian *as-Salaf* artinya adalah orang-orang yang telah lalu. Kaum *as-Salaf* artinya adalah orang-orang yang terdahulu."

2. Raghib al-Ashfahani berkata di dalam *al-Mufrodaat* :

السلف: المتقدم، قال الله تعالى **:** فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفاً وَمَثَلاً لِلْآخِرِينَ {الزخرف} أي : معتبرا متقدما ... ولفلان سلف كريم:أي آباء متقدمون، جمعه: أسلاف وسلوف

As-Salaf artinya adalah *al-Mutaqoddam* (yang terdahulu). Alloh *Ta'ala* berfirman : "*Maka kami jadikan mereka sebagai salaf (pelajaran) dan contoh bagi orang-orang yang belakangan*." (Az-Zukhruf : 56), artinya yaitu sebagai contoh dari orang terdahulu… Apabila dikatakan, si Fulan memiliki *salaf* yang mulia artinya adalah dia memiliki kakek moyang yang terdahulu. Jamak (plural)-nya adalah *aslaaf* dan *suluuf*.

3. Ibnu Manzhur berkata di dalam *Lisanul 'Arob* :

والسلف –ايضا– من تقدمك من آبائك وذوي قرابتك الذين هم فوقك في السبق والفضل ، ولهذا سمي الصدر الأول من التابعين: السلف الصالح

Dan *as-Salaf* juga berarti orang-orang yang mendahuluimu baik dari bapak-bapakmu dan kaum kerabatmu yang mana mereka berada di atasmu dari sisi usia dan keutamaan. Dengan demikian dinamakan generasi awal dari para tabi'in sebagai *as-Salaf ash-Sholih*.

Dari sini menunjukkan bahwa di dalam kamus-kamus yang *mu'tabar* ada istilah salaf. Adapun tuduhan al-Ustadz bahwa pada kamus-kamus tersebut tidak ada istilah *as-Salafiy* bukanlah artinya bahwa istilah tersebut adalah istilah baru dan tidak ada mutlak di dalam kamus-kamus sebagaimana disebutkan oleh al-Ustadz. Karena kata *as-Salafiy* bukanlah kata dasar yang seringkali dimuat di dalam kamus-kamus tersebut, sebagaimana beberapa perubahan (*shorof*) kata tidak termuat di dalam kamus-kamus tersebut.

Bahkan di dalam hadits Nabi pun Rasulullah mempergunakan kata salaf sebagaimana ucapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada puterinya Fathimah az-Zahra` :

فإنه نعم السلف أنا لك

"*Sesungguhnya sebaik-baik salaf bagimu adalah aku*" (HR Muslim)

Adapun menurut istilah, makna salaf adalah sebagaimana perkataan al-Qolsyani *rahimahullahu* di dalam *Tahrir al-Maqolah fi Syarhir Risalah* :

السلف الصالح، و هو الصدر الأول الراسخون فى العلم، المهتدون بهدي النبى صلى الله عليه وسلم، الحافظون لسنته، اختارهم الله تعالى لصحبة نبيه، وانتخبهم لإقامة دينه، ورضيهم أئمة للأمة، وجاهدوا فى سبيل الله حق جهاده، وأفرغوا فى نصح الأمة ونفعهم، وبذلوا فى مرضاة الله أنفسهم

As-Salaf ash-Shalih adalah generasi pertama yang kokoh keilmuannya, yang berpetunjuk dengan petunjuk Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yang senantiasa menjaga sunnah beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, Alloh *Ta'ala* memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya serta Alloh-pun memilih mereka menjadi imam bagi ummat, mereka telah berjuang di jalan Alloh dengan sebenar-benarnya perjuangan, mereka menyeru umat dengan nasehat dan memberi manfaat kepada mereka, dan mereka juga mengerahkan jiwa mereka untuk menggapai keridhaan Alloh.

Thufail al-Ghonawi *rahimahullahu* pernah berkata meratapi kaumnya :

مضوا سلفا قصد السبيل عليهم   وصرف المنايا بالرجال تقلّب

Pendahulu kita telah lewat dan kitapun akan mengikuti mereka
Kita akan menjadi sepertinya terhadap orang-orang setelah kita

Yaitu, kita akan mati sebagaimana mereka mati, dan kita akan menjadi *salaf* (pendahulu) bagi orang-orang setelah kita sebagaimana mereka menjadi salaf bagi kita.

Dari al-Hasan al-Bashri *Rahimahullahu*, beliau berdo'a di dalam sholat Jenazah terhadap seorang anak kecil :

اللهم اجعله لنا سلفا

"*Ya Allah jadikanlah dia salaf bagi kami*."

Oleh karena itulah, generasi pertama dinamakan dengan *as-Salaf ash-Sholih*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mereka adalah *as-Salaf ash-Shalih*, dan siapa saja yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh
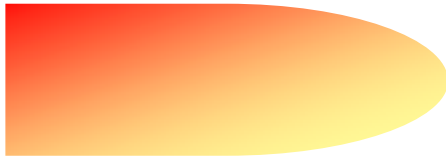
Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mereka juga *salaful ummah.* Serta siapa saja yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka mereka berada di atas manhaj as-Salaf ash-Sholih.

Adapun kata *Salafiyah* adalah *nisbat* (afiliasi) kepada salaf, *intisab* terhadap manhaj yang *ma'shum* (terjaga) yang mana penisbatan ini adalah suatu nisbat yang terpuji tidak tercela, karena penisbatan ini adalah nisbat kepada manhaj pendahulu yang shalih lagi lurus, bukanlah nisbat kepada manhaj bid'ah yang baru. Sebagaimana perkataan as-Sam'ani *rahimahullahu* di dalam *al-Ansaab* (VII/104) : "*Salafi adalah nisbat kepada salaf dan menelusuri jalan mereka*".

Berikut ini adalah perkataan para ulama tentang terpujinya nisbat kepada *salaf* dan *salafiyah* :

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* berkata :

  لا عيب على من أظهر مذهب السلف و انتسب إليه أو اعتزى إليه ، بل يجب قبول ذلك منه بالاتفاق فإن مذهب السلف لا يكون إلا حقاً

  "*Tidak tercela orang yang menampakkan madzhab salaf dan dia menisbatkan diri kepadanya serta berbangga dengan madzhab salaf, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan karena tidaklah madzhab salaf kecuali benar*". (*Majmu' Fatawa* IV:149). Ucapan Syaikh, "*menisbatkan diri kepadanya*" maksudnya menisbatkan diri kepada madzhab *salaf*, dan sebutan nisbat kepada madzhab *salaf* adalah *salafiy*.

- Imam Adz-Dzahabi *Rahimahullahu* berkata :

  فالذي يحتاج إليه الحافظ أن يكون تقياً ذكياً . . .، زكياً حيياً ، سلفياً . . .

  "*Yang dibutuhkan oleh seorang Al-Hafidz (ahli hadits) adalah ketakwaan, kecerdasan, kesucian hati, pemalu serta menjadi Salafiy…*". (*Siyar A'laamin Nubalaa`* XIII:380). Syaikh Salim al-Hilali *hafizhahullahu* di dalam ceramah beliau *Ushulus Sunnah* karya Imam Ahmad, mengatakan bahwa Imam Dzahabi menyebutkan kata *salafiy* lebih dari 200 kali di dalam bukunya ini.

- Imam Ibnu Baz *Rahimahullahu* berkata :

  "*Sesungguhnya salaf adalah generasi pertama dan yang mulia dari umat ini. Barangsiapa yang mengikuti jejak mereka dan berjalan diatas metode mereka maka dialah as-Salafiy dan barangsiapa yang menyelisihi mereka maka dia adalah al-kholaf.*" (Ta'liq *Aqidah Hamawiyah* oleh Syaikh Hamd at-Tuwaijiri).

- Imam Ibnu Utsaimin *Rahimahullahu* berkata : "*Salafiyyah adalah ittiba' (penauladanan) terhadap manhaj Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, ittiba' terhadap mereka adalah salafiyyah.*" (*Liqo`ul Bab al-Maftuuh* no 1322).
- Imam al-Albani *Rahimahullahu* berkata : "*Sesungguhnya nisbat ini (salafiyah) bukanlah nisbat kepada perseorangan atau orang-orang tertentu, sebagaimana penisbatan yang dilakukan oleh jama'ah-jama'ah yang ada di bumi Islam saat ini. Nisbat ini (salafiyah) sesungguhnya bukanlah nisbat kepada seorang individu atau berpuluh-puluh individu lainnya, namun nisbat ini adalah nisbat kepada ishmah (keterjagaan), karena kaum as-Salaf ash-Shalih sangat tidak mungkin mereka bakal bersepakat di atas kesesatan.*" (*as-Salaf was Salafiyah* oleh Syaikh Salim al-Hilali)
- Lajnah Daimah mengatakan : "*Salafiyah adalah nisbat kepada salaf dan salaf itu adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam serta para imam petunjuk dari tiga generasi Islam yang pertama yang telah dipuji oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam dalam sabda beliau* :

  خَيرُ النَاسِ قَرنِي ثُمَّ الذِينَ يَلُونَهُم ثُمَّ الذِينَ يَلُونَهُم

  "*Sebaik-baik generasi adalah generasiku (sahabat) kemudian setelah mereka (tabi'in) kemudian setelah mereka (Tabi'ut tabi'in)*" (HR.Bukhori, Muslim dan Ahmad).

  Salafiyun jamak dari Salafi yang merupakan nisbat kepada salaf yang artinya orang-orang yang berjalan diatas manhaj salaf dengan mengikuti Al-Qur'an dan sunnah serta berdakwah kepada keduanya dan mengamalkannya, maka mereka itulah yang disebut sebagai ahlu sunnah wal jama'ah". (*Fatawa al-Lajnah* no 1361)
- Dan masih banyak lagi.

Kesimpulan : nisbat kepada salaf adalah suatu hal yang syar'i, tidak tercela dan juga tidak *muhdats* (bid'ah). Maka batal-lah dengan demikian klaim al-Ustadz Abduh bahwa istilah *salafiy* adalah *muhdats*.

Adapun ucapan al-Ustadz Abduh yang mengatakan : "Tidak ada satu ulama pun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, yang menisbatkan dirinya pada *salafiy*" adalah perkataan yang tertolak dan rancu. Karena tidak jelas al-Ustadz memahami kata *as-Salafiy* di sini sebagai apa? Sebagai nisbat kepada madzhab-kah? Ataukah sebagai nisbat kepada kelompok?

Apabila al-Ustadz menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para

ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab salaf maka kepada apakah mereka bernisbat???

Padahal Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berkata : "*Barangsiapa yang ingin mencari suri tauladan yang baik maka jadikan yang telah meninggal sebagai suri tauladan, karena yang masih hidup tidak bisa dijamin selamat dari fitnah. Mereka adalah para sahabat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam. Mereka adalah semulia-mulianya umat ini, yang paling baik hatinya, yang paling mendalam ilmunya, yang paling sedikit berlebih-lebihan. Mereka adalah sekelompok orang yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya serta untuk menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah jasa-jasa mereka dan ikuti jejak mereka serta berpegang teguhlah dengan akhlak serta agama mereka karena mereka berada diatas jalan yang lurus*". (*Syarh Ath-Thahawiyah* II;546 oleh Ibnu Abil Izz)

Perhatikanlah!!! Siapakah yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* sebagai orang yang telah meninggal??? Apakah bukan salaf, baik dari yang didefinisikan dari sisi bahasa maupun istilah??? Sungguh jika yang dimaksud bukan salaf maka siapa lagi yang dimaksud???

Imam Al-'Auza'i *Rahimahullahu* berkata : "*Bersabarlah dirimu diatas sunnah, berhentilah sebagaimana mereka berhenti, dan katakanlah seperti apa yang mereka katakan serta cegahlah dari apa yang mereka cegah. Telusurilah jejak salafush sholeh*". (*Syarhu ushul I'tiqod Ahlis Sunnah wal Jama'ah* 1/154 oleh Al-Lalika'i).

Kepada siapa Imam al-Auza'i memaksudkan ucapannya? Kepada madzhab salaf ataukah selainnya???

Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullahu* berkata di dalam awal kitabnya *Ushulus Sunnah* : "*Termasuk prinsip aqidah kita adalah berpegang teguh dengan metode para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam serta mengikuti jejak mereka.*"

Apakah para sahabat bukan termasuk generasi salaf shalih yang seharusnya kita mengikuti jejak mereka??

Dan masih banyak lagi ucapan para imam ahlus sunnah sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang mana mereka memuji dan menisbatkan diri kepada madzhab salaf, lantas bagaimana bisa al-Ustadz Abduh menafikan penisbatan mereka kepada madzhab salaf?!! Apakah al-Ustadz membedakan antara penisbatan kepada madzhab salaf dengan *salafiy*??? Jika demikian, maka al-Ustadz tampaknya perlu belajar Bahasa Arab lagi saja...

Ataukah mungkin ustadz tidak mau mengatakan bahwa para sahabat dan ulama-ulama yang mengambil ilmu dari para sahabat bukanlah generasi *as-Salaf ash-Shalih*?!! Yang mana dengan demikian penisbatan *salafiy*

adalah penisbatan yang keliru, *muhdats* dan bid'ah. Ataukah ustadz punya definisi sendiri terhadap istilah *salaf* sehingga nisbat kepada *salaf* tidak benar disebut dengan *salafiy*?!!

Apabila al-Ustadz Abduh berkilah : "yang saya maksud dengan *salafiy* bukanlah madzhab salaf seperti yang Anda katakan, namun yang saya maksud adalah suatu kelompok tertentu..." atau dengan kata lain al-Ustadz mengatakan bahwa *salafiy* adalah nisbat kepada kelompok tertentu.

Maka saya katakan : kelompok yang bagaimanakah yang Anda maksudkan wahai al-Ustadz?!! Apakah kelompok yang mempunyai pendiri, asas tersendiri yang mana *al-Wala` wal Baro`* ditegakkan dengannya, keanggotaan khusus dan lain sebagainya... jika demikian ini maksudnya, maka saya katakan bahwa ini bukanlah *salafiy*ah sedikitpun walaupun mereka mengklaim sebagai *salafiy* atau mencatut nama *salafiy*. Karena *ibrah* bukanlah pada nama, namun *ibrah* adalah pada hakikatnya dan tidaklah setiap orang yang mendakwakan dirinya kepada sesuatu maka otomatis dia akan langsung berada di atasnya... tidak!!! Sekali kali tidak!!!

كل يدعي وصلا بليلى وليلى لا تقر لهم بذاك

Semua mengaku-ngaku punya hubungan dengan Laila
Namun Laila memungkiri pengakuan-pengakuan mereka tersebut

Betapa banyak orang yang menggunakan nama sebagai Ahlus Sunnah namun Ahlus Sunnah berlepas diri darinya karena banyaknya kebid'ahan padanya. Betapa banyak pula orang yang mengaku-ngaku sebagai *salafiy* namun aqidah dan amalnya tidak menunjukkan akan ke*salafiy*ahannya...

Oleh karena itu, saya tanyakan kembali kepada Anda wahai al-Ustadz, *salafiy* yang bagaimanakah yang Anda maksudkan??? Apakah yang Anda maksudkan adalah adanya sebagian orang yang mencatut nama *salafiy* kemudian dia melakukan kesalahan, lantas yang Anda salahkan adalah istilah *salafiy*-nya bukan pelakunya?!! Kemudian Anda kritisi pula istilah *salafiy* ini dan Anda katakan *muhdats* dan Anda nafikan eksistensi nisbat para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepada madzhab ini?!!

Jika benar demikian, maka berarti Anda telah membedakan antara istilah *salafiy* sebagai nisbat kepada *as-Salaf ash-Shalih* dengan nisbat kepada madzhab sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, padahal tidak ada beda antara keduanya dan hal ini adalah terang seterang matahari di siang bolong.

Jika al-ustadz mengatakan bahwa nisbat kepada *salafiy* adalah *muhdats*, padahal nisbat ini adalah nisbat kepada generasi terbaik dan nisbat kepada manhaj mereka yang *ma'shum*. Lantas bagaimana dengan nisbat

kepada individu tertentu yang tidak *ma'shum*, seperti *Syafi'iiyah, Malikiyah, Hanabilah, Hanafiyah, Maturidiyah, Asy'ariyah* dan semacamnya?!! Padahal istilah ini lebih layak untuk dikatakan sebagai *muhdats* dan *tafriq* (pemecahbelahan). Namun, bukankah para imam mempergunakan istilah ini –atau ulama setelahnya menisbatkannya-, seperti Ibnu Abil Izz al-Hanafi, Ibnu Rojab al-Hanbali, al-Qurofi al-Maliki, Jalaludin as-Suyuthi asy-Syafi'i dan lain sebagainya.

Padahal, mereka semua ini adalah imam Ahlus Sunnah –insya Alloh-, mereka semua senantiasa berusaha untuk menauladani generasi *as-Salaf ash-Shalih*. Dengan demikian, nisbat kepada seluruh imam salaf dan para imam yang menauladani salaf adalah lebih terpuji, mulia dan selamat. Dan tidak ada kata yang lebih layak dan tepat untuk menyebut penauladan dan nisbat kepada *as-Salaf* selain daripada *salafiy*!!!

Jika al-Ustadz kembali mengatakan : "yang saya maksud adalah penyebutan nama as-Salafy, seperti penyebutan nama Fulan dan Fulan as-Salafy. Hal yang demikian ini kan tidak pernah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu."

Maka saya katakan, Anda benar wahai ustadz. Namun hal ini bukan artinya terlarang secara mutlak, namun ada *qoyid* (pengikat) dan syaratnya. Penyebutan nama "as-Salafy" dengan maksud *tazkiyatun lin Nafsi* (membanggakan diri) adalah tercela. Sebagaimana yang diutarakan oleh Fadhilatus Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan :

فالتسمي (سلفي ، أثري) أو ما أشبه ذلك ، هذا لا أصل له ، نحن ننظر إلى الحقيقة ولا ننظر إلى القول والتسمي والدعاوى ، قد يقول إنه سلفي وما هو بسلفي ، أو أثري وما هو بأثري ، وقد يكون سلفياً أو أثرياً وهو ما قال إنه أثري أو سلفي . فالنظر إلى الحقائق لا إلى المسميات ولا إلى الدعاوى...

"*Penamaan salafiy, atsariy atau yang semisal dengannya, hal ini sesungguhnya suatu hal yang tidak ada asalnya. Kita menilai dari hakikatnya bukan dari ucapan, penamaan ataupun dakwaan belaka. Terkadang ada orang mengatakan dia salafiy padahal dia bukan salafiy, dia atsariy padahal dia bukan atsariy. Terkadang pula ada orang yang (benar-benar) salafi atau atsari namun ia tidak pernah mengatakan dirinya atsari atau salafi. Karena itu penilaian itu dari hakikatnya bukan dari penamaan atau dakwaan belaka...*" (Pengajian Syarh Aqidah ath-Thohawiyah, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola`iq* karya al-Ushaimi)

Fadhilatus Syaikh juga berkata :

فلا حاجة إنك تقول : " أنا سلفي ، أنا أثري " أنا كذا ، أنا كذا ، عليك أن تطلب الحق وتعمل به تصلح النية ، والله الذي يعلم – سبحانه – الحقائق

"*Maka tidak ada perlunya kamu mengatakan "aku salafiy", "aku atsariy", "aku ini" atau "aku itu". Namun yang wajib atas kalian adalah mencari*

kebenaran dan mengamalkannya untuk meluruskan niat. Hanya Alloh swt-lah yang mengetahui hakikat keadaan sebenarnya.” (sumber yang sama).

Adapun jika maksudnya adalah sebagai penisbatan kepada madzhab salaf, sebagai pengakuan bahwa madzhab salaf adalah madzhab yang paling haq, bukan dalam rangka *tazkiyatun lin nafsi* apalagi *hizbiyah*. untuk membedakan diri dari *firqoh-firqoh* yang sedang berkembang pesat di zaman ini, untuk membedakan diri dari *hizbiyah* yang membinasakan dimana tiap *hizb* bangga dengan apa yang ada pada mereka masing-masing, maka penisbatan dan penyebutan kata *as-salafiy*, *al-Atsariy, as-Sunniy* atau yang semisalnya adalah suatu penisbatan terpuji. Selama dia berupaya untuk benar-benar mengikuti manhaj salaf dalam segala hal, baik aqidah, manhaj, fikih, akhlak dan selainnya. Selama ciri-ciri berikut ini terhimpun pada dirinya, yaitu ciri-ciri yang disebutkan oleh Syaikh Abdus Salam bin Qasim al-Husaini as-Salafy di dalam kitabnya *Irsyadul Barriyah ila Syar’iyyatil Intisab Lis-Salafiyyah* sebagai berikut :

1- Menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup dalam segala perkara.
2- Memahami agama ini sesuai dengan pemahaman para sahabat terutama dalam masalah aqidah.
3- Tidak menjadikan akal sebagai landasan utama dalam beraqidah.
4- Senantiasa mengutamakan dakwah kepada tauhid ibadah (Seruan hanya Allah satu-satunya Dzat yang berhak disembah).
5- Tidak berdebat kusir dengan ahli bid'ah serta tidak bermajlis dan tidak menimba ilmu dari mereka.
6- Berantusias untuk menjaga persatuan kaum muslimin serta menyatukan mereka diatas Al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman salafush sholeh.
7- Menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* dalam bidang ibadah, akhlak dan dalam segala bidang kehidupan hingga merekapun terasing.
8- Tidak fanatik kecuali hanya kepada Al-Qur'an dan sunnah.
9- Memerintahkan kepada yang baik dan mencegah dari kemungkaran.
10- Membantah setiap yang menyelisihi syariat baik dia seorang muslim atau non muslim.
11- Membedakan antara ketergelinciran ulama ahli sunnah dengan kesesatan para dai-dai yang menyeru kepada bid'ah.
12- Selalu taat kepada pemimpin kaum muslimin selama dalam kebaikan, berdoa untuk mereka serta menasehati mereka dengan cara yang baik dan tidak memberontak atau mencaci-maki mereka.
13- Berdakwah dengan cara hikmah.
14- Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman

salaf, sekaligus meyakini bahwa umat ini tidak akan menjadi jaya melainkan dengan ilmu tersebut.

15- Bersemangat dalam menjalankan *Tashfiyah* (membersihkan Islam dari kotoran-kotoran yang menempel kepadanya seperti syirik, bid'ah, hadits-hadits lemah dan lain sebagainya) dan *Tarbiyah* (mendidik umat diatas Islam yang murni terutama dalam bidang tauhid).

Dan seterusnya…

Maka yang demikian ini adalah tidak mengapa, tidak tercela dan bahkan terpuji sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Bazz *Rahimahullahu* tatkala ditanya oleh pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana pendapat Anda terhadap orang yang menamakan dirinya *as-Salafiy* dan *al-Atsariy*, apakah ini termasuk *tazkiyatun lin nafsi* (memuji diri)? Beliau *Rahimahullahu* menjawab : "*Apabila dia benar-benar seorang Atsariy atau Salafiy maka tidak mengapa. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh para salaf dahulu : Fulan Salafiy, fulan Atsariy. Ini termasuk pujian yang harus dan wajib*". (*Hasyiyah* / catatan kaki *Al-Ajwibah Al-Mufidah 'an As`ilatil Manahij al-Jadiidah* hal.17 oleh Syaikh Sholeh Al-Fauzan *hafizhahullah*).

Dengan demikian memutlakkan pelarangan penyebutan *as-Salafy* atau *al-Atsariy* adalah *muhdats*, terlarang, bagian dari *tazkiyatun lin Nafsi* adalah tidak tepat dan keliru.

Apabila al-Ustadz Abduh berkata : "Apabila nisbat *salafiy* itu benar, lantas mengapa banyak *salafiyin* yang tidak berakhlak sebagaimana akhlak *salafiy*, mereka mudah menvonis sesat siapa saja yang menyelisihi mereka. Mereka fanatik dengan guru, tokoh atau ulama-ulama mereka. Siapa saja yang menyelisihi pendapat guru, tokoh atau ulama mereka maka telah sesat."

Maka saya jawab : Sesungguhnya telah lewat penjelasannya bahwa tidak setiap orang yang mengaku-ngaku maka pengakuannya selamat. Pengaku-ngakuan tidaklah berfaidah apa-apa, namun yang berfaidah adalah hakikat atau realita sebenarnya, apakah selaras dengan manhaj salaf ataukah tidak.

Adapun akhlak *salafiyin* adalah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syaikh Samir Mabhuh al-Kuwaiti di dalam risalahnya yang berjudul *Hiyas Salafiyyah fa'rifuuha* :

"*Mereka adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling banyak bersikap lembut, lapang dan tawadhu'-nya. Mereka adalah yang paling bersemangat berdakwah menyeru kepada akhlak yang mulia dan amal yang paling bagus, dengan wajah yang ceria, menyebarkan salam, memberikan makan, menahan marah, menghilangkan kesusahan manusia, mendahulukan kepentingan kaum muslimin dan berusaha*

memenuhi kebutuhan mereka. Mereka senantiasa mengerahkan daya upaya di dalam menolong mereka, bersikap lembut dengan fakir miskin, bersikap kasih sayang terhadap tetangga dan kerabat, lemah lembut dengan penuntut ilmu, menolong dan berbuat kebajikan kepada mereka, berbakti kepada orang tua dan ulama dan memelihara kedua orang tua (di waktu tuanya). Alloh Ta'ala berfirman :

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

"*Sesungguhnya pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung*" (al-Qolam : 4) dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

((أثقل شئ فى الميزان الخلق الحسن))

"*Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang baik*." *Shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad*." (*Hiyas Salafiyyah* oleh Samir al-Kuwaiti).

Namun bukan artinya tidak ada sikap keras dan tegas di dalam dakwah. Terkadang sikap keras dan tegas diperlukan di dalam dakwah apabila situasi dan kondisi mengharuskannya dan mashlahat yang ditimbulkannya semakin besar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Bazz *Rahimahullahu* :

ولا شك أن الشريعة الإسلامية جاءت بالتحذير من الغلو في الدين ، وأمرت بالدعوة إلى سبيل الحق بالحكمة والموعظة الحسنة والجدال بالتي هي أحسن ، ولكنها مع ذلك لم تهمل جانب الغلظة والشدة في محلها حيث لا ينفع اللين والجدال بالتي هي أحسن

"*Tidak diragukan lagi bahwa syariat Islam datang dengan memperingatkan dari sikap ekstrim di dalam beragama, dan memerintahkan untuk berdakwah ke jalan al-Haq dengan hikmah, pelajaran yang baik dan diskusi dengan cara yang lebih baik. Walau demikian tidaklah hal ini berarti meniadakan sikap tegas dan keras yang pada tempatnya apabila kelemahlembutan dan diskusi dengan cara yang lebih baik tidak bermanfaat lagi*." (*Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah* III:204 oleh Imam Ibnu Bazz).

Dengan demikian, berdakwah dengan cara keras terus, atau lembut terus adalah suatu kesalahan dan kejahilan akan syariat Islam yang mulia ini. Oleh karena itu, seorang *salafiy* adalah orang yang mampu menempatkan dirinya, kapan dia harus bersikap keras dan kapan harus bersikap lemah lembut. Sesungguhnya tidaklah akan memudharatkan celaan para pencela kepada mereka, karena orang-orang yang berdakwah dengan jalan lemah lembut saja akan menuduh *salafiy* sebagai orang yang keras, sedangkan di sisi lain, orang-orang yang berdakwah dengan keras saja akan menuduh *salafiy* sebagai orang yang lunak (*tamyi'*).

Adapun tuduhan bahwa *salafiyun* mudah menvonis sesat kepada siapa saja yang menyelisihi mereka, adalah tuduhan yang tidak benar. Karena *salafiy* sejati tidaklah menvonis sesat, bid'ah, fasik bahkan kafir melainkan dengan ilmu dan kehati-hatian. Mereka tidaklah akan menerapkan hukum sebelum menegakkan syarat-syaratnya dan menghilangkan penghalang-penghalangnya. Mereka senantiasa berpijak atas dasar ilmu dan *bashiroh*. Apabila ada sekelompok kaum yang menyelisihi hal ini, maka ketahuilah, ia bukanlah *salafiy*ah sedikitpun. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Faqih Ibnu Utsaimin *Rahimahullahu* :

"*Salafiyyah adalah ittiba'(penauladanan) terhadap manhaj Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, ittiba' terhadap mereka adalah salafiyyah. Adapun menjadikan salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya walaupun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi salafiyyah*!!!"

Beliau *rahimahullahu* melanjutkan :

"*Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya walaupun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhajnya seperti manhaj hizbiyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan*."

Syaikh melanjutkan lagi :

"*Jadi, salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk salafiyah sedikitpun!!! Dan adapun salafiyah yang ittiba' terhadap manhaj salaf baik dalam hal aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* :

((مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر))

"*Permisalan kaum mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga." Maka inilah salafiyah yang hakiki!!!*". (*Liqo'ul Babil Maftuuh*, pertanyaan no. 1322)

Fadhilatus Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata :
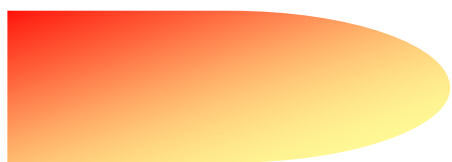
فإذا أردت أن تتبع السلف لا بد أن تعرف طريقتهم ، فلا يمكن أن تتبع السلف إلا إذا عرفت طريقتهم وأتقنت منهجهم من أجل أن تسير عليه ، وأما مع الجهل فلا يمكن أن تسير على طريقتهم وأنت تجهلها ولا تعرفها ، أو تنسب إليهم ما لم يقولوه و لم يعتقدوه ، تقول : هذا مذهب السلف ، كما يحصل من بعض الجهال – الآن – الذين يسمون أنفسهم (**سلفيين**) ثم يخالفون السلف ،ويشتدون ويكفرون ، ويفسقون ويبدعون . السلف ما كانوا يبدعون ويكفرون ويفسقون إلا بدليل وبرهان ، ما هو بالهوى أو الجهل

"Apabila kamu telah tahu bahwa meneladani salaf itu mengharuskanmu untuk mengetahui jalan mereka, maka tidaklah mungkin kamu bisa meneladani salaf kecuali apabila kamu mengetahui jalan mereka dan memahami manhaj mereka supaya kamu dapat meniti di atas jalan itu. Adapun dengan kebodohan maka tidak mungkin kamu dapat meniti di atas jalan mereka sedangkan kamu bodoh terhadapnya dan tidak mengetahuinya, atau kamu menyandarkan kepada mereka apa-apa yang tidak mereka ucapkan dan yakini, lantas kamu berkata : "ini madzhab salaf", sebagaimana yang tengah terjadi saat ini pada sebagian orang-orang bodoh, yang menamakan diri mereka dengan *salafiyin*, namun mereka menyelisihi salaf, mereka bersikap arogan dan mengkafirkan, menfasikkan dan membid'ahkan (siapa saja yang menyelisihi mereka). Para salaf, mereka tidak pernah membid'ahkan, mengkafirkan dan menfasikkan melainkan dengan dalil dan *burhan* (bukti yang terang), bukannya dengan hawa nafsu dan kebodohan." (Pengajian Syarh Aqidah ath-Thohawiyah, 1425 H, dinukil dari *Kasyful Khola`iq* karya al-Ushaimi).

Inilah hakikat dan penjelasan dari para pembesar ulama *salafiyin* zaman ini. Dan inilah yang seharusnya menjadi tolok ukur penilaian akan manhaj salaf. Bukannya menjadikan penilaian kepada aktivitas sebagian kalangan yang mengklaim sebagai *salafiyun* namun mereka jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang menyelisihi manhaj salaf.

Adapun tuduhan *salafiyin* fanatik terhadap guru-guru, tokoh-tokoh dan ulama-ulamanya, ini juga tuduhan yang tidak benar. Karena *salafiy* tidak pernah fanatik kepada seorang pun kecuali kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Adapun fenomena yang ditangkap, tentang adanya sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai *salafiy*, lalu mereka menerapkan *al-Wala'* (loyalitas) dan *al-Baro'* (disloyalitas) kepada individu tertentu atas dasar fanatisme, maka ini bukanlah manhaj salaf.

Al-'Allamah Abdul Muhsin al-'Abbad menukil ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* sebagai berikut :

وليس لأحد أن ينصب للأمة شخصاً يدعو إلى طريقته، ويوالي ويعادي عليها غير النبي صلى الله عليه وسلم، ولا ينصب لهم كلاماً يوالي عليه ويعادي غير كلام الله ورسوله وما اجتمعت عليه الأمة، بل هذا

من فعل أهل البدع الذين ينصبون لهم شخصاً أو كلاماً يفرقون به بين الأمة، يوالون به على ذلك الكلام أو تلك النسبة ويعادون

"*Tidak seorangpun berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi tolok ukur dalam menentukan wala' dan bara' selain Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi tolok ukur dalam berwala' dan baro' selain perkataan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, tetapi perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli bid'ah, mereka menentukan untuk seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat tersebut atau nisbat tersebut sebagai tolok ukur dalam berwala' dan baro'."* (*Majmu' Fatawa* XX:164 melalui perantaraan *Rifqon Ahlas Sunnah* oleh Syaikh Abdul Muhsin Abbad).

Demikian inilah manhaj Ahlus Sunnah *salafiy*. Mereka tidak menyeru kepada individu atau perseorangan, betapapun tinggi derajat kedudukannya dan tingkat keilmuannya. Karena al-Haq adalah lebih mereka cintai.

Sekarang saya ingin bertanya kepada al-Ustadz Abduh dan rekan-rekan beliau yang sepemahaman… Apabila istilah *salafiy* anda katakan *muhdats*, lantas bagaimana dengan dengan istilah *harokah*, *hizb, tanzhim, 'amal jama'i, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama'ah Tabligh, mursyid 'am,* dan semisalnya??? Bagaimana pula dengan ucapan Syaikh Hasan al-Banna *rahimahullahu* dan ulama Ikhwanul Muslimin yang sering menggunakan istilah *tashowuf* dan *shufi*??? Bahkan bukankah ciri dakwah Ikhwanul Muslimin adalah :

دعوة سلفية ، وطريقة سنية ، وحقيقة صوفية ، وهيئة سياسية ، وجماعة رياضية ، وفكرة اجتماعية

(1) Dakwah *Salafiyah,* (2) Thoriqoh *Sunniyah*, (3) hakikat *Shufiyah*, (4) lembaga *Siyasiyah*, (5) Jama'ah *Riyadhiyah* dan (6) Fikrah *Ijtima'iyah*.

Apakah istilah-istilah di atas, seperti *salafiyah* (sebagaimana dakwaan al-Ustadz Abduh sendiri), *shufiyah, siyasiyah, riyadhiyah* dst bukanlah istilah *muhdats*?!!

Belum lagi istilah-istilah seperti *anasyid al-islami,* sandiwara Islami, demokrasi Islami, parlemen Islami, sosialisme Islami dan sebagainya yang diperkenalkan istilah-istilah ini oleh Ikhwanul Muslimin. Bagaimana bisa al-Ustadz menyatakan bahwa *as-Salafiy* adalah *muhdats*, tidak ada di dalam kamus-kamus *mu'tabar* terdahulu, tidak pula digunakan oleh para ulama terdahulu (terdahulu = *salaf*) dan dakwaan lainnya, namun al-Ustadz tidak menyinggung bid'ah yang lebih jelas lagi, semisal *hizbiyah Ikhwanul Muslimin* dan segala derivatnya…

Semoga Alloh memberikan hidayah dan taufiknya kepada diriku, kepada al-Ustadz Abduh dan kepada kaum muslimin lainnya. [selesai dari "Menjawab Tuduhan"]

Di dalam artikel "Mengkritisi Jawaban Abu Salma" [dalam thread di MyQ berjudul "Penyimpangan Pemikiran Abu Salma" namun judul ini telah ditarik oleh ath-Thalibi walaupun masih tetap bercokol di forum MyQ] ath-Thalibi berkata :

> Setelah menyimpulkan tentang istilah Salafi (kesimpulan tuduhan pertama), Ustadz Abu Salma menukil perkataan Ustadz Abduh ZA, lalu mengomentarinya: "Apabila al-Ustadz (Abduh ZA. –pen) menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??"
>
> CATATAN: Ustadz Abu Salma, Antum kan sering menasehati ikhwan Salafi tertentu dengan perkataan: "Ittaqillah ya Akhi!" Maka, saya pun mengharapkan Antum juga berhati-hati ketika mengomentari pernyataan orang lain. Perkataan Antum di atas jelas merupakan tuduhan kepada Abduh ZA. Antum menuduhnya TELAH MENCELA ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyyah rahimahullah. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Abduh ZA, hanyalah soal PENAMAAN (nisbat), bukan ruju'-nya seseorang kepada madzhab Salaf. Ulama-ulama sejak dulu ruju' kepada madzhab Salaf, tetapi dalam soal nama, mereka kebanyakan tidak memakai nama As Salafi atau Al Atsari. Bahkan sampai saat ini banyak ulama-ulama Salafi yang tidak memakai nama itu. Contoh, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i rahimahullah, Syaikh Yahya An Najmi, Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al Aljazairi, dsb. Antum pernah melihat mereka menyebut namanya dengan nisbat As Salafi Al Atsari?
>
> Antum berkata, "Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??" Akhi rahimakallah, Antum harus bedakan benar antara NISBAT dengan ITTIBA'. Nisbat itu memakai nama yang dikaitkan dengan perkara-perkara tertentu, sedangkan ittiba' berarti mengikuti suatu ajaran tertentu. Kewajiban Syar'i yang kita terima ialah mengikuti (ittiba') Salafus Shalih (Surat An Nisaa': 115), adapun soal nama terserah masing-masing orang, asalkan baik dan terpuji.

Lalu dalam "Perisai Penuntut Ilmu" saya hanya menekankan pada kesimpulan ath-Thalibi yang terlalu berlebihan, yaitu ketika dia mengambil kesimpulan bahwa saya menuduh Abduh ZA telah mencela para ulama sebelum Syaikhul Islam, saya mengomentari ucapannya :

Wahai Aba Abdirrahman *wafaqokallahu*, fahamkah anda dengan bahasa? Pasti anda lebih faham daripada saya. Namun mengapa anda palingkan perkataan saya kepada makna yang tidak benar?

و كم من عائب قولا صحيحا و آفته من الفهم السقيم

Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar

Sebabnya karena pemahaman yang salah/buruk

Tahukah anda kalimat *syarth*?? apabila anda tidak tahu maka perhatikan ucapan saya berikut ini. Misal dikatakan : "Apabila fulan mencuri niscaya dia saya sebut sebagai pencuri". Bisakah dikatakan (baca : disimpulkan) bahwa saya telah menuduh fulan sebagai pencuri? Orang yang berakal tentu akan mengatakan, tidak bisa. Karena saya memberikan persyaratan pada awal kalimat, yaitu apabila si fulan mencuri. Lantas bagaimana bisa anda tuduh dan vonis saya bahwa saya telah menuduh Ustadz Abduh ZA TELAH MENCELA para ulama sebelum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu*??? Oleh karena itu saya kembalikan ucapan anda, "saya pun mengharapkan Antum juga berhati-hati ketika mengomentari pernyataan orang lain."

Di sini, anda juga tidak faham beda antara *nisbat* dengan *tasammi* (penamaan). nisbat bermakna *at-Tanasub* (perimbangan), *at-Ta'aluq* (pertalian) dan *at-Tanaasub* (persesuaian). Nisbatpun juga bermacam-macam, bisa dengan nasab (keturunan), bisa dengan tanah air, wilayah, daerah, madzhab, karakteristik dan lain sebagainya. Dan menisbatkan diri kepada madzhab salaf adalah suatu keniscyaan, karena penisbatan ini adalah penyandaran kepada madzhab dan cara beragama kepada as-Salaf ash-Shalih. Adapun *at-Tasammi* itu hukumnya boleh-boleh saja dan sah-sah saja, baik berbentuk nisbat maupun bukan. Baik nisbat kepada daerah, madzhab ataupun selainnya.

Apabila kita tidak menolak istilah *Syafi'iyah, Hanabilah, Malikiyah* dan lain sebagainya, padahal penisbatan ini adalah penyandaran kepada individu-individu yang tidak *ma'shum* maka tentunya kita tidak akan menolak istilah *salafiyah*, karena ini adalah penisbatan kepada madzhab salaf seluruhnya, bukan kepada indivdiu tertentu. Bahkan, bukankah antum juga menggunakan nisbat *ath-Tholibi*??? Kepada apakah antum bernisbat? Apakah nisbat antum bukan bagian dari *tazkiyah linafsi*? Apabila bukan, tentu penisbatan ke salaf adalah lebih mulia dan utama.

Saudara ath-Thalibi, sesungguhnya apabila anda melihat adanya praktek yang salah dari para *muntasibin* kepada manhaj salaf, maka salahkanlah oknum-oknumnya, bukan nisbat itu sendiri. Karena siapa saja berhak untuk menisbatkan diri kepada manhaj salaf. Namun penilaian itu bukanlah dari penamaan belaka, namun dari hakikatnya. Apabila ada orang yang menggembargemborkan dirinya sebagai salafi sejati tetapi ia menyelisihi manhaj salaf dalam banyak hal, maka dakwaannya atau klaimnya tidak selamat begitu saja. Karena klaim (dengan penisbatan misalnya) haruslah dibuktikan dengan realita, sebagaimana perkataan seorang penyair :

وإذا الدعاوى لم تقم بدليلها بـــــالنص فهي على السفاه دليل

Jika para pendakwa tidak menopang dalilnya dengan argumentasi

Maka dia berada di atas selemah-lemahnya dalil

Oleh karena itu saya sarankan kepada saudara ath-Thalibi agar membaca kembali ulasan saya tentang nisbat kepada salafiyah ini pada risalah "Menjawab Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman" jawaban terhadap tuduhan pertama. [selesai dari "Perisai Penuntut Ilmu].

Kemudian, ath-Thalibi dalam DSDB2 "Menjawab Tuduhan" (hal. 152) menanggapi kembali dan berkata :

"Inilah persoalannya, Abduh sudah membatasi perhatiannya pada soal PENAMAAN. Hal itu bisa pembaca baca sendiri pada kalimat-kalimat di muka yang sengaja saya tebalkan atau ditulis dalam huruf kapital. Namun Abu Salma justru menarik persoalan ke masalah lain. Dia mengatakan : "Apabila al-Ustadz (Abduh ZA. –pen) menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka **berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-**. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??" Lihatlah di sini, dari perkara PENAMAAN yang disebutkan Abduh, kemudian bergeser ke soal PENERIMAAN para ulama terhadap madzhab salaf. Jelas ini merupakan pergeseran yang nyata. Bahkan Abu Salma mengkaitkannya dengan celaan kepada para ulama sebelum Ibnu Taimiyah, meskipun hal itu diakuinya sebagai **kalimat bersyarat.**

Baiklah, saya mengakui bahwa kalimat yang digunakan Abu Salma adalah kalimat bersyarat (diawali dengan kata 'apabila'). Artinya, jatuhnya celaan itu bisa benar atau tidak, tergantung terpenuhinya syarat-syarat yang ditetapkan. Kemungkinannya bisa 50-50. tetapi masalahnya, Abduh telah bicara soal PENAMAAN, bukan PENERIMAAN madzhab salaf, lalu apa gunanya dibuat syarat-syarat lain di luar itu? Persoalan sudah dibatasi, mengapa harus diperluas ke masalah lain, lebih hebatnya, perluasan itu dikaitkan dengan kemungkinan seseorang telah MENCELA ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah *rahimahullahu*. Bagi orang yang tidak mengerti, atau yang tidak merunut masalah dari awal, mereka bisa membuat kesimpulan yang jauh, misalnya: "Fulan telah mencela ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah!" Di sini, kejujuran hati seseorang ketika berbeda pendapat sangat dibutuhkan." [Selesai penukilan].

Tanggapan :

Saya memiliki beberapa catatan atas uraian ath-Thalibi di atas...

Pertama : Di dalam ucapan Ustadz Abduh ada empat hal : yaitu (1) pemakaian kata "*ana salafiy*" adalah *muhdats*, (2) tidak ada seorang pun yang menisbatkan diri pada *salafiy*, terutama sebelum Ibnu Taimiyah, (3) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdil Wahhab tidak pernah menyebut diri sebagai '*as-Salafiy*' dan (4) kata '*as-Salafiy*' tidak

pernah disebutkan dalam kamus-kamus Arab seperti *Mukhtaruss Shihah, Lisanul Arob*, dll.

Keempat hal di atas dari ucapan Ustadz Abduh adalah suatu hal yang *ijmal* (global) perlu di*tafshil* (diperinci) maksudnya. Oleh karena itulah di awal tanggapan saya mengatakan : "Ucapan al-Ustadz Abduh –*hadahullahu*- di atas adalah suatu perkataan yang *ijmal* perlu di*tafshil*." Oleh karena itulah saya menjawab kesemua 4 hal di atas –silakan baca kembali uraian saya di atas-. Dengan demikian, klaim ath-Thalibi bahwa saya memperluas masalah dari PENAMAAN kepada PENERIMAAN adalah kesimpulan ath-Thalibi belaka yang kosong...

Kedua : Pemakaian kata *"ana salafiy"* bukanlah termasuk bab PENAMAAN sebagaimana klaim ath-Thalibi. Bahkan ia adalah pengakuan di dalam menyandarkan madzhab beragamanya. Sebagaimana seseorang yang mengatakan "ana sunni", "ana min ahlis sunnah", "ana 'ala madzhabis salaf" dan lain-lain. Masalah ini telah saya bahas dalam bab-bab sebelumnya. Bahkan, tidakkah kita masih ingat di dalam *Majmu' Fatawa* (IV) Syaikhul Islam yang mengucapkan *Laa 'aiba*... dst, bukankah beliau mengomentari ucapan seseorang yang mengatakan *"ana 'ala madzhabis salaf"*. Oleh karena itu saya menduga bahwa Ustadz Abduh tampaknya faham akan ucapannya, sehingga beliau mengatakan tidak ada seorang ulamapun, terutama sebelum Ibnu Taimiyah. Beliau sepertinya faham tentang nukilan ucapan Syaikhul Islam dalam *Majmu' Fatawa* ini... namun sayangnya ath-Thalibi tidak faham...

Ketiga : Mengenai menisbatkan diri pada *salafiy*. Menisbatkan diri pada *salafiy* sebagaimana telah berlalu pembahasannya yang cukup panjang bahkan berulang-ulang, bukanlah identik dengan *tasammi*, penggunaan nama *as-Salafy* atau semisalnya di belakang nama seseorang. Namun, kami memahami bahwa menisbatkan diri kepada *salafiy* adalah penisbatan kepada cara beragama kaum salaf shalih. Lihat tanggapan saya selengkapnya pada uraian-uraian sebelumnya. Oleh karena itulah saya mengatakan bahwa ucapan Ustadz Abduh ini adalah ucapan *ijmal* perlu di*tafshil*. Karena saya ingin *tahrirul ishtilah* (menegaskan istilah), apa yang dimaksud dengan *salafiy* itu dan bagaimanakah bentuk nisbat tersebut?!!

Keempat : Soal penamaan *as-Salafiy*, telah saya singgung berkali-kali. Saya telah menyatakan bahwa tidak ada satupun ulama yang mewajibkan penamaan *as-Salafiy*, dan bukanlah artinya orang yang tidak menyebut *as-Salafiy* di belakangnya maka serta merta ia bukan *salafiy*. Maka ini haruslah difahami. Baca kembali uraian-uraian saya sebelumnya.

Kelima : Soal tidak disebutkannya kata *as-Salafiy* dalam kamus-kamus B.Arab, telah saya tanggapi dalam tanggapan saya kepada Ustadz Abduh di atas. Maka silakan dirujuk kembali.

Keenam : Ucapan saya : "Apabila al-Ustadz (Abduh ZA. –pen) menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf, maka berarti al-Ustadz telah jatuh kepada celaan terhadap mereka –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat??" yang dikomentari ath-Thalibi secara berlebihan bahwa saya memperluas maksud, maka saya katakan : ath-Thalibi lah yang salah faham atau tidak mau memahami. Apabila ia menelaah ucapan saya maka telah jelas, bahwa nisbat yang saya sebut adalah kepada madzhab salaf, karena menisbatkan diri kepada madzhab salaf adalah wajib. Ingat! Jangan difahami nisbat itu semata-mata *tasammi*, maka ini maknanya mempersempit makna. Oleh karena itulah saya mempertanyakan, jika para ulama ahlus sunnah sebelum Syaikhul Islam *rahimahullahu* tidak bernisbat kepada madzhab salaf, lantas kepada apakah mereka –para ulama- tersebut bernisbat???

Ketujuh : Orang yang berakal dan memahami bahasa, tidak akan berkesimpulan sebagaimana kesimpulan yang ditarik ath-Thalibi, yaitu "Fulan telah mencela ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah!". Saya katakan, orang yang berkesimpulan demikian maka ia patut mempertanyakan akal sehatnya, karena ucapan saya jelas : : "**Apabila** al-Ustadz **menafikan sebagai nisbat kepada madzhab salaf**, maka berarti al-Ustadz **telah jatuh kepada celaan terhadap mereka** –para ulama sebelum Ibnu Taimiyah-. **Karena apabila mereka tidak bernisbat kepada madzhab Salaf maka kepada apakah mereka bernisbat**??"

Kepada ath-Thalibi, kesekian kalinya saya hanya bisa berkata :

و كم من عائب قولا صحيحا   و آفته من الفهم السقيم

Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar
Sebabnya karena pemahaman yang salah/buruk

[Bersambung ke bag. 2 Insya Alloh]